

**ASPIRASI PERKAWINAN PADA INDIVIDU
DEWASA AWAL YANG MENGALAMI
PERCERAIAN ORANG TUA PADA MASA
ANAK - ANAK**

SKRIPSI

Per 50.66

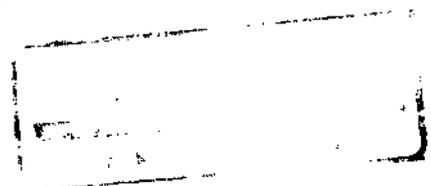
Ast
a



Disusun Oleh :

**Nathania Bayu Astrella
110110489**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2006**



**ASPIRASI PERKAWINAN PADA INDIVIDU
DEWASA AWAL YANG MENGALAMI
PERCERAIAN ORANG TUA PADA MASA
ANAK - ANAK**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Airlangga Surabaya

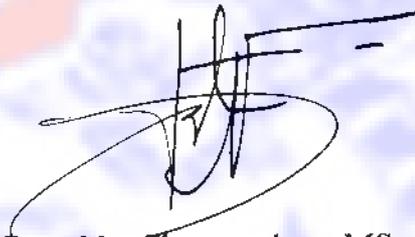
Disusun Oleh :

Nathania Bayu Astrella
110110489

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2006**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh
Dosen Pembimbing Penulisan Skripsi

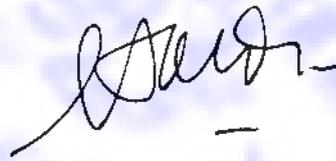


Drs. Duta Nurdibyanandaru, MS., psikolog
NIP. 131.411.101

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji
pada hari Selasa, 17 Januari 2006
dengan susunan Dewan Penguji,

Ketua,



Drs. Sudaryono, SU
NIP. 130.873.455

Sekretaris,



Fitri Andriani, S.Psi, M.Si
NIP. 132.206.071

Anggota,



Drs. Duta Nurdibyanandaru, MS., psi
NIP. 131.411.101

HALAMAN MOTTO

Learn from Yesterday,

Life for Today,

Hope for Tomorrow

- anonymous -

Everyday is a New Beginning



HALAMAN PERSEMBAHAN



Untuk...

Keluargaku tersayang

UCAPAN TERIMAKASIH

Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabbarokaatuh,

Setelah beberapa bulan berjuang mencari literatur, menggali dan mengolah data, akhirnya penulis berhasil menyelesaikan tugas akhir penulis sebagai mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Rasa senang dan kelegaan tentunya sangat dirasakan oleh penulis setelah berhasil menyelesaikan skripsi ini. Penulis sadar, bahwa skripsi ini tentunya tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan pihak lain yang telah memberikan bantuannya selama penyusunan skripsi ini. Terimakasih ini penulis berikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhammad Zainuddin, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga atas kepemimpinannya yang memungkinkan penulis mendapatkan fasilitas-fasilitas yang penulis butuhkan selama menjalani perkuliahan di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
2. Drs. Duta Nurdibyanandaru, MS., psikolog, selaku dosen pembimbing yang dalam kesibukannya telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dengan sabar. Terimakasih juga untuk semua masukan dan semangat yang telah Bapak berikan kepada penulis.
3. Ibu Nur Ainy Fardhana, S.Psi, M.Si, selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dari awal kuliah di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga tercinta ini.
4. Para staf pengajar di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, terimakasih atas ilmu yang telah diberikan pada penulis. Semoga ilmu yang Bapak dan Ibu berikan dapat terus memberikan manfaat kepada penulis, juga orang lain.
5. Semua karyawan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga yang telah memberikan pelayanan terbaiknya bagi kelancaran perkuliahan penulis selama menjadi mahasiswa, juga atas bantuannya dalam persiapan menjelang ujian skripsi. Terima kasih banyak.

6. Kedua subyek, yang telah bersedia menyediakan waktu dan berbagi pengalaman, sehingga penulis mampu memperoleh data. AP, CR, dan IN, terima kasih juga atas waktu dan kesediaannya membantu penulis.
7. Mama, papa, kakek, nenek, serta seluruh keluargaku, yang telah memberikan perhatian dan dukungannya dalam segala bentuk bantuan, hingga skripsi ini mampu terselesaikan.
8. Noy, Icha, Nia, Bagus, Zulki, makasih atas persahabatan, dukungan dan semangat yang diberikan selama ini. Pipit, Novi, Dony juga teman-temanku lainnya di Pasuruan, terima kasih atas pertemanan dan dukungannya.
9. Ike, Tete, Dina, Nelly, Nisye, dan teman-teman Psikologi Unair angkatan 2001, juga dari angkatan lainnya, terima kasih atas semua bantuan dan pertemanannya. Dhana, terima kasih atas bantuannya selama proses menggali data. Hery, terima kasih atas diskusi singkat saat KKN, diskusi itu memberi *insight* dan mengawali langkahku mengerjakan skripsi ini.
10. Teman-teman LP3T psikotes angkatan 6, Ike, Ana, Adhek, Ikha, Devy, Tiwin, Sri, Vina, Titut, Fitri, Soraya, Dhana, Kemit, Halim. Juga Pak Bagus, Mas Bagus, Mbak Dewi, Mbak Khusnul. Terima kasih atas pengalaman berharga selama bekerja sama, meski dalam waktu yang singkat.
11. Teman-teman di Insight, T-Bone, terima kasih telah berbagi pengalaman.
12. Teman-teman di kos Maharani, Heny, Feby, Lidya, Dita, Tika, Dina, Selly, Widi, mbak Sari. Ibu Toha dan mbak Rini, terima kasih atas segala bantuannya. Juga mbak Inge dan mbak Rika, terima kasih atas semangatnya untuk penulis.
13. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya, puji syukur dan terimakasih yang paling besar kepada Allah SWT, dimana dengan izinNya penulis dapat menemukan orang-orang yang membantu penulis dan melancarkan jalan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Wassalamualaikum Warrahmatullahi Wabbarokaatuh

ABSTRAKSI

Nathania Bayu Astrella . 110110489. 2006. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Aspirasi Perkawinan pada Individu Dewasa Awal yang Mengalami Perceraian Orang Tua pada Masa Anak-anak. Skripsi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana individu yang mengalami perceraian orang tua pada masa anak-anaknya, memaknai perkawinan dan perceraian. Serta mengetahui bagaimana aspirasi perkawinan individu, dan faktor apa saja yang turut mempengaruhi aspirasi perkawinan individu tersebut.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe pendekatan kualitatif studi kasus eksplanatif, dengan menggunakan desain multi kasus holistik. Penelitian ini menggunakan 2 orang subyek dengan usia 22-23 tahun, serta *significant other* untuk memperkaya data. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara terhadap subyek dan *significant other*, serta observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah penjodohan pola (*pattern matching*) dan *explanation building*.

Setelah melakukan penggalan data dan analisis data, maka diperoleh hasil mengenai pemaknaan individu akan perkawinan dan perceraian. Individu memaknai perkawinan sebagai hubungan yang dilandasi komitmen, kepercayaan, dan merupakan proses yang kontinyu. Pemaknaan ini diperoleh melalui pengalaman individu dalam melihat perkawinan orang tuanya baik sebelum dan setelah perceraian terjadi. Perceraian dimaknai sebagai terputusnya hubungan suami-istri yang memiliki dampak besar bagi anak dan berkelanjutan. Perceraian merupakan alternatif terakhir sebagai solusi perkawinan yang bermasalah, karena hingga saat penelitian berlangsung individu masih merasa dampak dari perceraian orang tua yang telah terjadi lebih dari 10 tahun.

Aspirasi perkawinan individu, merupakan aspirasi yang realistis. Individu ingin menikah pada awal usia 20 tahun, dengan toleransi terhadap kemungkinan mundurnya rencana tersebut, dan telah melakukan persiapan menuju perkawinan. Individu ingin membangun keluarga yang harmonis, dan tidak terjadi perceraian, sehingga individu membicarakan mengenai kemungkinan yang akan terjadi dalam perkawinan dengan pasangan sejak masih pacaran. Aspirasi ini muncul karena kemampuan individu dalam menganalisis penyebab perceraian orang tuanya, dan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut. Hingga individu memiliki gambaran akan keluarga yang harmonis dan peran/figur orang tua dan suami-istri yang ingin diwujudkan. Akhirnya faktor yang mempengaruhi aspirasi perkawinan individu diantaranya adalah peranan orang tua dalam keluarga, gambaran peran suami-istri dalam masyarakat, pengalaman masa lalu, minat dan nilai individu, pandangan individu akan perkawinan, serta pasangan.

Diharapkan dari penelitian ini, masyarakat tidak memberikan stereotipe terlebih dahulu mengenai anak yang orang tuanya bercerai. Karena anak membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitarnya, termasuk keluarga dan

masyarakat, baik sebelum, selama dan setelah peristiwa perceraian. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggunakan subyek yang lebih banyak, serta pengalaman perceraian yang lebih beragam. Bagi individu yang mengalami perceraian orang tua, disarankan untuk mampu melihat/menganalisis permasalahan perkawinan orang tua hingga perceraian terjadi. Terus berusaha untuk meminimalisir ketakutan mengenai kemungkinan terjadinya perceraian nantinya, dan tidak menghindari perkawinan.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Motto.....	iv
Halaman Persembahan.....	v
Ucapan Terimakasih.....	vi
Abstraksi	viii
Daftar Isi	x
Daftar Lampiran	xiii
Daftar Gambar.....	xiv
Daftar Tabel	xv
 BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
 BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	
A. Aspirasi	12
1. Definisi aspirasi	12
2. Dimensi aspirasi	13
3. Jenis aspirasi	14
4. Tingkat aspirasi	15
B. Perkawinan	16
1. Definisi perkawinan	16
2. Faktor pendorong perkawinan	16

C. Aspirasi Perkawinan	17
1. Definisi aspirasi perkawinan	17
2. Faktor yang mempengaruhi aspirasi perkawinan	17
D. Dewasa Awal.....	19
1. Definisi dewasa	19
2. Tahapan dewasa	19
3. Tugas perkembangan dan krisis masa dewasa awal	20
E. Perceraian	22
1. Definisi perceraian	22
2. Dampak perceraian secara umum	22
3. Dampak jangka panjang dari perceraian	25
F. Masa Anak-anak	30
1. Batasan masa anak-anak	30
2. Tahapan perkembangan kognitif	31
3. Pemahaman anak akan perceraian	32
4. <i>Learning</i>	33
5. Pendekatan sepanjang masa (<i>Life-span Approach</i>)	34
G. Kerangka Konseptual	35
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian.....	37
B. Desain Penelitian	38
C. Proposisi dan Unit Analisis	39
1. Proposisi	39
2. Unit analisis	39
D. Prosedur Pemilihan Subyek.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data	41
1. Wawancara	41
2. Observasi.....	42

F. Teknik Analisis Data	43
G. Kredibilitas dan Dependabilitas.....	44
1. Kredibilitas.....	44
2. Dependabilitas.....	45
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Pelaksanaan Penelitian	46
1. Proses penelitian.....	46
2. Kredibilitas dan Dependabilitas Penelitian	52
3. Kesulitan selama penelitian.....	53
B. Hasil Penelitian	54
1. Kasus 1.....	55
2. Kasus 2.....	86
C. Pembahasan	113
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	134
B. Saran.....	136
DAFTAR PUSTAKA	139

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Protokol Studi Kasus	151
Lampiran B. Verbatim Wawancara.....	160
Lampiran C. Jadwal Wawancara	368
Lampiran D. Hasil Observasi.....	370
Lampiran E. Hasil Analisis Data Awal	376

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual.....	36
Gambar 2. Kerangka Berpikir.....	159

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Statistik Indonesia Talak dan Cerai Tahun 2001-2002	1
Tabel 2. Data Statistik Jawa Timur Talak dan Cerai	2
Tabel 3. Proses Pencarian Subyek Penelitian	47
Tabel 4. Jadwal Pertemuan Wawancara Subyek 1	50
Tabel 5. Jadwal Pertemuan Wawancara Subyek 2	51
Tabel 6. Hasil Analisis Faktor yang mempengaruhi aspirasi perkawinan Subyek 1	83
Tabel 7. Hasil Analisis Faktor yang mempengaruhi aspirasi perkawinan Subyek 2	110
Tabel 8. Analisis Lintas Kasus Pengalaman perceraian orang tua	115
Tabel 9. Analisis Lintas Kasus Dampak Perceraian terhadap subyek	118
Tabel 10. Analisis Lintas Kasus Dukungan Sosial (<i>Social support</i>) dan Dinamika Hubungan dalam Keluarga	122
Tabel 11. Faktor yang mempengaruhi aspirasi perkawinan	135

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Satu dekade ini, tampak sebuah fenomena yang berkembang dalam masyarakat kita. Yaitu semakin banyaknya perceraian, tidak hanya di kota metropolitan, namun juga pada daerah-daerah yang lebih kecil wilayahnya.

Pada tahun 2002, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) terdapat 143.886 kasus perceraian di Indonesia, dimana Jawa Timur sebagai propinsi dengan angka perceraian terbesar yaitu 45.373. Berikut disajikan mengenai data perceraian di Indonesia dari BPS:

Tabel 1. Data Statistik Indonesia Talak dan Cerai Tahun 2001-2002

Propinsi/Daerah	Talak dan Cerai	
	2001	2002
Sumatra	12.389	12.810
DKI Jakarta	3.851	3.751
Jawa Barat	28.724	28.062
Banten	-	-
Jawa Tengah	37.706	36.426
D.I. Yogyakarta	2.196	2.208
Jawa Timur	45.089	45.373
Bali & Nusa Tenggara	2.640	2.506
Kalimantan	4.986	5.142
Sulawesi	6.433	6.483
Maluku dan Papua	807	1.125
Indonesia	144.821	143.886

Pada tahun 2000, menurut BPS terdapat 8.579 kasus perceraian, dan 7.843 kasus talak di Jawa Timur. Sementara data terbaru yang dimiliki oleh BPS adalah, pada tahun 2003, terdapat 12.209 kasus perceraian dan 8.193 kasus talak di Jawa Timur.

Tabel 2. Data Statistik Jawa Timur Talak dan Cerai

Tahun	Talak	Cerai
2000	7.843	8.579
2003	8.193	12.209

Berbagai alasan yang dikemukakan orang tua, hingga memutuskan untuk bercerai. Whisman, dkk (1997) dalam Olson dan DeFrain (2003: 467-468), mengemukakan hasil penelitian mereka mengenai penyebab pasangan bercerai. Beberapa penyebabnya antara lain, komunikasi yang buruk antar pasangan, pembagian kekuasaan, adanya harapan yang tidak realistis akan pernikahan, permasalahan dalam hubungan seksual, dan kesulitan dalam mengambil keputusan.

Tasmin (2002) menyatakan bahwa perceraian dapat menjadi stressor tersendiri bagi orang tua. Meski demikian, orang tua cenderung lebih siap dalam menghadapi perceraian, dibandingkan anak-anak mereka. Ini dikarenakan, orang tua melakukan proses berpikir dan pertimbangan, sebelum akhirnya memutuskan untuk bercerai. Sementara anak-anak, seolah secara tiba-tiba dihadapkan pada kenyataan orang tuanya akan bercerai, dan mengalami perubahan dalam keluarganya (www.e-psikologi.com, diakses 10 April 2005).

Penelitian mengenai dampak perceraian sudah cukup banyak dilakukan. Misalnya, seperti diakses dari situs www.iusb.edu/~journal/2002/krider (diakses 3

Juni 2004), mengenai dampak perceraian orang tua yang terjadi pada masa anak-anak, terhadap *self-esteem* dewasa muda, oleh Krider. Hasilnya menyebutkan, tidak terdapat signifikansi antara perceraian orang tua terhadap *self-esteem*.

Bagaimana perceraian mempengaruhi anak-anak, terungkap pula dalam situs <http://nh.essortment.com> (diakses 3 Juni 2004), oleh Demick (2002). Anak-anak korban perceraian dapat mengalami kesulitan dalam sekolah, perilaku, pekerjaan, hubungan dengan orang lain, serta pernikahan mereka nantinya.

Beberapa fungsi keluarga, diungkap oleh Yusuf L.N (2002: 37-38). Keluarga dipandang sebagai lembaga bagi pemenuhan kebutuhan akan pengembangan kepribadian, model pola perilaku bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat, membentuk anak dalam pemecahan masalah dalam penyesuaian diri dalam kehidupannya.

Dalam sebuah keluarga, anak belajar mengenai peran ayah, ibu, anak, ataupun anggota keluarga lainnya. Selain itu pula, dalam keluarga, anak belajar mengenai konsep peran suami, istri, dan orang tua. Ketika perceraian terjadi, anak akan kehilangan salah satu model peran (*role model*) dalam konsep keluarga.

Hal ini sesuai dengan konsep Covey mengenai peranan keluarga seperti dalam Yusuf L.N (2002: 47). Keluarga sebagai contoh model bagi anak, serta pembimbing bagi anak dalam kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain.

Newman & Newman (1979) mengungkap, peran orang tua dalam keseharian, dapat membantu anak mendefinisikan peran orang dewasa dan peran orang tua ketika mereka kemudian menjadi individu dewasa muda.

Diungkap pula oleh Feldman (2003: 315), bahwa bagi anak-anak, perpisahan orang tua merupakan pengalaman yang menyakitkan. Dimana pengalaman tersebut dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam membina hubungan yang intim, nantinya.

Menurut Judith Wallerstein, dkk (2000) dalam situs www.findarticles.com (diakses 18 Maret 2005), dampak terbesar dari perceraian tidak terjadi dalam masa anak-anak maupun remaja. Namun, terungkap dari penelitian longitudinalnya, bahwa memasuki masa dewasa, anak-anak korban perceraian mengalami kesulitan dalam membina hubungan romantis yang serius.

Judith Wallerstein telah melakukan penelitian longitudinal terhadap 93 orang dengan orang tua yang bercerai, di Marin County. Ditemukan bahwa anak-anak dengan orang tua yang bercerai, 60% memutuskan untuk menikah, dimana 50% diantaranya menikah di bawah usia 25 tahun. Sementara pernikahan yang mengalami kegagalan, adalah sebesar 57%, dari anak-anak yang orang tuanya bercerai (www.healthyplace.com, diakses Januari 2005).

Terdapat pula anak-anak dengan orang tua yang bercerai, yang memutuskan untuk tidak menikah, dimana separuhnya adalah perempuan. Sementara bagi anak-anak dari keluarga utuh yang memutuskan untuk tidak menikah, hanya sepertiganya adalah perempuan (www.healthyplace.com, diakses Januari 2005).

Penelitian lain sehubungan dengan dampak jangka panjang dari perceraian orang tua pada anak, juga telah dilakukan. Beberapa diantaranya telah diterbitkan dalam bentuk jurnal.

Summers, et.al. (1998) menyatakan bahwa dewasa muda yang berasal dari keluarga utuh memiliki hubungan romantis yang lebih aman, daripada mereka yang orang tuanya bercerai. Hasil ini diperoleh dengan melihat 3 variabel dalam proses keluarga, yaitu hubungan orang tua-anak, konflik antar orang tua, serta gejala depresif dari ibu/pengasuhan (<http://content.apa.org/psycarticles/index.cfm> diakses 3 Maret 2005).

Hasil temuan Shulman, et.al. (2001), dalam <http://content.apa.org/psycarticles/index.cfm> (diakses 3 Maret 2005). Terdapat persepsi yang integratif mengenai perceraian dengan permasalahan yang cenderung rendah. Dengan level pertemanan, kesenangan, dan intimasi yang lebih tinggi. Hasil diperoleh melalui wawancara dan pengisian kuesioner mengenai hubungan romantis partisipan, konflik orang tuanya, serta perasaan mereka mengenai dan konstruksi ulang akan perceraian.

Hasil penelitian Tucker, et.al. (1997) dalam <http://content.apa.org/psycarticles/index.cfm> (diakses 3 Maret 2005). Ditemukan bahwa mereka yang mengalami perceraian orang tua pada masa anak-anak, cenderung akan mengalami perceraian juga setelah menikah.

Melalui beberapa hasil temuan yang telah diungkapkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dampak perceraian tidak hanya bersifat jangka pendek. Namun secara jangka panjang, dampak dari perceraian orang tua, masih dapat ditemukan. Hal ini dimungkinkan dipengaruhi oleh bagaimana hubungan dan komunikasi anak-orang tua, sebelum, selama proses perceraian, dan setelahnya.

Pemahaman anak akan perceraian, serta dampak yang dirasakan tergantung pada beberapa hal. Hetherington (1989) dalam Hendry dan Klope (2002: 53), mengatakan bagaimana anak menghadapi perceraian orang tuanya, tergantung pada karakteristik anak, usia dan jenis kelamin anak, dan sumber daya yang dimiliki (misalnya dukungan dari keluarga luas).

Baltes (1987) dalam Santrock (2002: 12-13), menyebutkan bahwa perkembangan dalam pandangan kontekstual dipahami sebagai hasil interaksi antara 3 sistem. Salah satunya adalah peristiwa-peristiwa kehidupan non-normatif (*non-normative life events*). Yaitu terjadinya peristiwa yang tidak mengikuti suatu rangkaian yang umum yang dapat diramalkan, dan memiliki pengaruh utama bagi kehidupan individu. Perceraian orang tua merupakan peristiwa non-normative yang tidak dialami oleh setiap individu. Bagi yang mengalami perceraian orang tua, dapat memahami dan memiliki reaksi yang berbeda terhadap peristiwa tersebut.

Sesuai dengan tahap-tahap perkembangan, individu dihadapkan pada tugas perkembangan yang berbeda pada tiap tahap. Memasuki masa dewasa awal, menurut Santrock (2004: 20), tugas perkembangan diantaranya adalah memilih pasangan, dan mulai membentuk keluarga. Bagi anak-anak korban perceraian, tugas perkembangan ini dapat menjadi sebuah tugas yang sulit diwujudkan.

Suatu pandangan serta harapan akan perkawinan, membuat komitmen dalam menjalani suatu hubungan erat, serta mulai membina keluarga, bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Terdapat kemungkinan, hal tersebut akan semakin sulit dilakukan pada mereka yang mengalami perceraian orang tua pada masa

anak-anak. Yang dapat disebabkan adanya pengalaman traumatis akibat pengalaman akan perceraian orang tua, entah disadari atau tidak.

Ingatan yang membekas mengenai proses perceraian, baik sebelum dan setelah perceraian terjadi, dapat menyebabkan individu merasa takut untuk berada dalam sebuah ikatan perkawinan. Mungkin karena pengalaman melihat hubungan orang tua yang tidak harmonis, ataupun ketakutan akan kemungkinan mengalami sendiri perceraian, hingga memutuskan lebih baik tidak menikah.

Apabila hal tersebut yang terjadi, maka individu tidak mampu menyelesaikan tugas perkembangan masa dewasa awal sepenuhnya. Pandangan/reaksi dari masyarakat, mungkin akan mempengaruhi individu dalam memasuki tahapan selanjutnya dalam kehidupan, yaitu masa dewasa madya, dengan tugas-tugas perkembangan yang berbeda.

Pandangan orang lain/masyarakat mengenai perceraian dapat membentuk stereotipe mengenai anak-anak dengan orang tua yang bercerai. Stereotipe ini dapat membuat anak, mengalami kesulitan dalam membina hubungan dalam proses sosialisasinya.

Memasuki masa dewasa awal, stereotipe masyarakat mengenai anak dengan orang tua yang bercerai, dapat menimbulkan kesulitan bagi individu untuk memulai hubungan serius. Masyarakat/lingkungan sekitar mungkin menganggap bahwa anak “korban” perceraian, nantinya akan bercerai juga. Atau dianggap kurang “baik” karena latar belakang keluarganya tersebut, dan dinilai tidak akan sebaik anak-anak dari keluarga utuh. Sehingga ada kemungkinan keluarga dari pacar kurang dapat menerima individu dengan latar belakang perceraian orang

tua. Ini kemudian merupakan hambatan dan tantangan tersendiri yang harus dihadapi oleh individu.

Individu dapat memiliki gambaran/pandangan tersendiri mengenai keluarga dan perkawinan, sesuai dengan pengalaman diri. Bila pandangan mengenai perkawinan, atau usaha mencapai perkawinan tersebut realistis, individu mungkin tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam usahanya menyelesaikan tugas perkembangan masa dewasa awal. Artinya, diperlukan gambaran yang nyata dan positif mengenai hubungan suami-istri ataupun peran orang tua bagi individu.

Berdasarkan hasil temuan seperti telah dicantumkan, maka peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai dampak jangka panjang dari perceraian orang tua pada masa anak-anak. Dimana dikhususkan dalam penelitian ini, mengenai aspirasi perkawinan individu, memasuki usia dewasa awal.

B. Identifikasi Masalah

Manusia membutuhkan kehadiran orang lain dalam kehidupannya, demikian pula kebutuhan akan kehadiran pasangan. Budaya kita masih memegang prinsip bahwa seorang yang telah dewasa diharapkan akan menikah.

Bagi mereka yang mengalami perceraian orang tua, belum tentu memandang perkawinan seperti bagaimana yang berlaku di masyarakat. Mereka memiliki pengalaman akan perceraian orang tua yang dapat mempengaruhi aspirasinya untuk menikah.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi masalah penelitian mengenai aspirasi perkawinan pada mereka yang berada pada masa dewasa awal, yang mengalami perceraian orang tua ketika mereka masih anak-anak. Pembahasan mengenai masalah ini, akan diusahakan untuk tidak menyimpang dari lingkup batas-batas masalah berikut ini:

1. Individu yang berpartisipasi (sebagai subyek) dalam penelitian ini terbatas pada mereka yang berada pada usia antara 20 – 40 tahun (masa dewasa awal).
2. Individu yang dimaksud dalam poin 1 di atas, mengalami perceraian orang tua saat individu berada pada masa anak-anak, yaitu usia antara 2 – 12 tahun. Dengan pertimbangan, bahwa individu mampu mengingat proses sebelum, selama, dan setelah perceraian orang tua terjadi.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diungkapkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana individu memaknai perkawinan?
2. Bagaimana individu memaknai perceraian?
3. Bagaimana aspirasi perkawinan individu pada usia dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua pada masa anak-anaknya?
4. Faktor apa saja yang mempengaruhi aspirasi perkawinan individu?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menjelaskan mengenai pemaknaan individu akan perkawinan.
2. Menjelaskan mengenai pemaknaan individu akan perceraian.
3. Menjelaskan mengenai aspirasi perkawinan individu pada usia dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua pada masa anak-anaknya.
4. Mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi aspirasi perkawinan individu.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, khususnya dalam bidang psikologi. Berikut ini manfaat yang diharapkan, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberi kontribusi dalam bidang psikologi perkembangan, khususnya dalam perkembangan individu yang berada dalam masa dewasa awal, yang mengalami perceraian orang tua pada masa anak-anaknya.
- b. Menambah referensi mengenai pemaknaan individu yang mengalami perceraian orang tua, mengenai perkawinan dan perceraian.

- c. Menambah referensi mengenai pengaruh jangka panjang perceraian orang tua yang terjadi pada masa anak-anak, khususnya mengenai aspirasi perkawinan.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah wacana bagi masyarakat, mengenai dampak perceraian orang tua yang terjadi di masa anak-anak.
- b. Sebagai wacana bagi orang tua yang akan/telah bercerai. Sehingga dapat mempertimbangkan langkah apa yang akan diambil pasca perceraian, sejalan dengan proses perkembangan anak kemudian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Aspirasi

1. Definisi aspirasi

Muthayya (1971) dalam situs www.ossrea.net (diakses 10 Mei 2005), menyatakan bahwa aspirasi adalah pernyataan akan tujuan di masa mendatang, selubung dengan tingkat pencapaian individu. Dimana aspirasi mengacu pada prospek akan masa depan individu.

Aspirasi menurut Adi dalam Gunarsa & Gunarsa (2004: 249), adalah sasaran yang ditentukan untuk diri sendiri dalam suatu tugas yang melibatkan diri sepenuhnya. Aspirasi seseorang tidak lepas dari sasarannya, yaitu keberhasilan. Dimana keberhasilan tidak selalu memberi kepuasan. Aspirasi mendorong individu untuk meraih sesuatu yang lebih tinggi, untuk mendapatkan kemajuan.

Hurlock (1979: 225), mendefinisikan aspirasi sebagai suatu keinginan untuk mencapai sesuatu yang lebih tinggi daripada keadaan yang sekarang. Aspirasi menunjukkan seberapa jauh individu mampu meraih yang diinginkan, serta seberapa jauh kepentingan tersebut bagi individu secara keseluruhan.

Berdasarkan definisi yang ada, maka dapat dikatakan bahwa aspirasi adalah keinginan yang dimiliki/dicapai oleh individu untuk suatu tujuan di masa depan, yang belum ia peroleh/lakukan saat ini.

2. Dimensi aspirasi

Dimensi-dimensi aspirasi, seperti ditulis dalam Nurmalasari (2003: 14-15), adalah sebagai berikut:

1. Adanya keinginan individu untuk mencapai atau mewujudkan sesuatu dalam dunia nyata, yang selanjutnya disebut cita-cita. Cita-cita menurut Allport (1961), berhubungan dengan sifat manusia yang selalu dinamis, berkembang serta merupakan sesuatu yang realistis dan bersifat konkret.
2. Adanya hasrat, yaitu sasaran yang ingin dicapai dari suatu tindakan untuk waktu dekat atau jangka panjang. Hasrat menurut Ahmadi (1983), lebih berkaitan dengan kemajuan dan peningkatan diri, yang menuju pada pencapaian tujuan yang menggerakkan daya pikir dan pribadi. Untuk kemudian dipertimbangkan tujuan serta kemungkinan tercapainya keinginan.
3. Adanya ketetapan hati, yang timbul dari lubuk hati seseorang dan memiliki arti penting bagi pribadi untuk mewujudkannya (Ahmadi, 1983).

Menurut Dembo (1930) dan Hoppe (1931), dalam situs www.ossrea.net (diakses 10 Mei 2005), di dalam aspirasi, terkandung suatu harapan (*hopes*) yang condong pada adanya pencapaian tujuan. Didefinisikan oleh Atkinson & Woodworth (1987), sebagai perilaku yang dicirikan dengan adanya pengharapan akan hasil yang sesuai dengan yang diinginkan.

Dalam aspirasi, selain harapan (*hopes*) terdapat pula suatu pengharapan (*expectations*) yang mengandung unsur prediksi. Didefinisikan oleh Reber (1985), sebagai antisipasi akan kemungkinan hasil dari suatu situasi, dimana hasil akhirnya terkandung dalam tujuan awal (*goals*).

3. Jenis aspirasi

Irwin (1944) dalam situs www.ossrea.net (diakses 10 Mei 2005), membedakan aspirasi ke dalam 2 jenis. Yaitu aspirasi realistis dan aspirasi tidak realistis. Aspirasi realistis, dilihat sebagai aspirasi yang didasarkan atas penghargaan akan kemampuan yang dimiliki individu, dimana individu akan mampu meraih apa yang diharapkan keluar dalam suatu situasi. Sementara aspirasi tidak realistis, adalah aspirasi yang mendasarkan pada harapan (*hopes*), ketakutan-ketakutan (*fears*), dan keinginan (*wishes*) dari individu sendiri.

Hurlock (1979: 265-267), menggolongkan beberapa jenis aspirasi ke dalam 3 kategori besar. Kategori pertama meliputi aspirasi positif dan aspirasi negatif. Aspirasi positif merupakan aspirasi yang berorientasi pada keberhasilan, dimana individu akan memperoleh kepuasan setelah mencapainya. Sementara aspirasi negatif adalah aspirasi yang bertujuan untuk menghindari kegagalan. Aspirasi ini muncul ketika individu memiliki pengalaman kegagalan dalam pencapaian aspirasinya.

Kategori kedua meliputi aspirasi langsung dan aspirasi jauh. Aspirasi langsung merupakan aspirasi yang memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam

waktu dekat. Sementara aspirasi jauh, merupakan keinginan atau tujuan individu akan dicapai dalam jangka waktu yang panjang.

Kategori ketiga meliputi aspirasi realistis dan aspirasi tidak realistis. Aspirasi realistis adalah aspirasi yang ditetapkan oleh individu dengan mempertimbangkan atau memperhatikan berbagai aspek yang berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki. Aspirasi tidak realistis merupakan aspirasi yang ditetapkan individu tanpa memperhatikan kemampuan yang dimilikinya.

4. Tingkat aspirasi

Hurlock (1979: 272), mengungkapkan adanya tingkat aspirasi. Yaitu ukuran yang diinginkan oleh individu untuk mencapai tujuan dan diharapkan dapat dicapai dalam jangka waktu tertentu.

Frank (1935), mendefinisikan tingkat aspirasi, sebagai tingkatan performa dalam bidang yang tidak asing bagi individu di masa mendatang, dimana individu mengetahui tingkat performa sebelumnya, sehingga mengetahui dengan jelas (secara eksplisit) apa yang harus ia raih (www.ossrea.net, diakses 10 Mei 2005).

Tingkat aspirasi menurut Atkinson, et. al (1983: 152-153), merupakan ukuran dari suatu tujuan yang diharapkan atau diusahakan dapat dicapai. Dimana tingkat aspirasi individu dapat mengalami perubahan, meningkat maupun menurun.

Menurut Lewin, et.al (1944) dan Atkinson & Birch (1978), tingkat aspirasi dapat meningkat atau menurun, sesuai dengan tercapai/tidaknya suatu keinginan tersebut (www.ossrea.net, diakses 10 Mei 2005).

B. Perkawinan

1. Definisi perkawinan

Perkawinan menurut Olson & DeFrain (2003: G-8), adalah komitmen emosional dan sah antara 2 orang untuk berbagi keintiman fisik dan emosional, beragam tugas, dan sumber pendapatan ekonomi.

Wright (1998) dalam Nurmalasari (2003: 18), mendefinisikan perkawinan sebagai suatu komitmen tidak bersyarat yang melibatkan 2 orang untuk membangun kesatuan dan pada saat yang sama memelihara dan mengembangkan pribadi serta potensi masing-masing.

2. Faktor pendorong perkawinan

Terdapat beberapa faktor pendorong seseorang untuk menikah. Berikut ini menurut Saxton (1986) dalam Nurmalasari (2003: 22):

1. Faktor Internal, yaitu yang berasal dari dalam diri individu sendiri. Meliputi kebutuhan biologis, kebutuhan seks, dan kebutuhan psikologis.
2. Faktor Eksternal, merupakan aspek yang berasal dari luar individu dan biasanya merupakan tuntutan normatif dari masyarakat. Dipengaruhi oleh budaya yang berlaku/dianut oleh individu. Serta segi ekonomi, sehubungan dengan biaya kebutuhan sehari-hari.

C. Aspirasi Perkawinan

1. Definisi aspirasi perkawinan

Saxton (dalam Andi Mappiare, 1983) dalam Nurmalasari (2003: 23), mendefinisikan aspirasi perkawinan sebagai harapan, keinginan, cita-cita seseorang untuk menikah dan membentuk suatu keluarga. Yang ditunjukkan dari seberapa jauh individu ingin menikah, mampu meraih yang diinginkan tersebut serta seberapa jauh pentingnya arti perkawinan bagi individu.

Memasuki masa dewasa, individu cenderung akan tergerak untuk menjalin hubungan dengan orientasi menikah, berkeluarga dalam perkawinan. Dengan terdapatnya harapan, bahwa perkawinan tersebut akan mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu.

2. Faktor yang mempengaruhi aspirasi perkawinan

Faktor-faktor yang mempengaruhi aspirasi perkawinan, menurut Adi dalam Gunarsa & Gunarsa (2004: 250-253):

1. Tingkat aspirasi berkembang dari latihan. Bagaimana orang tua berperan dalam keluarga, sesuai dengan pengalaman individu.
2. Tingkat aspirasi yang berkembang dari lingkungan. Individu memperoleh gambaran mengenai peran suami-istri dalam perkawinan, melalui proses belajar dari lingkungan.

3. Apa yang bernilai dan diinginkan masyarakat. Terdapat kecenderungan masyarakat lebih menghargai dan menginginkan seseorang yang telah dewasa untuk menikah.
4. Perkembangan aspirasi ditunjang oleh adanya persaingan. Apabila teman sebaya atau lingkungan sekitar telah banyak yang menikah, individu cenderung ingin menikah juga.
5. Aspirasi berkembang sebagai akibat dari tradisi budaya. Adanya tradisi dari budaya yang dianut, bahwa seseorang memang harus menikah.
6. Pengalaman masa lalu. Pengalaman dapat menentukan individu untuk memiliki keinginan mencapai sukses atau menghindari kegagalan. Kegagalan perkawinan orang tua individu, dapat membentuk harapan akan menikah untuk membentuk keluarga yang bahagia, atau hanya sekedar menikah dan tidak bercerai. Atau bahkan mungkin individu akan menghindari pernikahan karena takut dengan kemungkinan terjadinya perceraian.
7. Minat dan nilai. Bagaimana individu memandang perkawinan, apakah sebagai suatu hal yang penting atau tidak.
8. Media massa. Berita dari media massa dapat turut mempengaruhi cara berpikir dalam memandang perkawinan.
9. Pandangan akan perkawinan. Mendasarkan pada nilai-nilai agama, bagaimana memaknai perkawinan.

Hurlock (1979: 273) mengungkapkan bahwa aspirasi perkawinan dapat dilihat dari:

1. Aspek atau kinerja yang dilakukan individu, sebagai usaha untuk mewujudkan suatu perkawinan.
2. Seberapa jauh individu mengharapkan perkawinan, dan mampu meraih perkawinan sesuai dengan yang diinginkan tersebut.
3. Seberapa pentingnya arti perkawinan bagi individu secara keseluruhan.

D. Dewasa Awal

1. Definisi Dewasa

Dewasa dalam bahasa Belanda adalah *volwassen*, dimana "vol" berarti penuh, dan "wassen" berarti tumbuh. Sehingga *volwassen* (dewasa) berarti sudah tumbuh dengan penuh, atau selesai tumbuh (Mönks, et. al., 2001: 290)

2. Tahapan Dewasa

Santrock (2004: 20) mengungkapkan bahwa masa dewasa awal, adalah tahapan perkembangan yang dimulai sejak usia remaja akhir, atau 20 tahun, hingga usia 30 tahunan.

Mönks, et. al. (2001: 291) mengatakan bahwa di Indonesia, seseorang dapat dikatakan dewasa sejak usia 21 tahun. Hal ini karena pertimbangan sosiologis, dimana terdapat kecenderungan masyarakat yang belum biasa

memandang usia sebelum 21 tahun (misalnya 18 tahun), sebagai usia yang sudah dewasa.

Levinson dalam Mönks, et. al. (2001: 329) membagi masa dewasa menjadi tiga, yaitu:

a. Masa Dewasa Awal

Masa ini ditandai dengan perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang terjadi pada rentang usia sekitar 17 – 45 tahun.

b. Masa Dewasa Madya

Saat individu tampak jelas mengalami penurunan kemampuan fisik dan psikologis. Dengan rentangan usia 40 – 65 tahun.

c. Masa Dewasa Lanjut Usia

Ditandai oleh penurunan kemampuan fisik dan psikologis secara cepat. Mereka yang berusia di atas 60 tahun, masuk dalam tahap ini.

Penelitian ini kemudian menggunakan istilah masa dewasa awal, dengan mendasarkan penggolongan usia dari Santrock. Sehingga yang dikatakan dewasa awal, adalah mereka yang telah mencapai puncak pertumbuhan dan perkembangan secara fisik dan psikologis, dengan kisaran usia antara 20 – 40 tahun.

3. Tugas Perkembangan dan Krisis Masa Dewasa Awal

Santrock (2004: 484) mengatakan bahwa masa dewasa awal merupakan waktu bagi individu untuk mulai membangun hubungan intim (*intimate*

relationship) dengan orang lain, dimana aspek terpenting dalam hubungan tersebut adalah adanya komitmen antar individu. Sementara pada saat yang sama, individu menunjukkan ketertarikan akan kemandirian dan kebebasan.

Santrock (2004: 20) mengungkapkan bahwa masa dewasa awal, merupakan saat bagi individu untuk:

- a. Membangun kemandirian pribadi dan ekonomi
- b. Membina karir
- c. Memilih pasangan
- d. Belajar untuk hidup dengan pasangan secara lebih intim/dekat
- e. Mulai membentuk keluarga
- f. Mengasuh anak

Hendry & Kloep (2002: 94) mengungkapkan bahwa pada masa dewasa awal, terdapat banyak pilihan untuk diputuskan dan kebebasan untuk memilih mengenai apa yang akan individu kerjakan dalam hidup, dan apa yang akan dicapai dalam pekerjaan, waktu luang, serta hubungan sosial dan romantisnya.

Erikson dalam Feldman (2003: 311) mengemukakan krisis dapat timbul apabila individu tidak mampu melalui tugas psikososialnya. Pada masa dewasa awal, krisis psikososial yang harus dilalui adalah *intimacy* (keintiman) lawan *isolation* (keterasingan). Diungkapkan bahwa apabila individu tidak mampu menjalin hubungan yang intim dengan orang lain, maka ia dapat mengalami keterasingan/isolasi dalam hubungan sosialnya.

E. Perceraian

1. Definisi perceraian

Krantzler & Krantzler (2003: 4) mengungkapkan perceraian adalah putusannya hubungan suami-istri dalam ikatan perkawinan yang telah disahkan menurut hukum yang berlaku. Sebuah perkawinan dapat dikatakan mulai mengalami suatu perceraian, bila salah satu dari suami atau istri, sudah tidak lagi merasa pasangannya sebagai orang “nomor satu” dalam kehidupannya.

Dariyo (2003: 160) menyebutkan perceraian sebagai peristiwa yang sebenarnya tidak direncanakan dan dikehendaki kedua individu yang terikat dalam perkawinan, dan merupakan jalan terakhir yang ditempuh ketika perkawinan tidak dapat lagi dipertahankan.

2. Dampak Perceraian Secara Umum

Kartono (1992: 19-20) menyebutkan bahwa keluarga merupakan tempat bagi anak untuk mengharapkan dan mendapatkan pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikologis. Ketidakhadiran salah satu orang tua (ayah atau ibu) atau keduanya dalam keluarga, sangat berpengaruh pada diri anak.

Perceraian dapat membawa dampak yang jauh lebih besar terhadap anak, dibandingkan terhadap orang tua yang bercerai. Terdapat kecenderungan, perceraian membuat anak ‘berbeda’ dalam pandangan kelompok teman sebaya.

Seperti diungkap oleh Gunarsa dan Gunarsa (2004: 167), anak dapat mengalami diskriminasi sosial dari lingkungan, dan tidak memiliki tempat yang aman, serta tidak memiliki kepercayaan pada diri sendiri.

Menurut Conger & Chao (1996) dalam Santrock (2004: 283-285), anak-anak dari keluarga bercerai, memiliki kecenderungan untuk mengalami masalah baik internal maupun eksternalnya, kurang bertanggungjawab secara sosial, kurang memiliki hubungan intim yang kompeten, diasosiasikan dengan sikap anti-sosial dengan sebaya, dan harga diri (*self-esteem*) yang rendah.

Anak-anak dari keluarga bercerai, menunjukkan penyesuaian diri yang kurang, daripada anak-anak dari keluarga utuh. Namun Buchanan (2001), menemukan bahwa mayoritas anak-anak dari keluarga bercerai, tidak memiliki masalah penyesuaian diri yang signifikan (Santrock, 2004: 285).

Emery (1999: 35) mengungkapkan dampak dari perceraian orang tua terhadap anak-anak:

- a. Stres anak-anak meningkat. Hal ini dapat disebabkan oleh berubahnya situasi keluarga, mulai dari hilangnya kontak dengan salah satu orang tua akibat perwalian tunggal, hingga permasalahan ekonomi.
- b. Meningkatkan resiko kesulitan atau masalah psikologis hingga 2 kali lipat.
- c. Anak-anak yang mampu beradaptasi dengan dengan resiliensi yang baik, terhadap beragamnya tekanan (*stressor*) akibat dari perceraian, akan mampu berfungsi sebagaimana anak-anak dari keluarga utuh.
- d. Memiliki daya tahan (*resilience*), bukan berarti anak kebal terhadap peristiwa perceraian orang tua. Dilaporkan bahwa anak-anak mengalami sejumlah perasaan yang menyakitkan, kenangan yang

tidak bahagia, dan stres yang berkepanjangan (Emery & Coiro, 1998; Emery & Forchand, 1994).

Diungkapkan dalam Berns (2004: 87), anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal, dapat berfantasi akan situasi maupun hubungan yang terkait dengan orang tua yang tidak tinggal bersamanya. Dimana dalam kenyataannya, mungkin hubungan dengan orang tua tersebut kurang memuaskan dan membawa kekecewaan.

Paul Amato dalam situs www.hec.ohio-state.edu (diakses Juni 2004) mengungkapkan dampak perceraian orang tua terhadap anak secara umum, sebagai berikut :

a. Parental Loss

Setelah orang tua bercerai, hak perwalian anak akan dimiliki salah satu orang tua (biasanya ibu). Dengan 'hilang'nya sosok orang tua yang lain, anak akan kehilangan baik sosok, pengetahuan, ataupun hal lain yang terdapat pada orang tua tersebut.

b. Economic Loss

Biasanya, anak-anak yang orang tuanya bercerai, mendapatkan sumber pemasukan yang lebih sedikit dibanding dengan anak-anak yang orang tuanya tidak bercerai.

c. Stres

Situasi yang berubah dalam rumah, dapat menyebabkan anak lebih mudah stres atau mengalami stres yang lebih besar.

d. Penyesuaian orang tua yang kurang baik

Bagaimana orang tua menyesuaikan diri mereka terhadap keadaan setelah perceraian, dapat mempengaruhi penyesuaian anak terhadap keadaan yang sama pula.

e. Orang tua yang kurang kompeten

Biasanya, orang tua yang bercerai dilihat kurang kompeten dalam mengawasi, menyertai pertumbuhan/perkembangan anak-anaknya. Dimana hal tersebut akan dapat mempengaruhi proses perkembangan anak.

f. Konflik orang tua yang diketahui

Jika anak mengetahui konflik/pertengkaran antara orang tua –baik sebelum maupun sesudah bercerai– biasanya hal ini akan membekas pada anak.

3. Dampak Jangka Panjang dari Perceraian

Feldman (2003: 315) mengemukakan, bahwa perpisahan bagi anak-anak, seringkali merupakan pengalaman yang menyakitkan, yang dapat membuat anak sulit untuk membangun hubungan intim/akrab di masa yang akan datang.

Menurut Berns (2004: 87), dampak jangka panjang dari perceraian orang tua adalah hilangnya model mengenai perkawinan. Dimana hal ini dapat menyebabkan adanya pengharapan yang tidak realistis terhadap calon pasangannya kemudian.

Menurut Ross & Mirowsky (1999) dalam Papalia et. al (2002: 356), anak-anak dengan orang tua yang bercerai memiliki kecenderungan untuk menikah lebih awal (usia muda), serta membangun hubungan yang kurang stabil dan kurang memuaskan, dibandingkan anak-anak dari keluarga utuh (*intact family*).

Emery (1999: 48) mengungkapkan, dampak jangka panjang dari perceraian terhadap anak-anak, yaitu:

- a. Bermasalah dengan hubungan intim, misalnya ketergantungan yang berlebihan, kemampuan mengatasi konflik yang rendah. Hal ini dapat sebagai akibat dari pencarian untuk menggantikan 'hilangnya' cinta dari orang tua/salah satu orang tua, ataupun efek *modelling* perilaku orang tua yang tidak tepat.
- b. Memperoleh teman/pasangan yang kurang dikehendaki.
- c. Memiliki perilaku yang lebih bebas/liberal, mengenai penerimaan akan perceraian, sebagai solusi dari perkawinan yang tidak bahagia.
- d. Memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk bercerai.

Penelitian Wallerstein & Lewis (1998), dalam Olson & DeFrain (2003: 470), dengan menggunakan sampel sebanyak 60 keluarga, tanpa kelompok kontrol, ditemukan:

- a. Lima tahun pasca perceraian, lebih dari $\frac{1}{3}$ anak-anak menunjukkan tanda-tanda depresi dari *moderate* hingga *severe* (parah).
- b. Sepuluh tahun pasca perceraian, beberapa anak dewasa awal – diistilahkan oleh Krantzler & Krantzler (2003: 13) sebagai *adult child*

of divorce (ACD), memiliki tingkat pencapaian prestasi yang rendah, serta memiliki masalah emosional.

- c. Lima belas tahun pasca perceraian, ACD memiliki masalah dalam hubungan romantisnya.

Penelitian longitudinal (25 tahun) Judith Wallerstein terhadap 93 orang dengan orang tua yang bercerai di Marin County, menghasilkan (www.healthyplace.com, diakses Januari 2005):

- a. Anak-anak dengan orang tua yang bercerai, 60% memutuskan untuk menikah. Adapun 50% diantaranya menikah di bawah usia 25 tahun.
- b. Kegagalan dari pernikahan, 57% dialami oleh anak-anak yang orang tuanya bercerai.
- c. Terdapat pula anak-anak yang orang tuanya bercerai, yang memutuskan untuk tidak menikah, dimana separuhnya adalah perempuan. Sementara bagi anak-anak dari keluarga utuh yang memutuskan untuk tidak menikah, sepertiganya adalah perempuan.

Terdapat pula beberapa penelitian mengenai dampak jangka panjang dari perceraian orang tua pada anak, yang diterbitkan dalam bentuk jurnal. Berikut disajikan hasil temuan dari penelitian, yang merupakan kutipan dari beberapa jurnal, (<http://content.apa.org/psycarticles/index.cfm>, diakses 3 Maret 2005):

- a. Dewasa muda yang berasal dari keluarga utuh memiliki hubungan romantis yang lebih aman, daripada mereka yang orang tuanya

bercerai. Hasil ini dilihat melalui 3 variabel dalam proses keluarga, yaitu hubungan orang tua-anak, konflik antar orang tua, serta gejala depresif dari ibu/pengasuhan.

- b. Terdapatnya persepsi yang integratif mengenai perceraian dengan permasalahan yang cenderung rendah, level pertemanan, kesenangan, serta intimasi yang lebih tinggi. Hasil diperoleh melalui wawancara dan pengisian kuesioner mengenai hubungan romantis partisipan, konflik orang tuanya, serta perasaan mereka mengenai dan rekonstruksi akan perceraian.
- c. Mereka yang mengalami perceraian orang tua pada masa anak-anak, cenderung akan mengalami perceraian juga setelah menikah. Hasil penelitian ini menambahkan hasil dari penelitian terdahulu mengenai dampak negatif jangka panjang dari perceraian orang tua, yang mempengaruhi kepribadian partisipan.

Dagun (2002: 115) menyebutkan, bahwa bila perceraian terjadi pada anak usia pra-sekolah, ACD kemudian akan cenderung mempersalahkan diri bila menghadapi masalah dalam hidupnya, sering dibayangi rasa cemas, dan selalu ingin mencari ketenangan.

Hasil penelitian Santrock dan Warshak dalam Dagun (2002: 131), adalah bahwa terdapat hasil yang lebih positif dalam perkembangan sosial anak, bila anak diasuh oleh orang tua yang berjenis kelamin sama. Ditemukan bahwa anak laki-laki yang diasuh ayah, menunjukkan sikap yang lebih matang, kesadaran diri

yang tinggi, dan interaksi sosial yang lebih baik, dibandingkan anak laki-laki yang diasuh ibu. Anak perempuan yang diasuh ibu, menunjukkan sikap ketergantungan yang rendah, lebih bebas, dan berkembang lebih matang, dibanding anak perempuan yang diasuh ayah. Hal ini dimungkinkan karena orang tua lebih dapat merasakan kebutuhan psikologis anak dengan jenis kelamin yang sama.

Bagaimanapun hasil penelitian yang telah diungkap di atas, hendaknya tidak dilihat dari 1 konteks saja, ataupun menyamaratakan dampak perceraian pada semua anak. Hendry dan Klope (2002: 53) mengatakan, bahwa bagaimana anak-anak terpengaruh oleh perceraian orang tuanya, adalah tergantung pada sumber daya apakah yang mereka miliki, dalam menghadapi situasi tersebut, serta berapa banyak tantangan yang ada dalam proses perceraian itu.

Hetherington (1989) dalam Hendry dan Klope (2002: 53), telah melakukan penelitian selama lebih dari 2 dekade, mengenai bagaimana penyesuaian anak dalam menghadapi perceraian orang tuanya. Ditemukan bahwa, bagaimana anak menghadapi perceraian orang tuanya, tergantung pada karakteristik masing-masing anak, usia dan jenis kelamin anak, sumber daya yang tersedia (misalnya, dukungan dari keluarga luas).

Hetherington, et. al. (2002) dalam Santrock (2004: 285), menambahkan faktor yang mempengaruhi penyesuaian anak terhadap perceraian, yaitu kepribadian dan temperamen anak, jenis kelamin, serta situasi perwalian.

O'Casey, dalam Krantzler & Krantzler (2003: 19), mengatakan bahwa bagaimana seseorang menjalani kehidupannya adalah tergantung pada pilihan yang diambil dan kemampuannya untuk merespons tantangan yang ada. Respons

seseorang disebut pula dengan istilah *resilience* (daya tahan), yaitu kemampuan untuk memulihkan diri dari kemalangan atau perubahan. Hal ini menunjukkan bahwa bagaimana anak merespons perceraian orang tuanya, dapat berbeda-beda sesuai dengan daya tahan masing-masing.

Krantzler & Krantzler (2003: 75) mengungkapkan bahwa kemampuan anak dalam menganalisa permasalahan orang tua yang bercerai, dapat membuat anak memikirkan mengenai definisi komitmen dan perkawinan.

F. Masa Anak-anak

1. Batasan masa anak-anak

Batasan usia masa anak-anak, cukup fleksibel. Gunarsa & Gunarsa (2001: 6), membedakan masa anak-anak ke dalam 2 masa, yaitu masa anak pra-sekolah dan masa anak sekolah.

Anak-anak berusia 2 – 5 tahun, masuk pada masa anak pra-sekolah. Anak usia 6 – 12 tahun, masuk pada masa anak sekolah. Sehingga dapat dikatakan, bahwa batasan masa anak-anak adalah anak yang berada dalam kisaran usia 2 – 12 tahun.

Santrock (2004: 20) menyebutkan, bahwa masa anak-anak dibedakan menjadi 3 masa, yaitu masa anak-anak awal, tengah, dan akhir. Kisaran usia pada masa anak-anak awal, adalah 2 – 5 atau 6 tahun. Sementara masa anak-anak tengah dan akhir, adalah anak dengan usia antara 6 – 11 tahun.

Penelitian ini membatasi penelitian sesuai dengan batasan usia masa anak-anak, yaitu dari usia 2 hingga 12 tahun. Terdapat perbedaan kemampuan anak-

anak dalam memahami makna dari perceraian orang tuanya, sesuai dengan usia anak. Namun turut dipertimbangkan pula mengenai kemampuan anak mengingat masa-masa/peristiwa perceraian orang tuanya.

2. Tahapan perkembangan Kognitif

Jean Piaget dalam Yusuf LN (2002: 6), membagi 4 tahap perkembangan kognitif manusia, yaitu:

1. Sensorimotor (0-2 tahun). Pada tahap ini, anak memperoleh pengetahuan melalui interaksi fisik.
2. Pra-operasional (2-6 tahun). Anak sudah mulai menggunakan simbol-simbol untuk merepresentasi lingkungannya secara kognitif.
3. Operasional konkret (6-11 tahun). Dalam tahap ini, anak dapat membentuk operasi-operasi mental, (menambah, mengurangi, mengubah) pengetahuan yang telah mereka miliki. Sehingga anak mulai dapat menyelesaikan masalah secara logis.
4. Operasional Formal (> 11 tahun). Anak – yang kemudian masuk pada periode remaja, serta dewasa – dalam tahap ini telah dapat berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang abstrak/hipotesis. Mampu berpikir secara abstrak dan memecahkan masalah melalui pengujian alternatif yang ada.

3. Pemahaman anak akan perceraian

Cole (2004: xi) mengungkapkan mengenai pemahaman anak-anak mengenai perceraian berdasarkan kelompok usia. Menurutnya, perbedaan usia anak ketika perceraian orang tua terjadi, membedakan pula pemahaman anak akan perceraian.

Anak-anak usia pra-sekolah memahami peristiwa perceraian, sebatas mengetahui bahwa satu dari orang tua mereka tidak lagi tinggal di rumah bersamanya. Anak dapat menjadi agresif dan marah pada salah satu atau kedua orang tua.

Anak-anak usia sekolah dasar, mulai mengerti bahwa cerai berarti bahwa orang tuanya tidak lagi menikah dan tinggal bersama. Serta bahwa orang tuanya tidak lagi saling mencintai.

Pemahaman anak mengenai makna perceraian orang tua dapat menimbulkan perasaan-perasaan tertentu dalam diri anak. Anak mungkin akan menyalahkan diri sendiri atas perceraian tersebut, mengkhawatirkan tentang perubahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-harinya.

Egelman (2004: 59) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi reaksi anak terhadap perceraian:

- a. Usia. Diungkapkan bahwa perceraian kurang memiliki dampak yang signifikan ketika itu terjadi pada masa anak-anak, dibandingkan yang terjadi pada masa remaja.

- b. Jenis kelamin. Terdapat kecenderungan bahwa hak perwalian anak adalah pada pihak istri (ibu). Bagi anak laki-laki, ketidakhadiran sosok ayah (*father absent*) dapat memberikan pengalaman yang negatif.
- c. Hubungan perkawinan orang tua (sebelum perceraian). Ada/tidaknya konflik selama perkawinan, ataupun suasana keluarga sebelum perceraian terjadi.
- d. Hubungan orang tua pasca perceraian. Terdapat/tidaknya konflik yang berlanjut bahkan setelah orang tua bercerai.

4. *Learning*

Albert Bandura, dalam Yusuf LN (2002: 9), menjelaskan mengenai *observational learning* yang dilakukan oleh anak-anak, serta dalam perkembangannya. Proses ini disebut juga *modelling*, yaitu bahwa belajar melalui observasi ini terjadi ketika tingkah laku anak (*observer*) berubah sebagai hasil dari pandangannya terhadap tingkah laku seorang model.

Newman & Newman (1979: 362), mengungkapkan mengenai perlunya peran ayah dan ibu sebagai referensi/acuan bagi anak mengenai peran dalam suatu hubungan. Peran pengasuhan secara konkret dalam keseharian, membantu anak mendefinisikan peran orang dewasa mereka sendiri yang lebih realistis. Melalui *experiential learning*, dewasa muda akan mampu memformulasikan definisi pribadi mereka mengenai peran orang tua.

5. Pendekatan Sepanjang Masa (*Life-span approach*)

Baltes (1987) dalam Santrock (2002: 12-13) mengungkapkan, bahwa perkembangan dalam pan-jangan kontekstual dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara 3 sistem, yaitu:

a. Pengaruh tingkat usia normatif (*normative age-graded influences*).

Individu berubah dalam aspek biologis serta sosial, sesuai dengan pertumbuhan/bertambahnya usia. Misalnya pubertas, adalah perubahan secara biologis/fisiologis, serta perubahan dalam sosialisasi individu.

b. Pengaruh tingkat sejarah normatif (*normative history-graded influences*)

Berhubungan dengan *cohort*, yaitu situasi/masa dimana individu lahir/berkembang. Misalnya saat terjadi krisis ekonomi, budaya yang berlaku.

c. Peristiwa-peristiwa kehidupan non-normatif (*non-normative life events*)

Peristiwa yang tidak biasa, yang tidak mengikuti suatu rangkaian yang umum, yang memiliki pengaruh utama bagi kehidupan individu. Dimana peristiwa, pola, dan urutan peristiwa tersebut tidak berlaku bagi banyak individu. Misalnya perceraian orang tua pada masa anak-anak, yang tidak terjadi pada banyak individu. Penerimaan/persepsi anak akan perceraian orang tuanya, dapat berbeda antara satu dengan yang lain.

Aspek yang penting untuk memahami peran peristiwa kehidupan non-normatif ini adalah bagaimana individu menyesuaikan diri dengan peristiwa tersebut.

G. Kerangka Konseptual

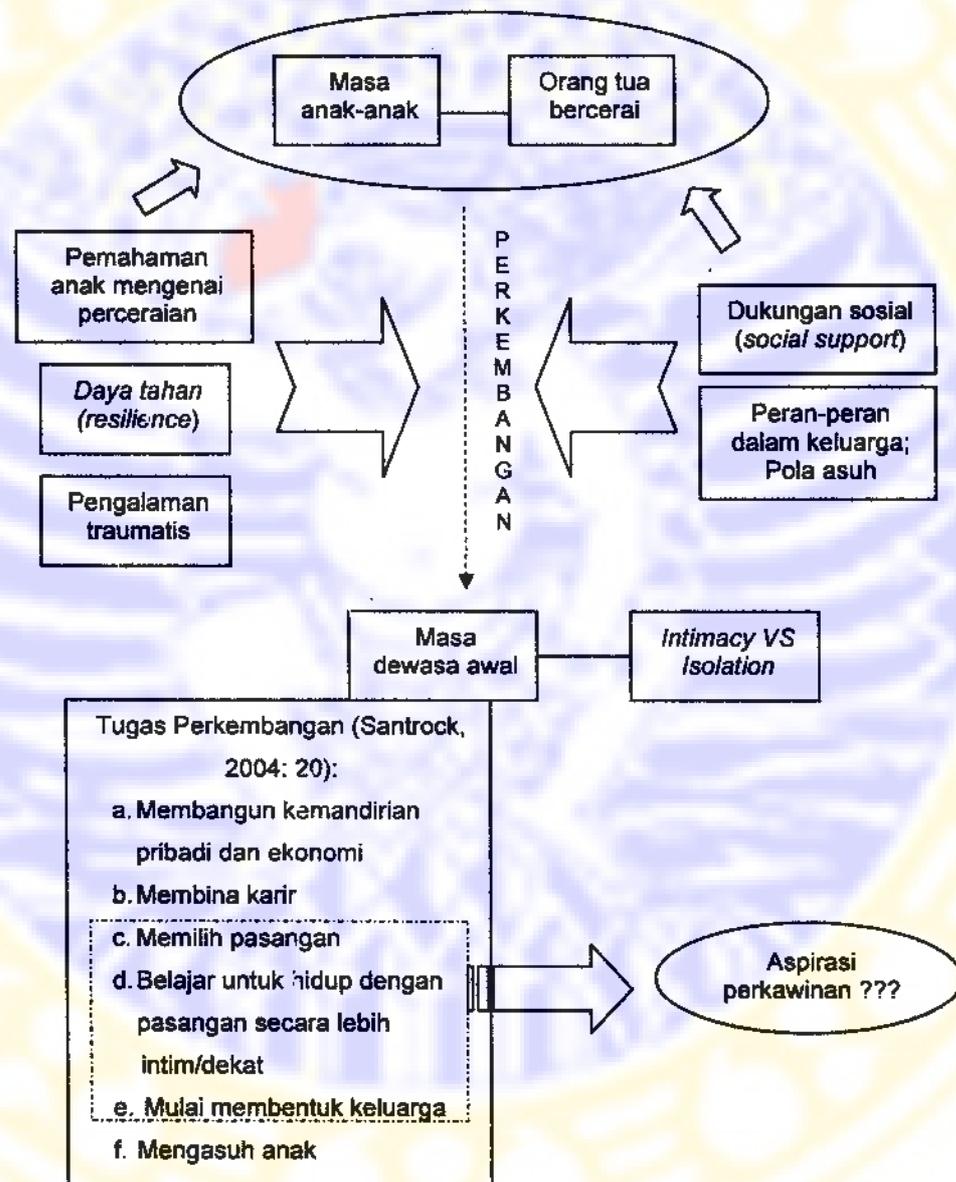
Apa yang dilihat, dialami oleh seorang anak, dapat mempengaruhi diri anak tersebut dalam perkembangannya. Lingkungan/masyarakat terdekat bagi anak-anak adalah keluarga. Pengalaman yang diperoleh anak dalam keluarga, di masa anak-anaknya, turut mempengaruhi proses perkembangan anak menuju masa dewasa.

Perceraian orang tua dapat ditangkap sebagai salah satu peristiwa yang meninggalkan bekas yang mendalam, atau bahkan tidak sama sekali oleh anak. Hal ini bergantung pula pada daya tahan anak dalam menghadapi perceraian.

Pemahaman anak akan perceraian orang tuanya, dapat mempengaruhi perkembangan anak kemudian. Reaksi lingkungan terhadap perceraian tersebut, turut mempengaruhi perkembangan anak. Apakah keluarga luas (*extended family*), misal kakek/nenek, hingga masyarakat. Serta bagaimana pengasuhan orang tua pasca perceraian tersebut.

Seorang anak nantinya akan menjadi seorang individu dewasa. Pada awal masa dewasa, terdapat sejumlah tugas perkembangan yang harus dihadapi oleh individu. Menurut Erikson dalam Feldman (2003: 311), individu harus mampu membina/menjalinkan hubungan yang intim dengan orang lain, jika tidak ingin mengalami keterasingan dalam hubungan sosialnya.

Sesuai dengan krisis psikososial Erikson, tersirat bahwa di masa dewasa awal, individu harus mulai berpikir akan perkawinan serta membina keluarga. Sehingga penelitian ini akan fokus pada 3 tugas perkembangan individu dewasa awal, seperti digambarkan pada kerangka konseptual di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Suatu penelitian dapat dilaksanakan dengan menggunakan 2 macam pendekatan, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah tepat untuk digunakan pada penelitian yang berupaya mengungkap sifat pengalaman seseorang dengan fenomena (Strauss & Corbin, 2003: 5).

Penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti melalui transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, ataupun rekaman video. Pendekatan kualitatif mencoba menerjemahkan pandangan-pandangan dasar interpretatif dan fenomenologis (Poerwandari, 2001: 22).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. Dimana studi penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi alamiah. Peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi setting penelitian, dan hanya melakukan studi terhadap suatu fenomena dalam situasi dimana fenomena tersebut ada (Poerwandari, 2001: 22).

Aktivitas sentral penelitian kualitatif adalah kegiatan lapangan. Hal ini mengandung arti peneliti mengembangkan hubungan personal langsung dengan orang-orang yang diteliti, agar peneliti memperoleh pemahaman yang jelas mengenai realitas dan kondisi nyata kehidupan sehari-hari. (Poerwandari, 2001: 24).

Penelitian kualitatif memiliki orientasi pada kasus unik, sehingga mampu menampilkan kedalaman dan detail, sebagai hasil dari penyelidikan yang mendalam pada sejumlah kecil kasus. Dimana kasus tersebut dapat memberi contoh tepat tentang fenomena yang akan dipelajari (Poerwandari, 2001: 25). Kasus yang dipilih dalam penelitian ini adalah individu dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua pada masa anak-anak.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus eksplanatoris. Studi kasus eksplanatoris bertujuan untuk memberi penjelasan mengenai suatu rangkaian peristiwa. Studi kasus eksplanatoris biasa dicirikan dengan penggunaan pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” (Yin, 2004: 6-9).

B. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan kaitan logis antara data empiris atau kesimpulan-kesimpulan yang akan dicari dengan pertanyaan awal penelitian (Yin, 2004: 27).

Penelitian ini menggunakan desain multi kasus holistik. Karena dalam penelitian ini digunakan lebih dari 1 kasus, dan memfokuskan pada satu kesatuan masalah. Penggunaan desain ini dapat menghasilkan bukti yang seringkali dipandang lebih merangsang, sehingga keseluruhan penelitiannya dipandang lebih kuat (Yin, 2004: 51-53).

C. Proposisi dan Unit Analisis

1. Proposisi

Proposisi akan mengarahkan perhatian peneliti kepada sesuatu yang harus diselidiki dalam ruang lingkup studinya. Dimana proposisi akan mencerminkan isu teoritis yang penting, sehingga peneliti mampu bergerak ke arah yang benar dalam melakukan penelitian (Yin, 2004: 29-30).

Proposisi dalam penelitian ini adalah aspirasi perkawinan, yaitu harapan, keinginan, cita-cita seseorang untuk menikah dan membentuk suatu keluarga. Aspirasi perkawinan ini dapat dilihat dari:

1. Aspek/kinerja yang dilakukan individu, sebagai usaha untuk mewujudkan suatu perkawinan.
2. Seberapa jauh individu mengharapkan perkawinan, dan mampu meraih perkawinan sesuai dengan yang diinginkan tersebut.
3. Seberapa pentingnya arti perkawinan bagi individu secara keseluruhan.

2. Unit analisis

Hamidi (2004, 75) mendefinisikan unit analisis sebagai satuan yang diteliti dalam penelitian, yang dapat berupa individu, kelompok, benda/suatu latar peristiwa sosial ataupun aktivitas. Unit analisis berkaitan dengan masalah penentuan apa yang dimaksud dengan "kasus" dalam penelitian yang bersangkutan (Yin, 2004: 30).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua pada masa anak-anak. Individu dewasa awal

adalah mereka yang berada dalam rentang usia antara 20 – 40 tahun. Dan individu tersebut, mengalami perceraian orang tua saat mereka masih anak-anak, yaitu usia antara 2 -12 tahun.

D. Prosedur Pemilihan Sampel

Pemilihan sampel sebagai subyek penelitian pada metode penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2002: 61). Hal ini dimaksudkan agar sampel yang diambil layak untuk dijadikan subyek penelitian.

Peneliti akan menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan subyek penelitian. Subyek dipilih berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.

Merujuk pada topik dan tujuan penelitian, maka diperlukan karakteristik tertentu sebagai panduan peneliti dalam menentukan subyek penelitian.

Karakteristik subyek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Subyek berada pada masa dewasa awal. Yaitu mereka yang berada dalam kisaran usia 20 – 40 tahun. Pertimbangan karakteristik ini didasarkan pada tugas-tugas perkembangan yang harus dihadapi pada masa tersebut, yaitu pembentukan komitmen serta mulai membina keluarga.
2. Mengalami perceraian orang tua pada masa anak-anak. Dengan kata lain, orang tua bercerai ketika subyek masih anak-anak. Masa anak-

anak di sini berarti perceraian orang tua terjadi semasa subyek berusia antara 2 – 12 tahun. Subyek mampu mengingat proses sebelum, selama, dan setelah perceraian orang tua terjadi.

3. Bersedia menjadi subyek dalam penelitian ini.

Subyek penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini, tidak hanya terfokus pada subyek yang mengalami perceraian orang tua. Namun diperlukan pula *significant other* dari subyek, sebagai tambahan dalam penggalian informasi mengenai subyek. *Significant other* adalah individu di sekitar subyek penelitian yang mengetahui kondisi nyata subyek yang bersangkutan.

Berikut ini karakteristik *significant other* untuk penelitian:

- a. Seseorang yang telah mengenal subyek selama periode tertentu. Atau saudara/keluarga dari subyek. Atau mereka yang mendampingi subyek ketika peristiwa perceraian terjadi dan tetap berhubungan hingga saat penelitian dilaksanakan. Mengetahui pengalaman subyek sehubungan dengan perceraian orang tuanya.
- b. Bersedia menjadi bagian dari penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu (Poerwandari, 2001: 75).

Penelitian ini akan menggunakan wawancara dengan pedoman umum. Dimana peneliti memiliki sebuah pedoman wawancara yang umum, yang mencantumkan hal-hal/isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit (Poerwandari, 2001: 76).

Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, serta sebagai daftar pengecek (*checklist*) sudahkah aspek-aspek relevan tersebut dibahas/ditanyakan (Poerwandari, 2001: 76).

2. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut (Poerwandari, 2001: 70).

Tujuan observasi adalah mendeskripsikan seting, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, serta makna kejadian yang dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam aktivitas/kejadian tersebut (Poerwandari, 2001: 71).

Data perolehan dari observasi, merupakan data penting menurut Patton (1990) dalam Poerwandari (2001: 71). Melalui observasi, peneliti dapat:

- a. Memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konteks dimana hal yang diteliti terjadi.

- b. Melihat hal-hal yang kurang disadari oleh individu/subyek penelitian, yang dapat disebabkan subyek mengalami kesulitan dalam merefleksikan pemikiran mereka tentang pengalamannya.
- c. Memperoleh data mengenai hal-hal yang karena berbagai sebab, tidak diungkapkan oleh subyek penelitian secara terbuka dalam wawancara.
- d. Merefleksikan dan bersikap introspektif terhadap penilaian yang dilakukannya. Dimana impresi dan perasaan pengamat/peneliti, akan menjadi bagian dari data, yang nantinya dapat dimanfaatkan untuk memahami fenomena yang diteliti.

Hasil observasi yang dicatat/dilaporkan, hendaknya bersifat deskriptif, belum diinterpretasikan. Ini dimaksudkan untuk menghindari bias subyektivitas peneliti, sehingga analisis yang dilakukan akan akurat, saat menginterpretasikan seluruh data nantinya (Poerwandari, 2001: 71).

F. Teknik Analisis Data

Analisis data terdiri atas pengujian, pengkategorian, pentabulasian, ataupun pengkombinasian kembali bukti-bukti untuk menunjuk proposisi awal suatu penelitian (Yin, 2004: 133). Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis penjodohan pola (*pattern matching*) dan *explanation building*.

Analisis penelitian didasarkan pada analisis terhadap informasi yang dihasilkan dari proses pengumpulan data terhadap subyek-subyek penelitian serta *significant others*. Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses

analisis meliputi rangkaian tahapan yang dimulai dari tahap pencarian data-data yang sesuai dengan tujuan penelitian dan reduksi data yang tidak diperlukan. Kemudian menentukan tema-tema penelitian dan memasukkannya ke dalam kategori-kategori tertentu, lalu memaparkan data-data temuan penelitian dalam bentuk narasi.

Langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut dengan menggunakan teknik penjodohan pola (*pattern matching*). Teknik ini digunakan untuk membandingkan pola yang didasarkan atas empiri dengan pola yang diprediksikan, atau dengan beberapa prediksi alternatif. Jika terdapat kesamaan pola, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi yang bersangkutan (Yin, 2004: 140).

Explanation building bertujuan untuk menganalisis data studi kasus dengan membuat suatu penjelasan mengenai kasus yang bersangkutan. Teknik ini relevan untuk studi kasus eksplanatoris, karena mampu menjelaskan hubungan timbal-balik mengenai kasus tersebut (Yin, 2004: 146-147). Penggunaan teknik *explanation building* pada desain multi kasus, juga merupakan analisis lintas kasus (*cross-case*), tidak hanya analisis masing-masing kasus (Yin, 1994: 111).

G. Kredibilitas dan Dependibilitas

1. Kredibilitas

Kredibilitas penelitian kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud mengeksplorasi masalah, atau mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial, atau proses interaksi yang kompleks. Konsep kredibilitas harus mampu

mendemonstrasikan bahwa untuk memotret kompleksitas hubungan antar aspek, penelitian dilakukan dengan cara tertentu yang menjamin bahwa subyek penelitian diidentifikasi dan dideskripsikan secara akurat (Poerwandari, 2001: 102).

Langkah-langkah untuk meningkatkan kredibilitas penelitian adalah melakukan triangulasi. Triangulasi mengacu pada upaya mengambil sumber-sumber data yang berbeda untuk menjelaskan suatu hal tertentu. Patton (1990) dalam Poerwandari (2001: 109) mengingatkan bahwa triangulasi merupakan suatu konsep ideal yang kadangkala tidak dapat sepenuhnya dicapai karena berbagai hambatan. Triangulasi dibedakan menjadi:

1. Triangulasi data, yaitu digunakannya variasi sumber-sumber data yang berbeda.
2. Triangulasi peneliti, yaitu digunakannya beberapa peneliti atau evaluator yang berbeda.
3. Triangulasi teori, yaitu digunakannya beberapa perspektif yang berbeda untuk menginterpretasikan data yang sama.
4. Triangulasi metodologis, yaitu dipakainya beberapa metode yang berbeda untuk meneliti suatu hal yang sama.

2. Dependabilitas

Dependabilitas penelitian kualitatif menurut Sarantakos (1993) dalam Poerwandari (2001: 104), dapat diperoleh melalui:

- a. Koherensi, yaitu bahwa metode yang dipilih mampu mencapai tujuan yang diinginkan.

- b. Keterbukaan, yaitu sejauh mana peneliti membuka diri dengan memanfaatkan metode-metode yang berbeda untuk mencapai tujuan.
- c. Diskursus, yaitu sejauh mana dan seintensif apa peneliti mendiskusikan temuan dan analisisnya dengan orang-orang lain.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Proses Penelitian

Proses penelitian diawali dengan pemilihan subyek penelitian sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan oleh peneliti. Pencarian awal subyek penelitian diarahkan pada kenalan peneliti dengan karakteristik yang sesuai. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa topik yang akan ditanyakan merupakan hal yang sangat pribadi, sehingga diharapkan akan lebih mudah bagi peneliti dalam membangun hubungan (*rapport*). Pada perkembangannya kemudian, peneliti menggunakan jaringan yang lebih luas, yaitu melalui kenalan dari teman serta saudara peneliti, untuk memperoleh subyek.

Proses pencarian subyek berlangsung sejak April - Agustus 2005, diperoleh 2 orang subyek untuk penelitian ini. Berikut ini proses pencarian subyek bagi penelitian, sejak awal pencarian subyek yang dilakukan peneliti:

Tabel 3. Proses Pencarian Subyek Penelitian

Calon Subyek (Inisial)	L/P	Usia (th)	Penjelasan	Keterangan
RS	P	22	Orang tua bercerai saat RS berusia ± 3 tahun. RS mengatakan tidak ingat bagaimana proses perceraian orang tua. RS telah menikah $\pm 1,5$ tahun, dan memiliki seorang putra.	Tidak memenuhi syarat untuk menjadi subyek.
DL	P	27	Orang tua bercerai saat DL berusia 11 tahun. DL telah menikah dan memiliki	Tidak memenuhi syarat untuk

			2 orang putri. DL memiliki kesibukan yang cukup tinggi, tidak bersedia menjadi subyek.	menjadi subyek.
RA	23	L	Orang tua bercerai saat RA berusia \pm 5,5 tahun. RA mengingat proses perceraian orang tua, dan bersedia menjadi subyek penelitian. RA sedang menjalin hubungan dengan adik angkatannya (berpacaran).	Memenuhi syarat menjadi subyek.
NG	20	L	Bersedia menjadi subyek, orang tua bercerai saat NG duduk di bangku SLTP.	Tidak memenuhi syarat untuk menjadi subyek.
AG	22	P	Orang tua bercerai saat AG berusia \pm 9 tahun. Bersedia menjadi subyek. AG sedang menjalin hubungan dengan teman 1 angkatannya (berpacaran).	Memenuhi syarat menjadi subyek.
MA	21	L	Orang tua bercerai saat MA berusia 11 tahun. Bersedia untuk berbicara mengenai topik penelitian, namun tidak bersedia menjadi subyek.	Tidak memenuhi syarat untuk menjadi subyek.
RN	18	P	Orang tua subyek bercerai saat RN berusia 11 tahun. Tidak bersedia menjadi subyek penelitian.	Tidak memenuhi syarat untuk menjadi subyek.

Peneliti segera melakukan penggalan data setelah menemukan subyek yang sesuai dan bersedia untuk diwawancara, sembari tetap mencari subyek lain. Dalam penggalan data terhadap subyek, peneliti juga menggunakan *significant other*. Prioritas pemilihan *significant other* adalah pacar, sahabat/teman dekat, atau keluarga subyek, terutama orang tua.

Penggunaan *significant other* dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai upaya triangulasi data. Sehingga data yang diperoleh, bukan hanya dari sumber utama, yaitu subyek, namun juga dari *significant other*.

Pertimbangan pemilihan orang tua subyek sebagai *significant other* adalah karena data yang digali berkaitan dengan pengalaman subyek mengenai perceraian orang tuanya. Namun orang tua dalam penelitian ini tidak menjadi *significant other*, karena kesulitan waktu untuk melakukan *rapport* dan wawancara, pada subyek 1. Sementara subyek 2, tidak memberi ijin peneliti untuk mewawancarai orang tua. Sehingga dari 2 orang subyek yang diperoleh, peneliti menggunakan jumlah *significam other* yang berbeda.

Untuk subyek 1 (RA) – selanjutnya disebut S1, peneliti menggunakan 1 orang *significant other*, yaitu pacar subyek (AP). Pertimbangan ini diambil karena selama proses penggalian data, peneliti menilai AP mampu memberi data yang cukup sebagai pembanding dengan data yang diperoleh dari subyek.

Untuk subyek 2 (AG) – selanjutnya disebut S2, peneliti menggunakan 2 orang *significant other*. Yang pertama adalah teman sekamar subyek (IN), yang kedua adalah pacar subyek (CR). Hal ini dikarenakan awalnya, CR tidak berkenan menjadi partisipan, karena kesibukannya menyelesaikan skripsi. Saat proses penggalian data pada IN, peneliti merasa data yang diberikan kurang dapat digunakan sebagai pembanding bagi data subyek. Sehingga peneliti kemudian melakukan pendekatan pada subyek, dengan menanyakan apakah CR ada waktu dan bersedia untuk diwawancara 1 kali saja. Data yang diperoleh dari IN dan CR

ternyata saling melengkapi, sehingga akhirnya dapat digunakan sebagai pembandingan dengan data dari subyek.

Penelitian ini berlangsung selama kurang lebih 3 bulan, dengan jumlah pertemuan yang berbeda pada masing-masing subyek. Daftar pertemuan selengkapnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Jadwal Pertemuan Wawancara Subyek 1

Hari, Tanggal	Lokasi, Waktu	Kode interviewee	Tujuan
Selasa, 14 Juni 2005	(1) Belakang Gedung Magister, 10.15 – 11.10. (2) Belakang Perpustakaan, 11.13 – 12.15	(1) RA140605BM (2) RA140605BP	Menggali latar belakang, membiarkan subyek bercerita mengenai masa- masa sekitar terjadinya perceraian.
Rabu, 22 Juni 2005	Belakang Perpustakaan, 18.40 – 20.00	RA220605BP	Menggali mengenai perceraian orang tua.
Selasa, 12 Juli 2005	Samping Perpustakaan, 19.30 – 21.45	RA120705SP	Menyelesaikan penggalian data perceraian orang tua. Mulai menggali mengenai aspirasi perkawinan subyek.
Sabtu, 16 Juli 2005	Kamar Kos Subyek, 11.30 – 14.30	RA160705KK	Menanyakan ulang data perceraian orang tua. Menyelesaikan penggalian data aspirasi perkawinan.
Kamis, 11 Agustus 2005	Samping Perpustakaan, 14.00 – 15.30	RA110805SP	Menanyakan ulang data aspirasi perkawinan subyek
Kamis, 8 September 2005	Lorong Kampus Subyek, 15.40 – 16.30	RA080905LK	Data tambahan

Rabu, 31 Agustus 2005	Kamar Kos Partisipan, 20.20 – 21.57	AP310805KK	Mulai menggali data mengenai latar belakang, perceraian orang tua, dan aspirasi perkawinan subyek.
Rabu, 7 September 2005	Kamar Kos Partisipan, 18.40 – 19.17	AP070905KK	Menggali data yang belum terjawab pada pertemuan sebelumnya.
Selasa, 13 September 2005	Kamar Kos Partisipan, 19.54 – 20.52	AP130905KK	Melengkapi/memperdalam penggalan data.

Tabel 5. Jadwal Pertemuan Wawancara Subyek 2

Hari, Tanggal	Lokasi, Waktu	Kode interviewee	Tujuan
Rabu, 27 Juli 2005	Kamar Kos Subyek, 16.50 – 18.45	AG270705KK	Menggali latar belakang subyek, mulai menggali data mengenai perceraian orang tua.
Kamis, 28 Juli 2005	Kamar Kos Subyek, 15.35 – 16.50	AG2807KK	Menanyakan ulang data perceraian orang tua. Mulai menggali data aspirasi perkawinan.
Selasa, 2 Agustus 2005	Kamar Kos Subyek, 15.50 – 16.40	AG020805KK	Menanyakan ulang data aspirasi perkawinan.
Rabu, 21 September 2005	Teras Kos Subyek, 16.19 – 17.05	AG210905TK	Data tambahan
Rabu, 7 September 2005	Kamar Kos Teman Partisipan, 14.25 – 15.20	IN070905KK	Menggali data mengenai latar belakang, perceraian orang tua, dan aspirasi perkawinan subyek.
Selasa,	Kantin Fakultas	CR200905KF	Menggali data mengenai

20 September 2005	Partisipan, 13.40-14.10		latar belakang, perceraian orang tua, dan aspirasi perkawinan subyek.
----------------------	----------------------------	--	---

Yin (2004: 101) mengatakan bahwa terdapat prinsip yang perlu diperhatikan dalam pengumpulan data studi kasus, salah satunya adalah penggunaan berbagai sumber bukti yaitu bukti dari 2 atau lebih sumber, tetapi menyatu dengan serangkaian fakta atau temuan yang sama. Sumber bukti yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi.

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu (Poerwandari, 2001: 75). Penelitian ini menggunakan wawancara dengan pedoman umum. Dimana peneliti memiliki sebuah pedoman wawancara yang umum, yang mencantumkan hal-hal/isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit (Poerwandari, 2001: 76). Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, serta sebagai daftar pengecek (*checklist*) sudahkah aspek-aspek relevan tersebut dibahas/ditanyakan (Poerwandari, 2001: 76).

Observasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut (Poerwandari, 2001: 70). Yang bertujuan untuk mendeskripsikan setting, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang

terlibat dalam aktivitas, serta makna kejadian yang dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam aktivitas/kejadian tersebut. Hasil observasi yang dicatat/dilaporkan, hendaknya bersifat deskriptif, belum diinterpretasikan. Ini dimaksudkan untuk menghindari bias subyektivitas peneliti, sehingga analisis yang dilakukan akan akurat, saat menginterpretasikan seluruh data nantinya (Poerwandari, 2001: 71).

2. Kredibilitas dan Dependabilitas Penelitian

Untuk memperoleh kredibilitas penelitian yang tinggi adalah dengan meningkatkan tingkat generalibilitas penelitian menggunakan triangulasi. Penelitian ini mencoba untuk menggunakan triangulasi melalui beberapa aspek, yaitu:

1. Triangulasi data, yaitu digunakannya variasi sumber-sumber data yang berbeda. Selain menggali data pada sumber utama (subyek), peneliti juga menggunakan *significant other*.
2. Triangulasi teori, yaitu digunakannya beberapa perspektif yang berbeda untuk menginterpretasikan data yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa perspektif dalam landasan teori yang digunakan untuk menganalisis data.
3. Triangulasi metodologis, yaitu dipakainya beberapa metode yang berbeda untuk meneliti suatu hal yang sama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui wawancara dan observasi.

Dependabilitas penelitian ini, berusaha untuk diperoleh melalui 2 hal, yaitu:

- a. Koherensi, yaitu bahwa metode yang dipilih mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Melalui wawancara dan observasi, peneliti mampu memperoleh data yang dibutuhkan.
- b. Keterbukaan, yaitu sejauh mana peneliti membuka diri dengan memanfaatkan metode-metode yang berbeda untuk mencapai tujuan. Melalui wawancara, peneliti berusaha memperoleh data dari subyek dan *significant other*. Sementara observasi dilakukan selama proses wawancara pada subyek.

3. Kesulitan Selama Penelitian

Dari penelitian yang berlangsung selama kurang lebih 3 bulan tersebut, peneliti menemukan beberapa kendala umum yang terjadi selama proses pengambilan data. Kendala-kendala tersebut antara lain:

- a. Kesulitan dalam pencarian subyek penelitian yang memenuhi syarat dan karakteristik yang telah ditentukan. Hal ini dikarenakan topik/ masalah yang diangkat menyangkut privasi seseorang atau keluarga, sehingga ada keengganan dari calon subyek untuk mengungkapkan pengalamannya. Walaupun kesediaan calon subyek adalah sebatas berbincang-bincang ringan (*sharing*) dengan peneliti, namun tidak bersedia berpartisipasi sebagai subyek.

- b. Kriteria usia, yaitu masa dewasa awal (20 – 40 tahun). Dimana mereka yang berada dalam kisaran usia tersebut adalah orang-orang yang sedang/akan menyelesaikan pendidikan tinggi (kuliah), atau telah/mulai bekerja. Hal ini terkadang menyebabkan kesulitan dalam menyediakan waktu untuk wawancara.
- c. Subyek yang telah bersedia, keduanya selama proses penggalian data, sedang menyelesaikan tugas akhir (skripsi). Hal ini terkadang menimbulkan kesulitan dalam menemukan jadwal pertemuan wawancara. Karena selama peneliti mulai mengambil data pada subyek, peneliti masih terus mencari subyek. Sehingga terkadang saat subyek ada waktu, peneliti sedang melakukan pendekatan dengan calon subyek.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain multi kasus, dengan memfokuskan terhadap 2 kasus. Kesamaan karakteristik dari kedua kasus tersebut adalah subyek berusia 20 tahunan (masa dewasa awal) dan mengalami perceraian orang tua pada masa anak-anak. Temuan penelitian dan hasil analisis pada masing-masing kasus akan disajikan dalam bab ini. Dengan demikian, kasus yang terungkap akan memberikan prediksi yang serupa atau mirip secara teoritis, atau membuahkan hasil dengan latar belakang yang berbeda.

Dalam penyajiannya, peneliti akan memaparkan temuan-temuan serta hasil analisis pada tiap kasus berdasarkan poin-poin sesuai dengan rumusan masalah. Poin-poin tersebut adalah:

1. Deskripsi umum, meliputi identitas diri subyek, gambaran singkat kasus dan pengalaman perceraian orang tua, kondisi keluarga subyek saat penelitian berlangsung.
2. Pemaknaan akan perkawinan
3. Pemaknaan akan perceraian
4. Aspirasi perkawinan
5. Faktor yang mempengaruhi aspirasi perkawinan

1. Kasus 1

a. Deskripsi umum

a.1 Identitas subyek (S1)

Nama (dengan inisial) : RA
Alamat : Surabaya
Usia : 23 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Anak ke : Kedua dari 2 bersaudara
Pendidikan terakhir : S1

a.2 Gambaran Singkat Kasus, dan Pengalaman Perceraian Orang tua

Orang tua subyek bercerai ketika subyek duduk di Taman Kanak-kanak (TK), sekitar usia 5,5 tahun. Setelah perceraian, subyek bergantian tinggal dengan ibu dan ayah.

Awal perceraian, subyek tinggal bersama ibu, sementara kakaknya tetap bersama ayah di kota ML. Sekitar 1 tahun itu, subyek sempat putus hubungan dengan ayah dan kakak. Sebelum kemudian, subyek kembali tinggal bersama ayah dan kakak, karena ibunya akan pindah ke kota lain (JK). Namun kemudian subyek kembali tinggal bersama ibu di JK. Kakak tetap bersama ayah.

Selama subyek tinggal bersama ibu, sempat tidak berhubungan dengan ayah, kecuali saat liburan kenaikan kelas. Pada kenaikan kelas 2 ke kelas 3 SD, sepulang liburan dari ML, subyek mengatakan pada ibu bahwa ia ingin tinggal bersama ayah. Akhirnya subyek kembali tinggal bersama ayah dan kakak di ML. Subyek kemudian hingga saat ini tetap tinggal bersama ayah, sementara kakak sejak SMP tinggal bersama ibu di JK. Setelah tinggal bersama ayah, subyek sempat putus hubungan dengan ibu.

Awalnya subyek tidak mengerti mengapa orang tua bercerai, hanya mengira-ngira. Sebelum kemudian mengerti bahwa ada orang ketiga, ayah selingkuh dengan adik kandung ibu. Saat subyek kelas 3 SD, ayahnya menikah kembali. Subyek sempat tidak terima, karena yang akan menjadi ibu tirinya adalah adik dari ibunya. Namun pernikahan tetap dilaksanakan, dan bertahan hingga sekarang. Dari pernikahan kedua ayahnya ini, subyek memiliki 3 adik laki-laki.

Ibu subyek kemudian juga memutuskan untuk menikah kembali. Subyek bahkan diperkenalkan terlebih dahulu pada calon ayah tiri, sebelum kemudian ibunya menikah. Dari pernikahan ibu, subyek memiliki 1 adik perempuan.

Subyek mengatakan bahwa pasca perceraian, ia lebih senang sendirian karena merasa tidak ada yang bisa diajak bertukar pikiran, kecuali kakaknya.

Namun setelah kakak pindah ke JK, subyek tidak pernah menceritakan mengenai perceraian orang tuanya pada teman-temannya. Subyek mulai membuka diri sejak kuliah.

Dampak dari perceraian yang sempat dirasakan oleh subyek antara lain, iri dengan teman sebaya yang mendapat perhatian dari orang tuanya. Sementara subyek merasa kurang diperhatikan oleh ayah ataupun ibu tiri. Namun hal ini kemudian membuat subyek mampu mandiri.

Kecenderungan subyek untuk sendiri, menyebabkan subyek berusaha untuk mencerna hal-hal yang terjadi dalam hidup dan sekitarnya. Subyek menjadi lebih kritis, dan mampu melakukan introspeksi diri. Selain kemudian memiliki motivasi diri yang cukup tinggi, subyek tidak ingin dipandang sebagai anak “korban” perceraian (*broken home*). Subyek ingin membuktikan bahwa meski mengalami perceraian orang tua, tidak lantas membuat subyek tidak bisa menjadi “seseorang”.

Orang-orang yang mengenal subyek, teman-teman subyek, melihat subyek sebagai seorang yang tampak tegar. Namun sesungguhnya, subyek tidak setegar yang terlihat. Ada suatu kebutuhan yang timbul dari dampak perceraian orang tua. Setelah perceraian, subyek kurang memperoleh kasih sayang yang berupa sentuhan fisik. Oleh karena itu, subyek merasa mudah “tersentuh” (suka) pada perempuan yang mampu memenuhi kebutuhan kasih sayang itu.

Pada bagian berikutnya, peneliti menyajikan lebih detail mengenai pengalaman perceraian orang tua dari subyek 1.

Sebelum perceraian terjadi, subyek tinggal bersama orang tua dan kakak kandung (laki-laki) subyek di kota ML. Terdapat pula saudara-saudara (adik) ibu yang tinggal di rumah tersebut.

Perceraian orang tua terjadi ketika subyek berusia kurang lebih 5,5 tahun. Subyek mengingat saat itu ia masih di TK, seperti dikatakan dalam wawancara,

“6 taun. Ee.. 5,5 taun, 5,5 taun. Umur 6 tahun itu aku sudah... 5,5 taun itu aku sudah dibawa ibu.. Aku TK soalnya.” (RA140605BM, 1:14-15)

Awalnya subyek tidak mengerti bahwa kedua orang tuanya sudah bercerai. Subyek ingat bahwa sebelum perceraian, orang tuanya sering bertengkar,

“Enggak, nggak tau, mereka sering berantem.” (RA140605BM, 1: 73)

Setelah perceraian terjadi, subyek tinggal bersama ibu selama hampir setahun, sementara kakaknya tetap bersama ayah. Kemudian ketika ibunya akan pindah ke JK, subyek kembali tinggal dengan ayah dan kakaknya.

“Iya, sama ibu. Ngekos.” (RA140605BM, 1:33)

“6 bulan kira-kira. Eh enggak, enggak 6 bulan. Sekitar hampir setaun, tapi enggak setaun. Hampir setaun. Trus udah gitu aku dibawa ibuku ke.. ibuku mau merantau ke JK. Aku dikasihkan ke bapak lagi. Inget aku waktu itu aku, mereka ngobrol-ngobrol di mobil, bapak ama ibuku. Ibuku ngomong, nanti anak ini akan saya ambil lagi.” (RA140605BM, 1: 35-38)

Ketika subyek akan naik ke kelas 2 SD, ayahnya mengantar subyek ke TG untuk tinggal dengan ibunya, sebelum kemudian subyek kembali tinggal dengan ayahnya di ML:

“...Aku naik kelas 2 SD, aku dianter bapakku ke TG. Ke TG, ikut ibuku.” (RA140605BM, 1: 40-41)

“Ikut ibu di JK. Terus gitu, aku tinggal setaun. Ya agak tersiksa juga, karena kos, dan ibu kosnya itu galaknya minta ampun. ... tapi waktu itu aku liburan, aku pingin ke ML. Kepingin ketemu bapak, sama.. sama..

kakakku, itu juga di.. diijinkan gitu. Ya udah aku pulang. Tapi pada waktu aku mo naik kelas 3, aku pulang ke sana, sama bapak itu aku sempet di... keadaan kan bapak pada waktu itu lagi nanjak, ya. Maksudnya, secara ekonomi juga struktur di kantor itu, dapet gitu ya. Terus, kok beda gitu sama ibuku. Ibuku kan, pikirane jenenge arek cilik kepengen enak. Trus sing jenenge konco duwe video game ngonon, nitendo, rasane yo pingin. Terus, sama bapakku dingene'no, kamu kalo mau tinggalo di sini." (RA140605BM, 1: 101-111)

"Pada waktu sampe di TG, aku pamit sama ibuku, aku mau tinggal di ML. ... Pokoknya aku tinggal di ML, titik. Akhirnya ya udah, aku sama kakak sepupuku, ibuku udah nyerahin, dah di bawa ke ML." (RA140605BM, 1: 115-121)

Subyek awalnya tidak mengerti penyebab orang tua bercerai, hingga subyek duduk di kelas 2 SD. Menurut subyek, orang tua bercerai karena keluarga luas dari pihak ibu yang terlalu turut campur dalam keluarganya, serta kemungkinan ayah yang selingkuh,

"Mmm... pada waktu itu aku ya nggak gitu ngerti ya, kenapa mereka cerai. Konfliknya itu kan justru lebih kenceng setelah mereka cerai. Karena banyak curiga." (RA140605BM, 1: 54-55)

"Pada waktu aku udah kelas 3.. 2 SD" (RA140605BM, 1: 65)

"... ya... banyak yang.. banyak masalah. Keluarga ibuku itu... Terlalu.. terlalu banyak mencampuri urusannya keluarganya, rumah tangganya orang tuaku. Trus yang kedua, ee... setelah mereka cerai.. itu juga kadang-kadang tetep... tanya sama aku sama kakakku, bapakku itu.. siapa yang biasa ke rumah.." (RA140605BM, 1: 58-61)

Ketika subyek kelas 3 SD, ayahnya memutuskan untuk menikah lagi.

Subyek sempat menolak, tidak mau menerima, karena calon ibu tirinya adalah adik ibunya. Namun setelah diajak oleh ayahnya, bersama dengan kakak dan calon ibu tiri, subyek akhirnya menerima,

"Pada waktu itu ya, kaget. Ee.. mereka mau.. nikah. Ya gak, nggak bisa nerima. ... Ya nggak bisa terima kenyataan juga, ya. Dulunya tanteku kan. Tiba-tiba jadi ibu tiriku sendiri. Sempet lari, dari rumah sama kakakku. Dikejar sama bapak. Trus waktu itu ya, aku udah.... wis... pulang ke rumah lagi. Ya wis, gak tau wis. Di rumah itu barang udah ta' bantingi semua." (RA140605BM, 1: 146-151)

“Abis itu ngobro' berempat, aku, tanteku, kakak sama bapak. Ya..(terdiam) ya.. ternyata dia bilang, dia mau jadi ibu tiri yang baik, gitu.” (RA140605BM, 1: 153-154)
“..... ya anu... antara terima dan nggak.” (RA140605BM, 1: 156)

Dari pernikahan tersebut kemudian, subyek memiliki 3 orang adik, semua laki-laki. Hingga sekarang subyek tetap tinggal bersama ayah dan ibu tirinya beserta dengan adik-adiknya di ML. Sementara kakaknya, sejak naik ke kelas 2 SMP, pindah tinggal bersama ibu di JK,

“Ya, tetep tinggal ama mereka, terima dan nggak. Akhirnya juga harus terima.” (RA140605BM, 1: 158)
“Sampe sekarang. ... Waktu itu SMP kelas 1, kakakku naik kelas 2, sama ibuku langsung diambil. Dia pindah ke JK, diambil sama ibuku.” (RA140605BM, 1: 160-164)

Ibu subyek juga kemudian menikah pada tahun 1992, subyek kelas 5 SD, dengan duda beranak 2. Awalnya subyek juga tidak menyetujui pernikahan tersebut. Dari pernikahan ini subyek memiliki 1 orang adik perempuan, di JK.

“Terus... ya itu, liburan cawu terakhir, pada waktu aku kelas 5 SD. Aku inget tanggal 10 Juni, taun '92, waktu itu sehari setelah Pemilu (tertawa)... itu ibuku nikah. ... Pada waktu itu, waktu minta ijin sama aku, aku nggak bisa terima juga. Aku nggak mau kalo ibuku nikah. Tapi ibuku pada waktu itu dengan entengnya, lha aku mbok tinggal. Aku itu kamu tinggalkan, sapa lagi temen saya. Aku itu juga sulit, apalagi yang namanya Pak PD itu, orangnya begitu... ya, wong pacaran ya, sogok'ane apik kan, ditukokno dolanan, ditukokno opo, pada waktu aku neng kono. Cuma ternyata ya, setelah mereka menikah, itu semua berubah. Jadi bapak tiriku ketika itu, sempet bilang ke ibuku, kalo seandainya.. waktu aku liburan ke JK. Kalo dia pengen hidup bertiga, setelah anaknya lahir. Adikku lahir yang cewek. Jadi dia itu kan nikah itu kan duda juga kan, bawa 2 anak, seumuran aku. Dia kepengen hidup bertiga. Bertiga itu ya dia, ibuku, sama anaknya ini. Otomatis itu kan bentuk tidak terimanya dia dengan kehadiran saya.” (RA140605BM, 1: 190-200)

a.3 Kondisi Keluarga Subyek saat Penelitian Berlangsung

Saat ini ayah subyek sudah pensiun, sementara ibu subyek masih bekerja di JK. Hubungan orang tua kandung subyek yang sempat digambarkan oleh subyek sebagai perang dingin, saat penelitian berlangsung sudah berubah. Menurut subyek, hubungan ayah dan ibunya sekarang sudah seperti kakak-adik,

“Hubungan orang tuaku, pertama ya, kalo aku secara anu ndak tau ya. Tapi kalo model-modelnya kayak perang perang dingin gitu.” (RA110805SP, 5: 4-5)

Sekarang ya wis kayak kakak-adik. Udah kayak sodara. Telpon ngomong-ngomong soal anak wis,...” (RA110805SP, 5: 25)

Hubungan antara subyek dengan ayah dan ibu, serta kakak juga baik, komunikasi juga tetap terjaga.

b. Pemaknaan akan Perkawinan

S1 mendefinisikan perkawinan sebagai suatu ikatan berlandaskan cinta, kepercayaan dan komitmen untuk menyatukan tujuan dan memahami perbedaan, yang bersifat kontinyu (berjalan terus menerus), dengan restu dari orang tua.

“perkawinan itu ya... 2 orang dari latar belakang yang berbeda, ee.. hidup dalam satu tempat, gitu ya. Bukan hidup dalam 1 tempat, hidup dalam 1 ikatan, maksudnya. Terus, mm.. *basic*-nya juga mestinya cinta, walalupun banyak orang kawin juga tidak dilandasi cinta. Tapi menurutku, kan. Mestinya harus ada cinta, terus punya komitmen.. terus.. komitmennya apa? Komitmen untuk menyatukan tujuan dan saling memahami, jadi bukan menyatukan perbedaan. Menyatukan tujuan, memahami perbedaan. Nggak mudah. Proses berlangsung sampe, dari awal nikah, sampe pernikahan itu bubar. Bubarnya kenapa? Mungkin karena mati..” (RA160705KK, 4: 13-19)

“Selain itu juga masalah.. keluarga, keluarga yang nggak setuju. Kalo keluarga udah nggak lilo itu ya sulit. Karena ini udah masalah menyatukan, bukan menyatukan aku sama dia lagi. Tapi keluarganya dia juga.” (RA160705KK, 4: 142-143)

Menurut yang pernah dituturkan S1 pada *significant other* – selanjutnya disingkat SO, landasan dari perkawinan adalah adanya kepercayaan, komitmen, dan saling menghormati antara suami dan istri,

“Yang jelas (*menurut subyek), perkawinan itu, yang pertama harus dilandasi saling percaya. Kepercayaan. Karena perkawinan itu hanya sekali seumur hidup. Dan itu benar-bener sama orang yang, apa ya benar-bener dicintai. Dan setelah menikah itu harus ada komitmen, harus ada, karena kalau sudah tanpa kepercayaan itu udah istilahnya sebuah rumah tangga itu sudah tidak bisa berjalan. Dan ada saling menghormati antara yang laki-laki dengan perempuan.” (AP070905KK, 2: 66-71)

S1 menilai perkawinan yang gagal tidak hanya bila pasangan suami istri memutuskan untuk bercerai, misalnya orang tua S1,

“Kalo aku ya merasa bahwa (*perkawinan orang tuanya), ee.. gagal. Baik itu yang dulu, maupun yang sekarang.” (RA220605BP, 2: 576)

Pasangan yang tetap bertahan dalam perkawinan pun bisa jadi mengalami kegagalan perkawinan. Karena S1 melihat perkawinan yang tidak gagal adalah perkawinan yang didalamnya terdapat saling menghormati dan menghargai, dan mencoba mencari solusi bila terjadi konflik. Seperti yang dikatakan oleh S1 pada SO,

“ ‘perkawinan yang tidak gagal itu dimana suami dan istri saling menghormati, apa pun keadaan suami, apa pun keadaan istri ada saling penghormatan, saling menghargai. Terus juga konflik itu wajar, konflik itu memang harus ada, cuma ya masing-masing pihak harus menyadari itu, dan ya ayo gimana kita solusinya.’ ” (AP130905KK, 3: 286-289)

S1 juga memahami bahwa dalam perkawinannya nanti, akan pula terjadi konflik atau pertengkaran-pertengkaran,

“yah aku nggak menafikan suatu saat aku dengan istriku pasti juga akan bertengkar ya. Aku belum satu rumah dengan istriku, pasti nanti banyak masalah baru yang keluar soal kebiasaan ataupun soal keluargaku sendiri. (RA220605BP, 2: 449-451)

S1 mengharapkan perkawinan nantinya akan mampu memberi ketenangan jiwa. Memiliki istri sebagai teman yang dapat diajak berbagi,

“Terus, dia bisa memberikan ketenangan batin sama saya, dalam artian dia bisa mendengarkan cerita-cerita saya, bisa mendengarkan keluh kesah saya” (RA120705SP. 3: 200-201)

“Kalo yang kuharapkan dari perkawinan ya ketenangan jiwa, apa lagi” (RA160705KK. 4: 250)

“Kan ada orang yang bisa diajak cerita gitu. Diajak berbagi.” (RA160705KK. 4: 255-256)

Selain itu, S1 juga mengharapkan bahwa dalam perkawinan, S1 akan mendapat/merasakan ekspresi sayang yang berupa sentuhan.

“Aku pingin nanti kalo nikah itu, banyak diusep” (RA160705KK, 4: 258)

“tapi kalo (*perhatian) diekspresikan (*oleh pasangan) dalam bentuk sentuhan.. Sentuhan iki anu yo maksud'e koyo' ngono yo, belaian di kepala, ato di enu (sembari menyentuh punggungnya), itu rasanya damai aku.” (RA160705KK, 4: 285-287)

Hal tersebut adalah ungkapan kerinduan S1 akan belaian orang tua, sebelum perceraian terjadi,

“Bapak sama ibuku itu waktu aku kecil, aku nggak inget umur berapa, tapi yang jelas aku masih kecil. Itu mesti ee.. seringkali aku di.. kepalaku kalo mau tidur itu mesti diginiin (memperagakan gerakan mengusap-usap rambut) sampe aku tidur. Terus gegerku yo dikene'no (memperagakan gerakan membclai/naik-turun).” (RA160705KK, 4: 261-265)

“Aku dulu itu inget, soalnya aku dulu itu, waktu aku dulu jaman sama bapak ibu itu juga gitu. Itu kadang-kadang diceritain sambil dielus-elus, tapi aku lupa itu aku umur berapa itu, pokoknya aku kecil. Cuma aku inget kalo nangis itu aku sering dielus-elus.. nangis atau mau tidur. Bapakku sing biasane ngudang, nyanyi lagu-lagu MKs gitu, nggak ngerti. Kadang kalo aku liat bapakku dulu itu nggendhong adik-adikku, rasanya itu aku mbayangin aku dulu yang digendhong sama bapakku.” (RA160705KK, 4: 301-305)

Figur istri yang diharapkan oleh S1 adalah istri yang bekerja namun tetap dapat menghargai suami sebagai pemimpin keluarga, memberi ketenangan batin, bersedia hidup susah, dan menjaga perasaan S1.

“Aku kepingin bahwa, keluargaku, istriku suatu saat, bisa menghargai aku sebagai seorang suami.. Apa seorang suami? Sebagai seorang pemimpin keluarga, terus, dia tidak berada si atasku, walaupun pekerjaannya jauh lebih tinggi dari daripada aku ataupun, gajinya lebih tinggi daripada aku, tapi dia sama sekali tidak pernah merendahkan saya. Yang kuharapkan dari istriku. Terus, dia bisa memberikan ketenangan batin sama saya, dalam artian dia bisa mendengarkan cerita-cerita saya, bisa mendengarkan keluh kesah saya, dan dia tidak pernah.. dia terus tidak.. dia mau urip soro sama saya. Terus dia, dia menjaga perasaan saya.” (RA120705SP, 3: 196-202)

“aku kerja, istriku juga kerja. Istriku nggak boleh nggak kerja. Soalnya gajinya istriku bisa dibuat cicilan rumah. Lagian istri itu kelihatan cantik kalau istri itu kerja, soalnya noto awake kan? Minimal pagi itu dandan, kalau orang di rumah, pasti cepet tua. Itu pikiranku, jadi istriku itu harus kerja.” (RA220605BP, 2: 445-448)

Menurut SO, figur istri yang diharapkan oleh S1 adalah istri yang bekerja, namun tetap dapat membagi waktunya antar karir dan keluarga. Serta mampu menjaga permasalahan yang mungkin ada, tetap dalam keluarga inti,

“dia nggak pengen istrinya itu tinggal di rumah. Dia pengen istrinya berkarir. Tapi yang penting harus bisa balance antara... antara pekerjaan, karir dan keluarga. Jadi pengennya minimal kalau dia pulang ke rumah, itu anak istrinya ada di rumah, gitu! Ada di rumah.” (AP070905KK, 2: 97-100)

“istri juga harus bisa menjaga apa yang terjadi di rumah sama suami itu, jangan sampai keluar. Jadi permasalahan yang ada di rumah tangga itu harus dibicarakan jangan sampai keluar, bahkan saudara, bahkan orang tua, keluarga” (AP070905KK, 2: 104-106)

c. Pemaknaan akan Perceraian

S1 mendefinisikan perceraian sebagai suatu komitmen yang sudah tidak bisa dijalani lagi, memiliki dampak tidak hanya pada anak, namun juga pada keluarga asal masing-masing pasangan.

“perceraian itu ya komitmen yang sudah tidak bisa... tidak bisa dijalani lagi. Dipaksa juga tidak bisa. Ya.. kadang-kadang aku merasa bahwa mungkin perceraian itu adalah hal yang wajar, kalo memang sudah tidak bisa dipertahankan. Misalnya, ee apa.. sudah nggak cocok. Kehidupan keluarga sudah berantem terus. Satu sisi ya ini makan buah simalakama.

Soale nek gak cerai perkembangan jiwa anak'e yo ora apik. Nek cerai resikone yo ning anak pisan. Tapi yo wis kudu wani, harus berani mengambil resiko juga." (RA160705KK, 4: 47-53)

"Terus yang kedua efek dari cerai itu nggak aku dan istriku thok ternyata. Tapi keluarga juga, bisa-bisa keluarga berantem kalau habis cerai." (RA220605BP, 2: 345-346)

S1 menganggap bahwa keputusan orang/pasangan untuk bercerai, mungkin adalah hal yang dapat dimaklumi. Karena mungkin hubungan/interaksi dalam keluarga sudah tidak baik lagi, dan bahwa perceraian adalah solusi yang paling tepat,

"Ya.. kadang-kadang aku merasa bahwa mungkin perceraian itu adalah hal yang wajar, kalo memang sudah tidak bisa dipertahankan. Misalnya, ee apa.. sudah nggak cocok. Kehidupan keluarga sudah berantem terus." (RA160705KK, 4: 48-50)

"kalo aku ngeliatnya, mereka yang duda karena cerai, mungkin ya wajar, gak pa-pa juga. Karena mungkin mereka juga gak ada pilihan, dan.. cerai itu yang terbaik, mungkin" (RA080905LK, 6: 26-28)

Toleransi akan perceraian, tidak kemudian membuat S1 berpikiran pendek bahwa bila ada permasalahan, perceraian adalah pilihan utama. Sedapat mungkin S1 akan berusaha untuk bertahan dalam perkawinan. Hal tersebut adalah karena selain menurut pandangan agama (Islam), juga keinginan S1 untuk menikah sekali saja,

"Perceraian itu katanya, anu, halal dilakukan tapi dibenci oleh Allah, katanya kan gitu.." (RA160705KK, 4: 44-45)

"Aku mengusahakan untuk tidak cerai ya.. tapi kalo pun.. aku cuma mau menikah sekali seumur hidup. Jadi kalo pun cerai, ya sudah, aku nggak akan menikah lagi.." (RA080905LK, 6: 22-23)

Seperti juga dikatakan oleh SO,

"Dan dia juga bilang, 'Aku nikah sekali seumur hidup! Aku nikah pokoknya sekali seumur hidup. Aku nggak mau mengulangi kesalahan

orang tuaku dulu. Aku nggak mau. Aku mau bener-bener jaga’.” (AP310805KK, 1: 591-593)

Terjadinya perselingkuhan tidak langsung membuat S1 mengambil keputusan untuk bercerai. Perkawinan dapat bertahan jika masih ada inisiatif dari pasangan (yang melakukan perselingkuhan) dan usaha bersama untuk memperbaiki hubungan serta komitmen melanjutkan perkawinan,

misal istrimu selingkuh..? (EL080905, 6: 33)

“itu balik lagi sama istriku, ta’ serahin ke dia, maunya gimana. Kalo dia masih cinta sama saya, dan masih ingin melanjutkan pernikahan, ya aku sih ayo aja. Asalkan, dia komitmen untuk tidak mengulangi itu lagi. Ya mungkin.. sakit, yo piye ngono ya rasane, tapi balik ke istri saya.” (RA080905LK, 6: 34-37)

“Selama istriku masih ada cinta dan inisiatif, tau kalo itu tidak seharusnya ya.. tapi ya aku jadikan itu sebagai introspeksi juga se. Mungkin aku kurang opo, kurang iki iku.. Cuma inisiatif dari dia, untuk melanjutkan perkawinan dan komitmen ke depan.. ya kalo gitu, ya iya aku lanjut. Seandainya dia ternyata maunya cerai.. ya gimana lagi tho, ya.. sudah, cerai.” (RA080905LK, 6: 39-42)

Namun SO menilai S1 sebagai orang yang melihat perselingkuhan sebagai hal yang sesungguhnya tidak bisa ditolerir,

“Tapi ya termasuk orang yang nggak bisa mentolerir perselingkuhan” (AP310805KK, 1 639-640)

Meski demikian, reaksi awal S1 seandainya memergoki istrinya selingkuh, adalah diam. Seperti yang diungkapkan oleh SO,

“Ya misalnya itu, selingkuh.. ‘Mas, kalo tiba-tiba kamu mergokin aku selingkuh gimana?’ ‘Ya aku diem aja.. Tapi ya, wis aku diem aja, sudah, aku nggak akan banyak komentar, ya wis ta’ tinggal’.” (AP310805KK, 1: 630-632)

S1 memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu, sebelum melihat perceraian sebagai alternatif satu solusi. Salah satunya adalah apabila perkawinan

yang dipaksakan demi anak. S1 melihat perkawinan yang dipertahankan karena keterpaksaan, juga akan menimbulkan dampak yang kurang baik bagi anak,

“masa cuma untuk mempertahankan anak thok? Karena prioritasnya anak? Enggak kan? Tetep aja kalo, palsu-palsu anaknya juga akan tetep tau, juga akan pengaruh sama anaknya.” (RA120705SP, 3: 265-267)

Pengalaman perceraian orang tua, membuat S1 menganalisis penyebab perceraian itu dapat terjadi. Proses awal menuju perkawinan yang kurang baik, yaitu tidak adanya restu dari orang tua,

“nah lagian nikahnya orang tuaku juga nikah kawin lari. Jadi nggak disetujui sama..., nggak disetujui sama siapa? Si.. Eyangku. Eyangku dari ibu,” (RA220605BP, 2: 25-26)

Kehadiran orang ketiga juga menjadi salah satu penyebab terjadinya perceraian, selain adanya intervensi dari keluarga luas,

“Nah eyangku itu terlalu banyak mencampuri urusan keluargaku gitu. Terlalu banyak mencampuri dan istilahnya kaya mendikte gitu lho. Mendikte, karena dia merasa bahwa dia priyayi dan mungrin dia merasa juga power syndrome ya, jadi semua banyak dicampuri. Itu kadang-kadang bikin orang tuaku, bapak terutama itu nggak *safe*. Terus ya akhirnya mereka sering berantem, nah orang tuaku akhirnya memutuskan cerai” (RA220605BP, 2: 38-42)

“ibuku tuh sempat curiga, kalau memang sepertinya, itu ada orang ketiga.” (RA220605BP, 2: 42-43)

Dari sana kemudian S1 mencoba untuk tidak mengulangi kesalahan orang tua, sebagai usaha menghindari terjadinya perceraian nantinya, seperti yang diungkapkan oleh SO,

“Dia bilang, ‘Aku nggak mau mengulangi kesalahan orang tuaku.’” (AP130905KK, 3: 79-80)

d. Aspirasi Perkawinan

S1 memiliki gambaran/pandangan yang cukup jelas mengenai keinginannya untuk menikah dan membentuk keluarga. Keinginan untuk menikah pertama kali terpikir/muncul saat S1 duduk di kelas 2 SMA. Apabila S1 tertarik pada perempuan, yang terbayang adalah bisa atau tidak perempuan itu menjadi istrinya. Seperti yang diungkapkan S1,

“aku, emang aku dari SMA itu agak beda sama yang lain. Dalam masalah, kalo mandang perempuan. Aku, mesti bayanganku, arek iki iso gak yo tak dadekne bojoku?” (RA120705SP, 3: 16-17)

Selama proses wawancara, S1 mengungkapkan bahwa target untuk menikah adalah tahun depan (awal usia 20 tahunan). Meski kemudian dalam perkembangannya S1 menyebutkan bahwa keinginannya itu tampaknya harus ditunda untuk waktu 2 – 5 tahun lagi,

“Taun depan. (*umur) Duapuluhan” (RA120705SP, 3:292)

“ya'kalo keinginan ya masih pengen, nikah taun depan. Tapi kan ya.. itu.. banyak kompromi-kompromi. Aku juga pengen berkarir dulu Atau mungkin juga nerusin S2.. jadi... ya banyak, banyak yang masih pengen dikejar” (RA080905LK, 6: 06-09)

Seperti juga yang diungkapkan oleh SO,

“Ya, keinginannya dia yang murni keinginannya dia, sih ya dua, tiga tahun lagi. Jadi istilahnya ini dia kan lulus, terus dia dapet kerja, ya dari dulu dia kan memang jadi dosen kan. Jadi dosen kan, nah itu sambil jalan itu dia minta aku ke orang tuaku. Nah kalopun aku belum lulus juga nggak apa-apa.” (AP310805KK, 1: 470-473)

“Tapi akhirnya karena yang bikin planning-planning ini, kan ada perubahan lagi. “Wah, lima tahun lagi, nggak pa-pa ya?” Dia yang gitu!” (AP310805KK, 1: 501-502)

Keinginan S1 untuk secepatnya menikah, adalah karena S1 ingin memiliki anak dengan beda usia yang tidak terlalu jauh. Selain itu juga, bahwa S1 telah merasa yakin dengan pasangan (AP – pacar S1),

“kenapa kok kepengennya kesusu, gitu. Pengen punya.. koyo’ seakan-akan kesusu gitu ya.. pengen punya anak yang, opo yo.. yang umurnya deket sama aku. Jadi ya, ya penting.” (RA160705KK, 4: 08-10)

“Kenapa aku pengen nikah secepatnya? Karena sekarang aku sudah merasa mantap. Udah punya pasangan yang kurasa mantap” (RA160705KK, 4: 65-66)

Sesuai dengan yang diungkapkan oleh SO,

“Pokoknya dia sudah ngerasa, *she's my soul mate*, gitu! Dia udah cinta banget, sayang banget. Sudah merasa apa ya, merasa sudah ngertiin dia. Mulai dari latar belakang dia, latar belakang keluarganya, terus bisa mampu, bisa ngerti keadaan keluarganya mulai dari kayak orang tuanya... yang penting itu sih. Wanita itu bisa dan mau menyayangi bapak sama ibunya, itu ya dia kalau sudah begitu ya dia istilahnya, sudah aku mau ngiket wanita itu.” (AP070905KK, 2: 38-42)

dia bener-bener dibilang dia mantep serius itu sama kamu? (EL130905, 3: 166)

“kalau mas sendiri bilang ya gitu...” (AP130905KK, 3: 167)

S1 mencari ketenangan jiwa dalam perkawinan, selain adanya kebutuhan psikologis akan perhatian dalam bentuk non-verbal, yaitu sentuhan,

“Kalo yang kuharapkan dari perkawinan ya ketenangan jiwa, apa lagi” (RA160705KK, 4: 250)

“Aku pingin nanti kalo nikah itu, banyak diusep” (RA160705KK, 4: 258)

“tapi kalo (*perhatian) diekspresikan (*oleh pasangan) dalam bentuk sentuhan.. Sentuhan iki anu yo maksud’e koyo’ ngono yo, belaian di kepala, ato di anu (sembari menyentuh punggungnya), itu rasanya damai aku.” (RA160705KK, 4: 285-287)

Selain itu S1 ingin membangun keluarga yang harmonis, yang dirasa kurang diperoleh S1 dari keluarga saat ini,

“Pengen punya keluarga.” (RA160705KK, 4: 73)

“Aku cuma kepingen, aku cuma rindu aja. Kerinduan, kepingin punya keluarga yang sakinah, mawadah, warahmah..” (RA160705KK, 4: 231-232)

“Terus kepingin liat anak kecil sebenarnya. tujuanku sih. Ngeliat anak-anak, pingin punya keluarga yang harmonis.” (RA160705KK, 4: 234-235)

“aku harus menjadi yang lebih baik, punya keluarga yang baik, bukan perkawinan tapi gagal.” (RA080905LK. 6: 19-20)

Gambaran keluarga yang diinginkan S1 adalah keluarga kecil, yaitu S1 dan istri memiliki anak 3.

“Keluarga yang ada dalam bayanganku itu gini, aku punya istri satu, terus aku punya anak tiga ya” (RA220605BP, 2: 443-444)

Namun dalam wawancara selanjutnya, S1 mengungkapkan bahwa S1 ingin memiliki 1 anak saja, yang dibesarkan dan dididik untuk dapat menghargai orang tua dan memahami arti tanggung jawab.

“Aku pengen anak. Pengen anak lanang, 1.” (RA120705SP, 3: 171-172)

“Dia (*anak) bisa mengerti orangtua. Bahwa orang tuanya, itu, hidup untuk dia, terutama bapaknya (tertawa kecil). Bukan bekerja untuk dia, tapi hidupnya.. untuk dia. Apa yang nggak ta’ kasih, gitu lho, kalo buat untuk masa depannya. Yang pertama, dia bisa ngerti orangtuanya. Yang kedua, dia tau tanggung jawab.” (RA120705SP, 3: 210-213)

“aku cuma mendidik satu hal, nanti suatu saat kepada anak laki saya.

Tanggung jawab itu thok. Terserah, dia mau jadi apa. Kamu mau jadi apapun itu, terserah kamu. Terus

kamu mau bersikap seperti apapun, itu terserah kamu. Yang penting kamu tau tanggung jawab. Kamu tau bahwa sebelum kamu lakukan perbuatan itu kamu sudah pikir dulu, dan kamu tau resikonya dan kamu siap menghadapi resikonya.” (RA120705SP, 3: 176-180)

Sesuai dengan yang diungkapkan oleh SO,

“aku pengennya anak banyak, dia maunya anak satu aja atau dua. Dia cuma pengen satu tapi dijadiin bener.” (AP310805KK, 1: 527-528)

“yang jelas dia itu pengen punya satu anak.” (AP070905KK, 2: 91)

“Trus dia gini. Aku tuh terserah nanti anakku mau jadi apa. Cuma satu yang harus tak tanamkan dari kecil, tanggung jawab! Kalau dia mau jadi apa aja, dia mau punya, dia mau ikutin jalan kayak apa, selama dia punya tanggung jawab sama apa yang dia perbuat, itu sudah aku serahkan sama

dia. Pokoknya dari kecil, aku tak nanamin tanggung jawab” (AP310805KK, 1: 446-450)

“Pokoknya anak itu yang utama harus diajarkan tanggung jawab. Ya terserah anaknya mau milih apa. Apa pun pilihan hidup yang dipilih anaknya, terserah, asalkan dia sudah tanggung jawab” (AP070905KK, 2: 109-111)

Tanggung jawab menurut S1 adalah saat seseorang telah memutuskan sesuatu, orang tersebut siap dengan kemungkinan/konsekuensi dari keputusannya, dan berani menerima konsekuensi tersebut,

“intinya, tanggung jawabku tuh lebih pada masalah pilihan hidup. Laki ataupun perempuan. Dia mau, dia berani, kalo dia sudah memutuskan sesuatu ataupun dia memilih sesuatu, maka dia tau konsekuensinya itu seperti apa dan dia berani untuk menghadapi konsekuensinya.” (RA120705SP, 3: 223-226)

Dalam keluarga, S1 menginginkan istri yang bekerja dan tetap dapat membagi waktu antar kari : dan keluarga,

“aku kerja, istriku juga kerja. Istriku nggak boleh nggak kerja. Soalnya gajinya istriku bisa dibuat cicilan rumah. Lagian istri itu kelihatan cantik kalau istri itu kerja, soalnya noto awake kan? Minimal pagi itu dandan, kalau orang di rumah, pasti cepet tua. Itu pikiranku, jadi istriku itu harus kerja.” (RA220605BP, 2: 445-448)

Seperti juga yang diungkapkan S0,

“dia nggak pengen istrinya itu tinggal di rumah. Dia pengen istrinya berkarir. Tapi yang penting harus bisa balance antara... antara pekerjaan, karir dan keluarga. Jadi pengennya minimal kalau dia pulang ke rumah, itu anak istrinya ada di rumah, gitu! Ada di rumah.” (AP070905KK, 2: 97-100)

Sebagai orang tua, S1 ingin menjadi ayah yang baik, yaitu yang perhatian dan sering meluangkan waktu bersama anak,

“Aku kok kayaknya kayak kepingin jadi bapak yang baik, gitu. Aku pingin jadi orangtua yang baik” (RA120705SP, 3: 243-244)

“Rasanya kepingin kok kalo aku kepingin jadi, orang tua. Aku nggak kepingin membiarkan anakku dalam keadaan yang seperti aku.” (RA120705SP, 3: 252-253)

“yaa aku bisa membesarkan dia itu, ya ya perhatian. Ya banyak perhatian sama dia, terus banyak di sebelahnya dia, sebelahnya anakku” (RA120705SP, 3: 72-73)

Keinginan S1 untuk memberi perhatian pada anak dilandasi oleh pengalaman S1 sebelum orang tuanya bercerai. S1 mengingat limpahan kasih sayang dan perhatian dari ayah dan ibunya, dalam bentuk didongeng, dibelai, didendangkan lagu,

“Aku dulu itu inget, soalnya aku dulu itu, waktu aku dulu jaman sama bapak ibu itu juga gitu. Itu kadang-kadang diceritain sambil dielus-elus, tapi aku lupa itu aku umur berapa itu, pokoknya aku kecil. Cuma aku inget kalo nangis itu aku sering dielus-elus.. nangis atau mau tidur. Bapakku sing biasane ngudang, nyanyi lagu-lagu MKs gitu, nggak ngerti. Kadang kalo aku liat bapakku dulu itu nggendhong adik-adikku, rasanya itu aku mbayangin aku dulu yang digendhong sama bapakku.” (RA160705KK, 4: 301-305)

SO menambahkan mengenai bentuk perhatian ibu yang juga mengajari anak-anaknya sendiri,

“yang masa sebelum cerai, ibunya itu, mamanya itu adalah ibu yang baik, pokoknya istri yang baik. Istilahnya yang sayang sama anak-anaknya, suka dongeng sebelum tidur, rumah itu bersih, rumah itu apa pokoknya rumah itu bersih, banyak tanaman, rapi, indah, kayak gitu. Terus selalu ngajarin anak-anaknya sendiri”. (AP130905KK, 3: 213-216)

S1 terkesan apabila melihat ada seorang ayah yang memberi perhatian pada anaknya, seperti disebutkan oleh SO,

“Kalau misalkan apa ya, biasanya kita jalan. ‘He, ya ampun bapak itu ndulang anaknya, ya ampun telaten banget!’ ” (AP310805KK, 1: 436-437)

Anak merupakan sesuatu yang sangat bernilai bagi S1,

“Istilahe wis, my soul is for my child!!!” (RA120705SP, 3: 187)

Begitu pula dengan keluarga, juga merupakan hal yang sangat penting bagi S1. S1 bersedia berkorban demi keutuhan keluarga, selama anak dan istri bahagia,

misalnya kamu udah married nih, trus kamu dihadapkan pada situasi dimana kamu tu harus milih antara cerai dan bisa membangun hidup kamu lagi. Atau lanjut, tetep nikah, meskipun nggak hepi. Gimana? (EL080905, 6: 29-31)

“Aku lanjut.. walaupun akunya nggak hepi ya, asalkan istri dan anak-anakku hepi”. (RA080905LK, 6: 32)

“Asalkan istri, anak-anakku bahagia..” (RA080905LK, 6: 50)

Seperti yang disampaikan oleh SO, bahwa S1 melihat keutuhan keluarga sebagai tanggung jawab S1,

“Ya, kalau cerita pun, pokoknya apa pun, pokoknya yang dia kejar, itu untuk keluarganya.” (AP310805KK, 1: 554-555)

“keluarga itu sesuatu yang harus dijaga. Sesuatu yang merupakan tanggung jawab dia. Pokoknya merupakan tanggung jawab dia untuk menjaga keutuhannya, untuk apa ya.. kalau misalkan anak-anak, dia itu mau memberikan yang terbaik buat anaknya, buat istrinya..” (AP070905KK, 2: 73-76)

Nilai-nilai yang harus ada dan dipertahankan dalam kehidupan perkawinan dan berkeluarga bagi S1 adalah pasangan harus mampu menyatukan tujuan, memahami perbedaan, dan melakukan yang terbaik untuk keluarga,

“Menyatukan tujuan, memahami perbedaan, melakukan yang terbaik, iku, intine mek iku.” (RA220605BP, 2: 339)

“Perbedaan itu bagaimanapun tidak akan bisa disatukan. Orang dibesarkan dengan latar belakang yang berbeda, terus yang satu dibesarkan dengan latar belakang yang berbeda juga. Pasti kalau digabung nggak akan bisa klop. Yang ada itu cuma memahami perbedaan” (RA220605BP, 2: 289-292)

“Kalau dilihat dari kata menyatukan, yang ada itu menyatukan tujuan” (RA220605BP, 2: 293)

“Dadi aku mikir jangan mencari orang yang terbaik, tapi kalau bisa lakukanlah yang terbaik bagi pasangan kamu.” (RA220605BP, 2: 325-326)

S1 menyadari bahwa untuk mewujudkan keinginan untuk segera menikah itu adalah tidak mudah. Ada hal-hal yang menghalangi atau menjadi penghambat.

Salah satunya adalah kesiapan dan keinginan dari pasangan,

“Dia juga harus si.ap. (RA120705SP, 3: 495)”

“cewekku juga pernah bilang se, “Mas, mendingan dinikmati uangnya dulu, kalo sudah kerja. Nanti aku juga kerja, ta’ nikmatin uangku juga. Jadi nggak, nggak, nggak kepikiran dikasih-kasih gitu lho.” Maksudnya dibagi dulu, kita harus pikir yang gimana. Ya nikmati dulu ngasih-ngasih ke sodara sendiri, ke adik-adik, kemana. Nanti kalo kita sudah mulai sama-sama cukup, sudah mulai mulai, sudah merasa bisa menikmati uang sendiri, baru kita nikah. Katanya kaya’ gitu.” (RA160705KK, 4: 202-207)

Senada dengan pengungkapan SO,

“Aku mau kuliah, selesai kuliah berapa tahun lagi. Aku harus selesai kuliah. Aku harus, waktu itu ya, berarti dua tahun lagi.” (AP310805KK, 1: 309-310)

“Karena waktu itu aku sempet ngomong, ya kalo kita jalan ya udah kita jalanin dulu antara kita. Orang tua nggak perlu ikut dulu. Masalahnya kita kan juga lagi penjajagan. Kalau memang bener-bener serius, ya...orang tua perlu tahu. Ya udah lah kita.. milik kita berdua dulu! Aku simpel gitu.” (AP310805KK, 1: 342-345)

“Aku cari kerja, cari duit dulu yang banyak, aku mau nyenengin orang tuaku dulu. Sama kayak kamu gitu. Kamu juga harus gitu mas! Kamu kerja, dapet duit, buat senengin diri sendiri!” (AP310805KK, 1: 478-480)

Faktor penerimaan/restu keluarga juga turut mempengaruhi S1 untuk mewujudkan keinginan tersebut,

“kalo keluarga itu sudah ndak setuju lebih baik dipertimbangkan masak-masak dari awal. Karena kalo nggak gitu kalo diteruskan, itu juga kan bisa-bisa yang salah 1 pihak ini kan akan berada pada 2 sisi.” (RA160705KK, 4: 110-112)

Dari pihak orang tua S1, tidak ada hambatan yang berarti. Orang tua membebaskan S1 untuk menikah, setelah lulus dan mendapat pekerjaan,

Jadi mereka, apa ya, istilahnya ndukung-ndukung aja ya? (EL160705, 4: 163)

“(mengangguk) ndukung ae.” (RA160705KK, 4: 164)

“aku sama sapa aja terserah, aku mau nikah kapan aja pun terserah, asalkan udah, udah selese sekolah. Terus aku juga sudah punya pekerjaan, gitu.” (RA160705KK, 4: 165-167)

Penerimaan orang tua terhadap pasangan juga cukup baik,

*“aku kan ngenalinya gini.. ke bapak kan, waktu ta’ kenalin sama si enu, AP, ‘Pa, ini yang nanti suatu saat aku kepingin papa lamarkan’ ta’ ngono’no. (*tanggapan ayah)‘Yah, lulus dulu, nak.’ Kalo ibuku gini ngomongnya, ‘wis ta la le, luluso sik. Engkok lek wis wisuda, sorene de’e ta’ lamar wis, gak po-po. Pokok’e luluso sik.’ ” Ya gitu. (RA160705KK, 4: 154-157)*

Sama seperti yang diungkapkan oleh SO,

“aku tuh waktu diajak ke ML ke rumah bapaknya itu langsung gitu, ‘Pa, empat tahun lagi, enam tahun lagi papa datang untuk nglamar untuk aku.’ ... Bapaknya itu yang..’Ya, yang penting kamu sukses dulu lah!’ Bapaknya gitu dengan santainya itu, ya. Bapaknya sambil ketawa-ketawa aja.” (AP310805KK, 1: 361-364)

“Ya memang kalau sama ibunya aku belum pernah ketemu, cuma lewat telpon, SMS ya mamanya. Ya, oh nggak pa-pa anaknya baik, ya sudah jalan.” (AP070905KK, 2: 56-58)

Dari orang tua pasangan, S1 merasa mendapatkan sedikit hambatan. S1 merasa ada perubahan dalam sikap ibu pasangan, setelah mengetahui bahwa orang tua S1 bercerai,

“Tapi aku merasa bahwa orangtuanya itu bisa berubah sikap dengan saya setelah orangtuanya tahu bahwa saya cerai. Bahwa orangtua saya cerai.” (RA220605BP, 2: 406-408)

“Tapi akhirnya aku realistis juga kan, nggak mungkin nikah tahun depan.” (RA160705KK, 4: 73-74)

Karena? (EL160705, 4: 77)

“Ya karena ibunya, dia kan ndak mau” (RA160705KK, 4: 78)

Dibenarkan pula oleh SO, mengenai penerimaan orang tua terhadap S1,

“suatu saat...ada kejadian, dia habis pulang, dia liburan pulang ke JK. Terus em..nah..itu di situ, mamaku ‘Lho kok lama nggak kelihatan?’...Iya bu, pulang ke JK. ‘Lho katanya rumahnya ML, kok pulang ke JK?’. Di situ, ‘iya..ibu di JK, bapak di ML!’..gitu. Nah, habis *conversation* itu, nggak tahu, kok mamaku agak sedikit berubah, yang tadinya agak..ee ya apa.. apa....kok terus.. agak diem, gitu. Terus begitu dia pamit pulang juga mama, ‘oh ya..’ .gitu aja. Biasanya kan.. ‘oya ati-ati!’.” (AP310805KK, 1: 130-135)

Dalam perkembangannya (selama wawancara), S1 merasa orang tua pasangan sudah mulai memberi sinyal penerimaan terhadap S1, seperti yang diungkap oleh SO,

Kalau hubungan dengan keluarga kamu gimana, udah baik? (EL130905, 319)

“Alhamdulillah baik” (AP130905KK, 3: 320)

Penerimaan tersebut dirasakan pula oleh S1, hingga S1 merasa hambatan dari keluarga pasangan sudah mulai berkurang,

“ibunya dia, lebih baik Tapi ya aku pikir, aku yakin ibunya bisa nerima aku. Sekarang aku ada keyakinan” (RA110805SP, 5: 123-124)

Meski ingin cepai menikah, S1 sebenarnya memiliki ketakutan untuk menikah,

“Taakut sih (*memikirkan kehidupan perkawinan)!. taakut aku itu (tertawa)! Berkali-kali kuulang. Takut! Taakut aku!” (RA120705SP, 3: 365)

Ketakutan itu ada karena S1 melihat dan mengalami perkawinan yang gagal. Perkawinan gagal itu bukan hanya perceraian orang tuanya, tetapi juga

perkawinan yang utuh (tidak bercerai) dari keluarga luasnya. Berikut penuturan

S1,

“Aku udah ngalami, ngeliat orang tua cerai. Tau bahwa keluarga.. tau bahwa ternyata tante saya harus jadi ibu saya. Tau menghadapi Pak PD yang seperti itu. Tau bahwa keluarga juga ada yang serakah minta ampun seperti itu, mencampuri keluarga saya. Aku liat sendiri seperti apa, aku bukannya tidak melihat.. belum lagi ibu...” (RA140605BM, 1: 329-332)

“Satu perceraianya orang tuaku sendiri. Yang kedua kehidupan keluarganya orang tuaku juga, sekarang. Yaa... terus yang ketiga, aku ngeliat keluarganya, saudaraku. Aku kok ngeliat rasanya nikah ini kok berantem aja. Buanyak berantemnya.” (RA120705SP, 3: 147-149)

“Mereka (*buyut) sih tidak bercerai. Tapi kalo aku liat pertengkaran yang disebabkan itu lebih banyak karena mbah buyut kakungku itu kan mm.. dia ndak puas sama 1 orang, istrinya. Kayaknya poligami, kayaknya.. gitu.” (RA160705KK, 4: 119-121)

Seperti yang diungkapkan pula oleh SO,

“ .. aku sendiri sudah mengalami, sudah ngeliat sendiri, merasakan sendiri ada empat perkawinan yang, istilahnya empat perkawinan yang gagal.’ Dia bilang perkawinan yang gagal.” (AP130905KK, 3: 84-86)

Ketakutan terbesar yang dirasakan S1 adalah kemungkinan terjadinya perceraian. Karena dampak yang ditimbulkan, tidak hanya pada keluarga inti saja, namun juga bisa meluas pada keluarga asal,

“Tapi yang paling kutakutkan itu adalah cerai sebenarnya. Cerai yang paling ta` takutkan.” (RA160705KK, 4: 33)

“Aku yang takut kalau cerai itu apa? Eee.. anak.” (RA220605BP, 2: 342-343)

“Terus yang kedua efek dari cerai itu nggak aku dan istriku thok ternyata. Tapi keluarga juga, bisa-bisa keluarga berantem kalau habis cerai.” (RA220605BP, 2: 345-346)

Karena yang diharapkan oleh S1 adalah menikah hanya 1 kali,

“Wis komitmer.ku pokoknya nikah cuma sekali.” (RA120705SP, 3: 307-308)

S1 melihat bahwa kehidupan perkawinan itu juga tidak selalu indah tanpa masalah atau konflik,

Terus aku juga mbayangin, keluargaku itu pasti juga akan banyak masalah, bukan banyak masalah.. Banyak... yah aku nggak menafikan suatu saat aku dengan istriku pasti juga akan bertengkar ya. Aku belum satu rumah dengan istriku, pasti nanti banyak masalah baru yang keluar soal kebiasaan ataupun soal keluargaku sendiri. (RA220605BP, 2: 448-451)

Diantaranya adalah masalah finansial, perbedaan pola asuh, adanya intervensi orang tua atau keluarga luas,

“uang misalnya, jadi masalah. Pola asuh yang beda..” (RA120705SP, 3: 433)

“Takut secara ekonomi, aku tidak bisa memenuhi kebutuhan istri saya. Takut... urusan keluargaku terlalu banyak dicampuri keluarga-keluarga saya, atau keluarga-keluarga dia.” (RA160705KK, 4: 28-30)

“gak mungkin aku yakin, aku nggak akan bisa menikah sebelum... ee.. apa ya... minimal sebelum sebelum aku merasa memang secara ekonomi aku sudah cukup mampu. Ndak tau itu mempunya kapan. Secara ekonomi mampu dalam artian, aku sudah bisa ngasih ke orang tuaku” (RA110805SP, 5: 81-84)

Hal tersebut juga diungkapkan oleh SO,

“Salah satunya dia bilang, kalau ternyata dalam penghasilan, aku jauh lebih besar, kayak gitu! Terus eee.. apa lagi ya, ketakutan kalau ternyata ada keluargaku atau keluarganya yang istilahnya ngerecokin” (AP310805KK, 1: 601-603)

Adanya ketakutan dan hambatan menuju perkawinan, membuat S1 melakukan langkah-langkah tertentu sebagai usaha mewujudkan keinginan S1. Salah satunya adalah membuat komitmen sejak awal bahwa hubungan dengan pasangan (pacaran) ini adalah menuju ke perkawinan,

“Daripada kita lanjutkan, kita nanti nikah, terus kita harus cerai, lebih baik sekarang, ataupun besok. Makanya aku ceritakan latar belakang keluargaku sejak H+1 aku jadian sama dia. Latar belakang keluargaku

terus aku juga punya komitmen apa sama dia, aku jujur. Jangan dianggap main-main sama kamu” (RA220605BP, 2: 385-388)

Jadi, sekarang pandangan kamu, udah, udah bener-bener serius? Maksudnya ya... njalin hubungan ya ke arah sana. (EL120705, 3: 88-89)

“Iya, pasti (*pacaran ini ke arah pernikahan)” (RA120705SP, 3: 90)

Mengenai hal ini, dibenarkan oleh SO,

“ ‘.. kalau kamu memang mau sama aku.. eee. aku nggak mau cuma pacaran. Aku mau serius, ya buat nikah.’ ” (AP310805KK, 1: 300-301)

Emang sejak awal kalian jadi itu, dia pikirannya ke sana? (EL070905, 2: 31)

“Jadi dia itu yang sudah, ‘kalau kamu, kalau kamu mau sama aku, itu bukan untuk main-main, itu untuk serius, itu untuk married. Dan kamu harus tahu konsekuensinya.’ ” (AP070905KK, 2: 33-34)

S1 kemudian mengkomunikasikan mengenai latar belakang dan sifat S1, serta memberikan pengkondisian mengenai kemungkinan yang akan terjadi pada pasangan,

“Kalo aku yang soal keluarga itu cuma cerita sama terakhir ini. Langsung pada waktu awal jadian itu aku cerita, keadaanku itu begini, seperti ini..” (RA140605BM, 1: 423-424)

“Karena mungkin aku sudah ketakutan. Aku tuh kadang-kadang, karena saking takutnya, itu akhirnya memberikan pengondisian di awal. Aku ngene, aku ngene, aku ngene,... aku nggak mau pada waktu nikah nanti dia kaget, jadi sama aku” (RA120705SP, 3: 100-102)

“Cuma minimal aku kan sudah memberikan pengkondisian buat.. bukan pengkondisian ya, diomongi lah istilahnya. Aku iku koyo’ ngene, keadaan keluargaku koyo’ ngene, sifatku dhewe koyo’ ngene, perjalanan uripku iku yo koyo’ ngene.” (RA160705KK, 4: 67-69)

SO membenarkan mengenai hal ini,

“Dia tuh bilang, ‘Kamu harus, mulai sekarang kamu tahu konsekuensinya, aku tuh kompleks dek’.” (AP310805KK, 1: 327-328)

“dia selalu sekecil apa pun yang kira-kira konsekuensi yang bakal terjadi kalau aku nikah sama dia, itu sudah diomongin, gitu! Ya, kadang-kadang kita ngobrol-ngobrol, tiba-tiba nyeletuk, nggak ada apa-apa kadang-kadang SMS.. yang dia itu, ya istilahnya gambaran konsekuensi kalau aku nikah sama dia, gitu.” (AP310805KK, 1: 594-597)

Landasan dan nilai-nilai dalam perkawinan yaitu menyatukan tujuan, memahami perbedaan, dan melakukan yang terbaik, diupayakan oleh S1 dengan membangun komunikasi yang baik. Ini dimaksudkan agar apabila ada hal/masalah yang mengganggu, bisa dibicarakan secara terbuka,

“Akhirnya pacaran ini targetku ya cuma satu. Sebelum kita belum bisa memahami perbedaan, yang penting kita bisa membangun komunikasi yang baik. Kalau komunikasinya udah nggak sehat, ya sudah, lebih baik putus.” (RA220605BP, 2: 299-310)

“Makanya, aku bilang mulai dari pacaran, bangun komunikasi yang baik. Nah aku berharap, ketika nanti sudah berkeluarga, karena aku sudah punya *basic* komunikasi yang kuat dengan istriku, aku bisa ngerasa..., yah semuanya itu bisa diomongkanlah semuanyaalah.” (RA220605BP, 2: 452-455)

Untuk diri sendiri, S1 bertekad untuk melakukan yang terbaik bagi pasangan. Karena menurut S1 mencari orang yang terbaik itu tidak akan didapat, karena adanya sifat manusia yang selalu merasa kurang,

“jangan mencari orang yang terbaik, karena iku nggak pernah onok, iku sawang sinawang.” (RA220605BP, 2: 320-321)

“Dadi aku mikir jangan mencari orang yang terbaik, tapi kalau bisa lakukanlah yang terbaik bagi pasangan kamu.” (RA220605BP, 2: 325-326)

Dalam upaya mendekatkan diri kepada keluarga masing-masing, saling memperkenalkan pasangan pada keluarga adalah langkah awal. Sementara hambatan penerimaan dari keluarga pasangan, membuat S1 merasa perlu melakukan usaha ekstra baginya untuk dapat diterima.

“Yang jelas aku perlu memperkuat anu ya.. istilahe gampangane iku.. apa ya, pandangannya orang tuanya kepada ku.” (RA110805SP, 5: 97-98)

Beberapa langkah yang dilakukan S1 untuk mewujudkan hal tersebut antara lain, membangun karir, lebih mendekatkan diri ke keluarga pasangan,

“Tapi secara karir itu aku kepengen, pengen ada pembuktian, pengen membuktikan pada orang tua. Bahwa aku, iso dadi wong. Minimal iki awal wis cukup bagus lah, istilahe. IPK-ku lumayan lah. Terus secara anu.. aku perlu lebih.. lebih intensif untuk mengenal calon istriku. Semakin dalam lagi, semakin dalam.. gitu. Terus.. perlu juga untuk ee.. kenal banyak keluarganya.” (RA110805SP, 5: 100-104)

“Kayak status, itu dikejar. Terus yang lainnya, dalam itu ya kualitas hubungannya. Deketin keluarganya, deketin dia, tambah-tambah kenalan sama dia. Bikin sedikit bangga dia lah.” (RA110805SP, 5: 117-118)

“ya sering nganterin cewekku kalo dia lagi mau mampir-mampir ke keluarganya ... Yang lainnya mungkin secara nggak sengaja aja. Pas aku maen, ketemu kakaknya, ngobrol atau apa” (RA110805SP, 5: 143-146)

Pada akhirnya, S1 menyadari bahwa keinginannya untuk segera menikah dan membangun keluarga, memerlukan banyak usaha dan kompromi, baik dengan pasangan maupun diri sendiri. S1 masih memiliki keinginan dan rencana yang ingin diraih, begitu pula dengan pasangan.

e. Faktor yang Mempengaruhi Aspirasi Perkawinan

Adi dalam Gunarsa & Gunarsa (2004: 250-253) menyebutkan 9 faktor yang mempengaruhi aspirasi perkawinan. Dalam kasus ini, ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang kurang/tidak signifikan pada beberapa dari 9 faktor tersebut. Sementara, ditentukan faktor pengaruh lain pada kasus ini, yaitu dari pasangan.

Faktor-faktor yang kurang berpengaruh pada kasus ini adalah nilai dalam masyarakat, tradisi budaya, dan media massa. Masyarakat dan budaya Indonesia secara umum cenderung menghargai perkawinan dalam usia 20 tahunan. Namun itu tidak menjadi pertimbangan oleh S1 dalam hal keinginannya untuk menikah. Bahkan dalam wawancara S1 sempat mengatakan bahwa tidak ada yang

mempengaruhi keinginannya untuk menikah, S1 hanya ingin memiliki keluarga yang baik,

“Tidak ada orang yang punya pengaruh. Aku cuma kepengen, aku cuma rindu aja. Kerinduan, kepingin punya keluarga yang sakinah, mawadah, warahmah..” (RA160705KK, 4: 231-232)

Berikut ini disajikan dalam tabel, hasil analisis faktor yang mempengaruhi aspirasi perkawinan S1:

Tabel 6. Hasil analisis faktor yang mempengaruhi aspirasi perkawinan Subyek 1

Faktor yang Mempengaruhi Aspirasi Perkawinan	
1. peranan orang tua dalam keluarga	Subyek merasakan ayah dan ibu yang perhatian pada anak-anaknya, sebelum mereka kemudian bercerai.
2. gambaran peran suami-istri dalam masyarakat	Melihat interaksi/peran dalam keluarga pada keluarga lain.
3. nilai dalam masyarakat	-
4. teman/sebaya yang telah menikah	Ada teman seangkatan subyek yang telah menikah (meski masih kuliah)
5. tradisi budaya	-
6. pengalaman masa lalu	<p>Ingin membangun kehidupan perkawinan dan keluarga yang baik, tidak ada perceraian, sehingga anak tidak mengalami apa yang dialami subyek.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Selain mengalami perceraian orang tua, subyek juga jenuh melihat perkawinan yang dinilai gagal. Karena dasar perkawinan yang kurang tepat/kuat. - Ingin anak mendapat perhatian dari ayah dan ibu (lengkap). - Ingin menikah sekali seumur hidup.
7. minat dan nilai individu	Subyek ingin menikah sekali seumur hidup; ingin memiliki keluarga yang bahagia, harmonis;

	orientasi keluarga; mencari ketenangan jiwa dalam perkawinan; melakukan yang terbaik bagi pasangan.
8. media massa	-
9. pandangan individu mengenai perkawinan	Perkawinan itu harus didasari cinta, kepercayaan dan komitmen untuk menyatukan tujuan dan memahami perbedaan, yang bersifat kontinyu (berjalan terus menerus), dengan restu dari orang tua. <ul style="list-style-type: none"> • Subyek menyadari bahwa perkawinan tidak bebas dari masalah. • Subyek tidak ingin mengulang kesalahan orang tuanya (bercerai), ataupun menjalani perkawinan yang gagal. • Allah tidak menghendaki perceraian.
10. pasangan	Pasangan ingir. tidak terburu-buru menikah; ingin lulus kuliah, bekerja dan menikmati hasilnya dulu sebelum menikah.
11. lainnya	Subyek ingin cepat-cepat memiliki anak, selain ingin membangun keluarga bersama-sama istri dari awal; Tidak ada tuntutan untuk segera menikah dari keluarga.

Peranan orang tua dalam keluarga yang mempengaruhi S1, adalah berdasarkan pengalaman yang mampu diingat S1 sebelum orang tuanya bercerai. Peranan orang tua dalam keluarga “baru”, perkawinan kedua ayah dan ibu. tidak terungkap selama wawancara.

Faktor peran orang tua, mempengaruhi S1 dalam melihat figur orang tua, suami, dan istri. Tampak harapan S1 untuk menjadi orang tua (ayah) yang perhatian bagi anak, terungkap dalam wawancara,

“Kadang kalo aku liat bapakku dulu itu nggendhong adik-adikku, rasanya itu aku mbayangin aku dulu yang digendhong sama bapakku.” (RA160705KK, 4: 304-305)

Figur istri/ibu yang diharapkan oleh S1 secara implisit terungkap, bahwa istri boleh berkarir, asal mampu membagi waktu dengan keluarga. Bagaimanapun kondisi karir istri, hendaknya tetap mampu menghargai suami sebagai pemimpin keluarga,

“Aku merasa ibuku itu juga bukan figur istri ataupun ibu yang ideal. Aku nggak pingin punya istri seperti ibuku.” (RA220605BP, 2: 554-555)

Pengaruh dari gambaran peran suami-istri dalam masyarakat dirasakan oleh S1 melalui kejadian-kejadian sehari-hari. Dimana S1 melihat secara langsung, misalkan saat S1 sedang berjalan-jalan. Seperti diungkapkan oleh SO,

“Kalau misalkan apa ya, biasanya kita jalan. “He, ya ampun bapak itu ndulang anaknya, ya ampun telaten banget!” (AP310805KK, 1: 436-437)

Pengaruh lain, yang menyebabkan S1 ingin segera menikah, adalah adanya teman sebaya yang telah menikah. Di luar dari wawancara, peneliti memang mengetahui ada beberapa teman S1 yang telah menikah, meski yang perempuan (istri) masih kuliah. Ini menyebabkan S1 berpendapat bahwa sebenarnya tidak apa-apa menikah meski pasangan masih kuliah, selama S1 telah lulus dan memiliki pekerjaan,

“kon iku gak perlu kawatir, kon ambek aku, kon tetep iso kuliah, mlaku.’ Wis koyo’ DV ngono lah istilahe” (RA160705KK, 4: 220-221)

Pengalaman masa lalu, menimbulkan keinginan S1 untuk memiliki keluarga yang harmonis, dan menikah sekali seumur hidup. Keinginan ini timbul

karena adanya kerinduan akan keluarga yang baik dan bahagia, yang tidak/kurang diperoleh S1 setelah peristiwa perceraian orang tua. Kemudian melihat kehidupan perkawinan yang dinilai gagal, dari perkawinan kakek-nenek, perkawinan kedua ayah dan ibu, serta perkawinan kakak. Pengalaman tersebut kemudian menyebabkan S1 mencoba menganalisis bagaimanakah keluarga yang baik itu dapat diusahakan, dan mengaplikasikannya.

Keinginan untuk memiliki keluarga yang baik, dan bukan perkawinan yang gagal, dapat diperoleh dari kesediaan untuk memberi/melakukan yang terbaik bagi pasangan. Melakukan yang terbaik untuk keluarga juga merupakan nilai yang dipegang oleh S1, seperti dikatakan oleh S0,

“keluarga itu sesuatu yang harus dijaga. Sesuatu yang merupakan tanggung jawab dia. Pokoknya merupakan tanggung jawab dia untuk menjaga keutuhannya, untuk apa ya.. kalau misalkan anak-anak, dia itu mau memberikan yang terbaik buat anaknya, buat istrinya..” (AP070905KK, 2: 73-76)

S1 memahami bahwa kehidupan perkawinan tidak selalu baik-baik saja, akan ada masalah yang dapat menyebabkan pertengkaran antara suami-istri. Diperlukan komitmen untuk bersama-sama berusaha untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, agar perkawinan tetap terjaga. Keinginan ini sejalan dengan keinginan S1 untuk menikah sekali seumur hidup, dan tidak mengalami perceraian. Karena meski dari segi agama (Islam) perceraian itu dibolehkan, namun perceraian sesungguhnya adalah hal yang dibenci oleh Tuhan.

Faktor lain yang turut mempengaruhi aspirasi perkawinan S1 adalah dari pasangan. Pasangan (AP) merasa belum saatnya untuk merencanakan pernikahan

dalam waktu dekat. Karena AP ingin menyelesaikan kuliah terlebih dahulu, kemudian bekerja dan menikmati hasil kerja sendiri, sebelum kemudian menikah.

S1 memahami keinginan pasangan, karena dalam perkembangannya. S1 juga memiliki rencana-rencana baru, yang mempengaruhi target awal untuk menikah.

2. Kasus 2

a. Deskripsi umum

a.1 Identitas subyek (S2)

Nama (dengan inisial) : AG
Alamat : Surabaya
Usia : 22 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Anak ke : Pertama dari 2 bersaudara
Pendidikan terakhir : Mahasiswa semester 9

a.2 Gambaran Singkat Kasus, dan Pengalaman Perceraian Orang tua

Orang tua subyek bercerai ketika subyek duduk di kelas 3 SD, sekitar usia 9 tahun. Setelah perceraian, subyek bergantian tinggal dengan ibu dan ayah.

Awal perceraian, subyek tetap tinggal bersama ayah dan adik di kota BU. Karena ayah bekerja di luar Jawa (Irian), subyek lebih banyak tinggal bersama nenek dari ayah, yang rumahnya di sekitar rumah ayah. Hingga memasu'ci SMA,

subyek berpindah-pindah tinggal dengan ayah (dan nenek) di BU, dengan tinggal dengan ibu (dan keluarga luas) di PN.

Awalnya subyek tidak mengerti mengapa orang tua bercerai. Namun sebelum perceraian terjadi, subyek mengetahui bahwa ibunya sering bertemu dengan laki-laki lain, selama ayah bekerja di Irian. Akhirnya subyek mengerti bahwa perceraian terjadi karena ibu selingkuh.

Mengetahui hal itu, dan subyek belum dapat menerima terjadinya perceraian, subyek sempat merasa sangat marah terhadap ibu dan lebih dekat dengan ayah. Namun ketika ayahnya menikah kembali, ternyata hubungan dengan ayah jadi tidak sedekat seperti sebelum ayahnya menikah kembali.

Ibu subyek kemudian juga memutuskan untuk menikah kembali. Subyek bahkan diperkenalkan terlebih dahulu pada calon ayah tiri, sebelum kemudian ibunya menikah. Sejak perkawinan ini, subyek kembali tinggal dengan ibu, di kota SK. Hubungan dengan ayah sempat terputus sama sekali setelah subyek tinggal bersama ibu dan ayah tiri. Hingga kemudian, subyek dan adik berusaha untuk menjalin kembali komunikasi dengan ayah.

Perkawinan kedua ibu ini ternyata tidak bertahan lama. Ketika subyek memasuki tahun kedua kuliah, mulai terjadi masalah hingga akhirnya ibunya bercerai kembali. Namun subyek dan adik tetap tinggal di SK dengan ibu.

Subyek mengatakan bahwa pasca perceraian, ia tidak memiliki teman dekat. Dukungan yang diperolehnya adalah lebih banyak dari nenek (dari ibu), dan adik-adik ibunya. Hubungan subyek dengan adiknya, tidak sampai mereka saling bertukar pikiran atau curhat. Meski beberapa tahun terakhir, hubungan

mereka menjadi semakin dekat, terutama setelah ada konflik dengan ayah kandungnya.

Dampak dari perceraian yang sempat dirasakan oleh subyek antara lain, merasa minder di sekolah. Karenanya subyek cenderung menutup diri dan tidak memiliki teman dekat (sahabat). Subyek bahkan sempat berpikir untuk tidak menikah, karena tidak ingin mengalami seperti orang tuanya, dan anak-anaknya mengalami apa yang dialami subyek.

Dampak yang masih dirasakan oleh subyek adalah kekurangmampuannya untuk berbicara di depan umum, misalnya saat presentasi. Selain itu juga, tidak berani untuk mengeluarkan pendapat, misalkan saat seminar kuliah. Hal ini mungkin terjadi karena subyek tidak terbiasa untuk mengungkapkan apa yang dirasakan, yang dipikirkan pada keluarganya. Seperti saat sebelum perceraian, subyek melihat pertengkaran orang tua, namun tidak berbuat apa-apa.

Hingga saat ini, terkadang subyek masih merasa iri pada teman yang memiliki keluarga utuh (orang tua tidak bercerai). Meski perlahan, subyek merasa bahwa pengalamannya tersebut membuat subyek lebih tegar dalam menjalani kehidupan.

Meski pengalaman kemudian membuat subyek belajar untuk tegar dan mandiri, mengatasi masalah-masalah yang terjadi tanpa bantuan orang lain (karena kecenderungan *introvert* subyek). Teman dekat subyek, yang menjadi *significant other 1* dalam penelitian ini, melihat bahwa dibalik ketegarannya, subyek termasuk orang yang rapuh. Yang membutuhkan orang lain untuk membimbing dan membantunya dalam menghadapi masalah yang ada.

Pasangan subyek (CR), yang pada penelitian ini menjadi *significant other* 2, juga melihat bahwa subyek adalah seorang yang rapuh di “dalam”. Kecenderungan *introvert* juga membuat subyek sulit untuk lebih terbuka pada teman-temannya.

Pada bagian berikutnya, peneliti menyajikan lebih detail mengenai pengalaman perceraian orang tua dari subyek 2.

Sebelum perceraian terjadi, subyek tinggal bersama orang tua dan adik (laki-laki) subyek serta seorang pembantu di PN, sebelum kemudian pindah ke BU. Di BU inilah orang tua subyek mulai sering bertengkar, dan akhirnya bercerai,

“Pertamanya dulu sebelum mama-papaku konflik, itu, ada di PN. Trus abis itu.. mulai ada konflik itu, pindah ke BU. Nah, cerainya di BU itu.” (AG270705KK, 1: 20-21)

Perceraian orang tua terjadi ketika subyek duduk di kelas 3 SD. Awalnya subyek tidak mengerti bahwa kedua orang tuanya telah bercerai, hingga diberitahu oleh mamanya. Berikut ungkap subyek dalam wawancara:

“Ya.. sekitar kelas tiga SD lah.. sekitar sembilan tahunan, kalau gak salah.” (AG270705KK, 1: 61)

“Seminggu setelah itu tuh, tau-tau mama kok kayaknya aneh..? Terus papa kok gak pernah pulang? Itu ada apa? Gitu.. terus mama kok jadi gini sih? Ya mamaku kan ya.. kayak yang.. depresi gitu kan.. kayak ngelakuin aneh-aneh. Mama kok jadi gini sih..? akhirnya mamaku ngomong, bahwa udah pisah.” (AG270705KK, 1: 68-70)

“Wah..! gak nyangka! Gak ngerti, gak ngerti, ya.. ngurusin gitu kan gak ngerti, apa? yang namanya cerai itu gimana? Pokoknya katanya pisah, gak barengan lagi. Aduh..! gak karu-karuan deh..!” (AG270705KK, 1: 163-164)

Setelah perceraian, subyek tinggal berpindah-pindah dengan ibu dan ayah.

Ibunya kembali tinggal di PN, ayahnya tetap di BU,

“Sudah cerai itu.. aku ke PN lagi.” (AG270705KK, 1: 25)

“Terus.. kembali lagi..” (AG270705KK, 1: 27)

“Pokoknya jadi bingung gitu, kan.. apa, kadang ikut papa, kadang ikut mama.” (AG270705KK, 1: 29)

Awalnya subyek hanya tahu bahwa sebelum perceraian terjadi, orang tuanya sering bertengkar. Bahkan subyek melihat ketika orang tuanya bertengkar saling melempar piring,

“... kok mama papaku bertengkar kok sampe lempar-lemparan ya ...” (AG210905TK, 4: 117)

Subyek kemudian mengatakan bahwa mungkin penyebab orang tuanya bercerai adalah ibunya selingkuh selama ayah bekerja di luar pulau. Perselingkuhan itu, menurut subyek, bisa terjadi karena usia ibu yang masih muda ketika menikah, serta kesepian,

“kalau sepenglihatanku dulu itu.. mama terlalu.. apa ya..? emang sih.. mama banyak.. banyak selingkuhnya, ya mungkin mama terlalu.. Kan gini ceritanya, papaku tuh kan kerjanya kan diluar Jawa, lha mungkin karena mamaku kesepian, mungkin ya..” (AG270705KK, 1: 91-93)

“... mungkin itu karena faktor.. karena terlalu muda mungkin *married*-nya, jadi kayak gitu,..” (AG270705KK, 1: 106)

Ayah subyek memutuskan untuk menikah kembali, tanpa meminta ijin/ sepengetahuan subyek. Subyek mengetahuinya ketika ia duduk di kelas 6 SD, namun diperkenalkan pada mama tirinya saat subyek tinggal dengan ayahnya saat SMP,

“SD kelas 6” (AG270705KK, 1: 280)

“... Waktu aku diambil itu, SMP kelas satu. Aku datang, pertamanya cuma dikenalin aja, iri tante. Besoknya tuh aku kaget, dikamar ini ada siapa? Aku nyari papaku, ternyata keluar mereka berdua.” (AG270705KK, 1: 140)

Pernikahan ayahnya? dengan ibu tirinya tidak menghadirkan anak. Namun ibu tirinya sebelum menikah adalah seorang janda dengan 3 anak. Subyek menjelaskan dalam wawancara,

“Yang pertama udah nikah..” (AG270705KK, 1: 269)

“Yang kedua itu.. sekarang udah semester.. semester empat mungkin. Terus yang ketiga sekarang masih SMA kelas tiga. Ada tiga.” (AG270705KK, 1: 271-272)

Ketika subyek tinggal dengan ayahnya, ibunya kemudian memutuskan untuk menikah kembali. Sebelum pernikahan, subyek sempat dikenalkan dengan calon ayah tiri, dan ibunya meminta izin. Awalnya subyek tidak setuju, namun akhirnya menghadiri acara pernikahan kedua ibunya,

“SMP kalau gak salah SMP kelas tiga, aku masih di BU.”(AG270705KK, 1: 242)

“Minta izin pertamanya, minta izin terus dikenalin juga.. terus akhirnya, waktu aku tolak mereka udah pacaran sih.. terus waktu *married* aku juga ikut lihat.”(AG270705KK, 1: 246-247)

Pernikahan ibu dan ayah tiri subyek juga tidak menghadirkan anak. Namun ketika subyek di tahun pertama kuliah, ibu dan ayah tirinya kemudian bercerai. Hingga saat ini, subyek tinggal dengan ibunya di SK.

a.3 Kondisi Keluarga Subyek saat Penelitian Berlangsung

Ayah subyek masih bekerja di luar pulau, dan jarang kembali ke Jawa. Adiknya berada di Jakarta, bekerja. Sehingga subyek hanya tinggal berdua dengan ibunya di SK.

Hubungan antara ayah dan ibu kandung subyek pasca perceraian tidak pernah baik. Subyek mengatakan bahwa lebih baik jika mereka berdua jangan sampai bertemu,

“Dulu sih sempet, yang masalah memperkarakan aku ikut siapa. Tapi ya itu.. dengan bentrok gak karu-karuan. Wa, pokoknya jangan sampai mama ama papa ketemu deh.. sampai sekarang.” (AG270705KK, 1: 454-455)

Sejak peneliti melakukan pendekatan (*rapport*), subyek mengungkapkan bahwa hubungan antara subyek dengan ayah kandung dan ibu tirinya sedang tidak baik. Selama proses penggalan data, hubungan itu tampak belum membaik. Berikut pengungkapan subyek dalam wawancara,

“Pokoknya semenjak ada istrinya itu.. udah deh.. udah! Kayaknya.. he.. bukan anaknya..” (AG270705KK, 1: 411)

“Jauh! Kayak seperti kayak bukan anaknya. AG270705KK, 1: 420)

Dalam wawancara terakhir, peneliti sempat menanyakan perkembangan hubungan subyek dengan ayahnya,

“Waaah.. kacau deh, yaa gara-gara istrinya yang nggak karu-karuan, jadi kacau. Ya mungkin aku juga ilfil sih.” (AG210905TK, 4: 2-3)

“He em, tambah kacau. Padahal dulu udah agak, yaa agak stabil lah. Tapi sekarang tambah nggak karu-karuan.” (AG210905TK, 4: 9-10)

Perkembangan hubungan yang tampak semakin memburuk juga diungkapkan oleh kedua *significant other* (selanjutnya disebut SO) subyek:

“Itu masih, nelfon-nelfon papanya terus gitu. Tapi, nggak dibales sama papanya.” (IN070905KK, 1:120)

“Sekarang kontak udah nggak ada sama sekali. 1 bulan yang lalu itu selama 1 taun itu kontaknya intens, sekarang udah nggak.” (CR200905KF, 1: 161-162)

b. Pemaknaan akan Perkawinan

S2 mendefinisikan perkawinan sebagai sesuatu yang kompleks, perlu persiapan diri dan komitmen untuk terbuka, saling percaya.

“kita harus bener-bener komitmen banget, yang apa.. harus gini-gini-gini.. yang apa gak boleh gini, kalau ada permasalahan harus terbuka, diomongin bareng. Yang gak sukanya, apa.. gak setuju aku gimana.. aku gak setuju dianya gimana, itu harus *dirembuk* bareng.” (AG280705KK, 2:99-101)

“Begitulah menurutku perkawinan itu... Jadi harus penuh dengan persiapan.. biar nanti gak putus dijalan.” (AG020805KK, 3: 237-238)

“komitmen yang nanti harus gimana-harus gimana, yang harus keterbukaan lah.. yang saling percaya, melindungi. Perlu banget.”(AG020805KK, 3: 267-268)

Terdapat nilai-nilai yang perlu ada dan dijaga dalam perkawinan, yaitu setia, percaya, dan terbuka. Menurut S2, setia berarti ada/tidaknya pasangan. Kita tidak berpikir untuk selingkuh. Diperlukan saling percaya dan terbuka, agar tidak terjadi curiga yang berlebihan karena kurang terbuka antara suami-istri.

Menurut kamu yang paling penting dalam hubungan yang serius dalam satu perkawinan, itu yang paling penting yang harus ada dan dijaga itu apa? (EL020805, 3: 386-387)

Setia, saling percaya, saling terbuka. (AG020805KK, 3: 388)

Menurut *significant other 2* – selanjutnya disingkat SO2, yang perlu ada dalam perkawinan yang telah dilakukan oleh S2 dan pasangan adalah jujur, terbuka, dan saling percaya.

“Jujur, terbuka, saling percaya. Kita sudah menerapkan itu. Jadi saat kita pacaran, sudah terbuka, dalam arti semua kegiatan, semua hal tentang kita, pasangan itu tau. Jujur, apa pun yang dia lakukan harus ngomong, apapun risikonya nanti. Terus percaya.. ya.. kalo aku udah jujur, terbuka, ngapain kamu nggak percaya..” (CR200905KP, 1: 212-215)

S2 melihat bahwa persiapan diri menuju perkawinan adalah hal yang penting. Karena bila seseorang tidak siap dengan kompleksitas dalam perkawinan, dapat menyebabkan perkawinan tersebut tidak bertahan. Hal ini menurut pandangan S2 mengenai perkawinan orang tuanya yang dinilai gagal,

“Soalnya kan.. perkawinan kan apa ya kompleks banget kan, kalau gak siap dengan serangan-serangan ya seperti orang tuaku ya.. aku ngelihatnya seperti itu.” (AG020805KK, 3: 298-299)

“Ya.. kan (*perkawinan orang tua) gagal, jelek aja.” (AG280705KK, 2:358)

“Ya kegagalan dalam perkawinan.” (AG210905TK, 4: 30)

Pengalaman perceraian orang tua pula membuat S2 melihat bahwa perkawinan adalah hubungan yang perlu dijaga agar tetap terjalin. Karena gagalnya perkawinan orang tua akan mempengaruhi anak-anaknya,

“Perkawinan itu harus dijaga, kalau enggak dijaga nanti menyengsarakan anak-anaknya.” (AG020805KK, 3: 234)

c. Pemaknaan akan Perceraian

S2 mendefinisikan perceraian sebagai perpisahan antara suami dan istri yang memiliki dampak besar bagi anak. Dan perceraian adalah perkawinan yang gagal,

“Perceraian itu perpisahan antara suami dan istri, ya.. yang ada dampaknya sangat besar terutama untuk anak-anaknya” (AG280705KK, 2: 9-10)

“Ya kegagalan dalam perkawinan.” (AG210905TK, 4: 30)

S2 juga menambahkan bahwa dampak dari perceraian itu bisa berlangsung lama,

“Pokoknya kan kalau udah cerai, ada masalah sampe cerai itu kan nanti kan buntut-buntutnya panjang kan.” (AG210905TK, 4:12)

Perceraian menurut S2, merupakan konsekuensi dari perbuatan seseorang itu sendiri. Mungkin mereka melakukan kesalahan yang tidak dapat lagi ditolerir oleh pasangan, atau “balasan” dari perilaku di masa lalu,

“Aku ngerasa kalo, pokoknya orang bercerai gitu ya.. Aku ngerasa mereka merasa telah melakukan suatu kesalahan, sehingga.. eh apa, entah kesalahan itu besar atau kecil, nggak tau.. yang nanti itu berbuntut pada perceraian.” (AG210905TK, 4:24-26)

“Misalnya kayak apa ya.. waktu muda dulu suka mainin cowok gitu, terus akhirnya waktu nikah dipermainkan sama suaminya, kan bisa juga karma..” (AG210905TK, 4: 26-28)

Subyek mempercayai akan “balasan” perilaku di masa lalu (karma). Karenanya, subyek berusaha untuk tidak melakukan hal-hal negatif, misalnya mempermainkan laki-laki, agar nanti hal itu tidak berbalik terjadi pada subyek,

“Kadang sih percaya, percaya banget. Yaa.. tapi aku ngerasa, ya karena aku percaya itu makanya aku sekarang berusahaaa banget nggak yang macem-macem, he he.. biar ntar ntar nggak gitu..” (AG210905TK, 4: 14-15)

S2 sangat tidak mengharapkan dirinya nanti mengalami perceraian.

Namun bila nantinya perceraian harus terjadi, S2 akan mengupayakan untuk mempertahankan perkawinan terlebih dahulu, terutama bila sudah memiliki anak. Anak menjadi pertimbangan tersendiri bagi S2 sebelum memutuskan untuk bercerai,

“Tapi seandainya.. seandainya, *naudzubillaminhdhalik* sih.. seandainya perceraian itu memang kejadian, ya.. aku tidak akan melakukan.. sesuatu yang mama papaku dulu lakuin, yang aku bener-bener anu sama anak-anakku, terutama ke anak. Misalnya.. misalnya aku sama suamiku nanti emang bener-bener dalam kondisi yang apa.. harus bercerai. Tapi anak-anakku gak menghendaki ya.. aku akan berusaha untuk.. tidak bercerai. Meskipun aku gak karu-karuan (sambil tertawa kecil) yang penting anak kan.. Soalnya ku gak mau kejadian aku dialami sama anak-anakku.” (AG020805KK, 3: 278-284)

“Pokoknya perceraian itu adalah ee.. pilihan yang sangat sangat sangat terakhir banget, kalo sampe buntu udah nggak ada jalan lagi.. ya udah.” (AG210905TK, 4: 72-73)

Pengalaman perceraian orang tua, membuat S2 menganalisis penyebab perceraian dapat terjadi. Salah satunya adalah usia muda saat menikah, sehingga mungkin secara mental belum siap untuk menjalani kehidupan perkawinan,

“... mungkin itu karena faktor.. karena terlalu muda mungkin *married*-nya, jadi kayak gitu, ...” (AG270705KK, 1: 106)

Adanya intervensi dari keluarga asal (ibu dari ayah), sementara ayahnya juga kurang tegas dalam menyikapi intervensi tersebut,

“Terus emang dari mama, e ibunya papaku juga.. yang apa ya.. suka ikut campur dalam keluarganya.. dan papaku juga gak tegas! (AG280705KK, 2:94-95)

Selain itu, adanya pihak ketiga (perselingkuhan) juga mungkin terjadi karena ibu yang kurang siap/kurang mampu dalam menjaga hubungan perkawinan,

“mama kebanyakan.. banyak selingkuhnya, ya mungkin mama terlalu.. Kan gini ceritanya, papaku tuh kan kerjanya kan diluar Jawa, Iha mungkin karena mamaku kesepian, mungkin ya..” (AG270705KK, 1: 91-93)

Mengenai perselingkuhan, S2 mengharapkan itu tidak terjadi dalam perkawinannya nanti. Namun seandainya hal itu terjadi, S2 akan berusaha untuk mempertahankan dan komitmen untuk tidak bercerai, hingga memang tidak memungkinkan untuk dipertahankan,

Suami nanti, misalnya gitu ya, selingkuh. Kamu gimana? (EL210905, 4: 40)

“Hah.. *na'udzubillahamindalid* jangan sampe..Yaa.. yang jelas kan suami selingkuh mungkin ada yang salah kan sama kita kan. Nah, mungkin salah itu terlalu besar, sehingga dia itu nggak bisa cerita, nggak bisa negor. Mungkin kesalahan itu besaar banget, sampe dia nggak bisa negor. Ya mungkin, jadi pertama.. kita harus ndeketin dia, kenapa kok bisa gitu, apa

aku salah. Aku harus baik-baikin. Tapi kalo yang udah kebangetan yaa.. gimana lagi, terpaksa harus ya.. bercerai gitu. Nah itu yang aku takut.n.” (AG210905TK, 4: 41-45)

“Seandainya toh n ungkin aku apa.. pokoknya sebelum bercerai, aku harus nyari apa.. apa ya? mm.. nyari pokoknya jangan sampe cerai dulu lah pokoknya. Diusahain sampe batas.. sampe batas aku harus bercerai.” (AG210905TK, 4: 58-61)

Keinginan untuk mempertahankan perkawinan, apapun masalah yang muncul, adalah karena S2 tidak ingin anak-anak mengalami apa yang dialami setelah orang tua S2 bercerai. Dan jika perceraian tidak terelakkan, S2 akan berusaha untuk tidak mengulang kesalahan orang tuanya setelah mereka perceraian. Yaitu sibuk dengan perasaan masing-masing dan tidak memperdulikan anak,

“Kayaknya mereka (*orang tua) mendam perasaan mereka masing-masing, gak ngurusin aku ...” (AG270705KK, 1: 179)

“pokoknya kan yang terbaik untuk anak-anak, gitu aja. Aku nggak pengen banget anak-anakku nanti kayak aku, gitu aja.” (AG210905TK, 4: 63-64)

S2 memilih untuk tetap bertahan dalam perkawinan, meski ia tidak bahagia, demi anak-anaknya,

“Kalo aku sih, misalnya ya, sampe sampe akunya yang nggak enak tapi anak-anakku, apa sih, kayak palsukan gitu itu.. tapi asal di muka anak-anak, baik, aku rela ngelakuin itu.” (AG210905TK, 4: 135-136)

*Jadi kamu tetep lanjut ya (*tidak bercerai).. karena...* (EL210905, 4: 141)
Ya itu, aku nggak pengen anak-anakku ngerasain kayak aku. (AG210905TK, 4: 142)

Senada dengan yang diungkapkan oleh *significant other* 1 – selanjutnya disebut SO1, bahwa S2 akan memilih untuk tetap bertahan dalam perkawinan meski S2 mungkin tidak bahagia dengan perkawinan tersebut,

“Kayaknya dia milih pilihan pertama deh, he he.. yang mending lanjut meskipun dia nggak bahagia.” (IN070905KK, 1:649)

d. Aspirasi Perkawinan

Pemikiran mengenai perkawinan bagi S2 sempat menjadi sesuatu yang ingin dihindari. Ini terjadi saat awal-awal masa pasca perceraian orang tua S2.

“Dulu waktu habis.. waktu yang kelas 6.. ah, aku nanti gak mau kawin!” (AG280705KK, 2:79)

Pemikiran tersebut muncul karena sebelum perceraian terjadi, S2 sering melihat pertengkaran orang tuanya. Hal ini membuat S2 takut untuk menikah,

“Dulunya waktu aku masih (*orang tua belum bercerai) apa.. mereka bertengkar-bertengkar itu..” (AG270705KK, 1: 119)

Seiring dengan berjalannya waktu, dan S2 yang berusaha menganalisis dan mengatasi dampak dari perceraian orang tua, keengganan itu perlahan hilang. Nasehat nenek (dari ibu) serta dukungan dari pasangan, turut mempengaruhi S2 dalam memandang perkawinan sebagai sesuatu yang tidak perlu dihindari,

“ ‘Eh.. ada wali lewat, kamu gak nikah beneran lho..’ he..he.. Sampe, eyangku kalau gak salah.. ngomong kayak gitu, ‘jangan gitu ah.. nanti ada wali beneran lewat gak nikah, jadi perawan tua’.” (AG280705KK, 2:226-268)

“Dia (*pacar) sering nasehatin aku, kamu jangan jadiin itu trauma. Nanti aku bantuin kamu kok, tenang aja.” (AG280705KK, 2:113)

Seperti yang diungkapkan pula oleh SO2,

“sekitar 2 taun belakangan ini, untungnya kita bisa njalanin pacaran.. dengan tatanan yang menurut saya baik, sehingga muncul 1 kepercayaan lagi. Kepercayaan baru, kalo kita nanti pasti akan bisa, gitu. Dan itu saya kira sudah.. hampir hilang sama sekali. Malah menganggap keluarga itu adalah suatu tujuan yang sangat indah, yang harusnya cepet-cepet dicapai, gitu.” (CR200905KF, 1: 189-193)

Hilangnya keengganan S2 untuk menika'n, tidak langsung membuat S2 ingin cepat menikah atau memiliki target kapan akan menikah.

"..gak ditarget. Pokoknya apa.. gak muda-muda amat lah.. pokoknya gak muda gak sekarang itu aja. Nantilah masih belum stabil" (AG280705KK, 2:171-172)

Begitu pula seperti yang diungkapkan S02.

"Married-nya nggak ditarget seperti itu. Tapi, yang jelas dia pengen ee.. married.. ya dia juga nggak pengen kita married sebelum kita mapan." (CR200905KF, 1: 50-51)

Tidak adanya target menikah, menurut S2 adalah karena dibutuhkan persiapan menuju perkawinan. Diperlukan keamanan, karena dapat menimbulkan permasalahan dalam perkawinan. Dan yang terpenting adalah S2 dan pasangan telah sama-sama siap,

"Aku siap, dia siap gitu. Gak mapan-mapan amat juga gak apa-apa. Ya mungkin gimana kita bisa nyikapin. Mungkin dari misalnya seandainya gak mapan terus, kan biasanya gitu itu yang timbul kan masalah ekonomi ya.." (AG280705KK, 2:183-184)

"Ya nggak apa-apa diatas tiga puluh tahun baru *married*, yang penting siap, terutama itu." (AG020805KK, 3: 292)

Meski tidak ada target, namun S2 mengharapkan menikah pada usia sekitar 25 tahun,

"Sebenarnya sih, pinginnya yang umur normal, cukup 25, 27." (AG280705KK, 2:174)

Sama seperti yang dikatakan oleh S01, yang juga menambahkan bahwa S2 berencana menikah setelah S2 bekerja,

"Pokoknya abis kerja." (IN070905KK, 1: 171)

Dia pengennya, married, umur berapa sih? (EL070905, 1: 396)

"25-26 gitu lah." (IN070905KK, 1: 398)

Selama proses wawancara, S2 mengaku bahwa hubungan dengan pasangan (CR – pacar) telah mengarah pada perkawinan. S2 merasa yakin dengan pasangan,

Jadi udah bener-bener serius ya.. sama yang ini. (EL280705, 2:71)

“He eh. Sudah..” (AG280705KK, 2:72)

Keyakinan itu juga diketahui oleh SO1.

Tapi dia udah mantep, sama yang ini? Udah yakin? (EL070905, 1: 154)

Mantep (IN070905KK, 1:155)

Keyakinan tersebut karena sejak awal, baik S2 maupun pasangan memang berkomitmen untuk serius dalam menjalani hubungan (pacaran) dan berorientasi ke arah perkawinan,

“Mulai pertama kita komitmen, dia juga pengen apa.. dia pengen cari pacar untuk istri. Terus aku juga gak pingin main-main lagi” (AG280705KK, 2:62-63)

“Dia juga pingin serius. Dia pertama apa.. nembak aku tuh, dia bilang kalau pingin cari pacar untuk istri.” (AG280705KK, 2:163)

Begitu pula yang dikatakan oleh SO2 mengenai keseriusan hubungan mereka,

“serius yang saya maksud ya, saya sudah bisa mengenalkan, memasukkan dia ke keluargaku, gitu.” (CR200905KF, 1: 29-30)

Selain itu, S2 tampaknya juga merasa bahwa CR adalah orang yang cocok untuk dirinya,

“Terus dewasa banget, bisa ngajarin aku, bisa apa ya.. bisa mbimbing, dapat masukan lah. Terutama waktu yang bentrok sama ibu tiriku tuh yang paling banyak kasih masukan itu dia.” (AG020805KK, 3: 304-305)

Hal tersebut diungkapkan juga SO1.

“Ya, karena kayaknya dia merasa itu, pacarnya itu, udah bisa yang, ya yang jadi tipenya dia yang selama ini yang bisa ngemong dhe’e, yang bisa njaga dhe’e. Wis, gitu.” (IN070905KK, 1:159-160)

Meski demikian, pemikiran pertama mengenai perkawinan, baru terlintas oleh S2 setelah sekitar 1 tahun menjalani hubungan dengan pasangan. Setelah pasangan mulai membicarakan mengenai hubungan yang lebih serius,

“Kepikiran untuk *married*.. kapan ya..? Ya setahunan lah sehabis.. sehabis dia nembak aku.” (AG280705KK, 2:268)

Kalau misalnya cowokmu gak.. gak mulai ngomongin soal married-married gitu, gak mulai apa ya.. (EL020805, 3: 318)

“Paling ya gak kepikiran paling.” (AG020805KK, 3: 319)

Seperti yang diketahui oleh SO1,

“... Sejak pacaran, dapet.. paling, satu taun. Paling satu taun ya.” (IN070905KK, 1: 176)

Menurutmu yang paling mempengaruhi keinginan dia untuk menikah itu siapa? (EL070905, 1:601)

“Pacarnya. Kayaknya dia sudah jatuh cinta sekali dengan pacarnya..” (IN070905KK, 1: 602)

Pemikiran mengenai hubungan yang lebih serius bagi S2 adalah karena S2 ingin memiliki keluarga yang bahagia,

“aku pingin serius. Aku pingin apa ya.. keluarga yang kayak gitu (*tidak seperti keluarganya) aku pingin cari kasih sayang lainlah..” (AG280705KK, 2:155)

“Ya.. harmonis kan.. harmonis sampai nenek-kakek, berusaha mudah-mudahan ya..” (AG280705KK, 2:128)

Gambaran keluarga yang baik bagi S2 adalah, hubungan antar suami istri itu baik, kemudian menyayangi anak-anak, orang tua tidak memaksakan kehendak. Dan tinggal di rumah sendiri, tanpa orang tua, untuk menghindari intervensi dari keluarga,

“Keluarga.. keluarga ya harus bener-bener dijaga, dibina dimulai dari dengan pasangannya itu. terus sama.. sama anak-anaknya itu harus penuh kasih sayang tanpa harus apa ya.. memaksakan kehendak” (AG020805KK, 3: 242-243)

“Pinginnya sih punya rumah sendiri, tapi terus emang kalau mama dirumah sendirian ya tak ajak. Kan kasihan mama sendirian. Ya kalau ada suami.” (AG280705KK, 2:312-313)

“Aa.. kalau, apalagi ikut mertua, enggak deh.. nanti jangan-jangan dicampuri urusan, enggak-enggak-enggak-enggak.” (AG280705KK, 2:318-319)

Menurut SO1, keluarga ideal bagi S2 adalah dimana dalam 1 rumah terdapat ayah, ibu, yang sayang dan bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, serta rukun dan tanpa perceraian,

“Kalo keluarga yang ideal, ya... yang 1 rumah, ada mama papanya, nyayangin anak-anaknya yang tanpa pamrih (IN070905KK, 1: 448-449)

“Ya itu, ada mama papanya, yang nyayangin anak-anaknya, yang bertanggung jawab sama keluarganya” (IN070905KK, 1: 453)

“dia pengen yang rukun-rukun aja. Yang damai, sejahtera, tanpa cerai” (IN070905KK, 1: 558)

Gambaran keluarga bahagia itu, menurut SO2 muncul karena S2 tidak memperolehnya dari keluarga sekarang,

“Ya itu tadi keluarga idaman yang dia inginkan. Jadi ee.. dikala dia merasa nggak dapet itu di keluarganya, dia pengen wujudin itu di keluarganya sendiri nanti.” (CR200905KF, 1: 112-113)

Figur orang tua yang diharapkan oleh S2 adalah istri bekerja, namun tetap bisa membagi waktu antar karir dan keluarga. Kemudian orang tua harus memperhatikan kemauan anak,

“Gak, enggak masalah (*subyek bekerja), *insyaallah*. Asal aku bisa ngatur waktu, dengan keluargaku, nanti kalau punya anak gitu.” (AG280705KK, 2:308-309)

“Dan harus memperhatikan apa..... kemauan anaknya.. anaknya itu maunya apa? Dituruti, jangan dicuekin.” (AG020805KK, 3: 246-247)

Menurut SO2, setelah menjadi orang tua S2 ingin hubungan dengan anaknya dekat seperti teman. Agar anak merasa bebas/nyaman untuk berkomunikasi,

“dia pengen anaknya sama dia tu.. hubungannya deket, kayak teman. Curhat dalam hal sekecil apapun.” (CR200905KF, 1: 87-88)

S2 ingin menjadi ibu yang bijaksana, mandiri, dan yang terpenting menurut S2 adalah kesetiaan. Bagaimanapun kondisinya, apakah suami ada di rumah atau bekerja di luar kota, yang terpenting adalah kesetiaan.

“Kebetulan ibunya dia tuh bijaksana... banget, dan mungkin dia banyak yang tahu dari ibunya. Terus dia ngasih tahu aku, ibuku itu lho, jadi sering kasih contoh figur seorang ibunya itu. Yang bijaksana, yang mandiri ya..” (AG280705KK, 2:193-195)

“Jadi, nanti aku (*sebagai istri).. pokoknya intinya aku harus setia! gitu aja. Gak peduli gak ada dia, atau ya'apa.. gitu. Pokoknya aku harus bisa setia.” (AG280705KK, 2:376-377)

Kesetiaan menjadi hal terpenting karena S2 melihat perceraian orang tuanya terjadi salah satunya adalah karena perselingkuhan, yang berarti kurangnya kesetiaan. Seperti yang di temukan oleh SO1, bahwa bila telah berkeluarga, S2 ingin menjadi seorang istri/ibu yang lebih baik dari ibunya.

“Kalo figur ibu, dia nggak mau seperti orang tuanya, gitu aja. Dia harus lebih baik dari mamanya.” (IN070905KK, 1:404)

“Kalo istri, ya pokoknya dia harus lebih baik dari mamanya.” (IN070905KK, 1:406)

Figur suami yang diinginkan oleh S2 adalah yang dapat menyayangi keluarga, membimbing dan melindungi S2, serta bersama-sama membangun keluarga yang harmonis,

“Pertama, kasih sayang. Kasih sayang dari laki-laki yang sudah lama banget gak aku dapat dari papa. Habis itu, yang bisa apa.. bimbing aku, yang selama ini aku juga gak karu-karuan kan.. sering gak stabil. Terus bisa.. ndampingi aku, biar bisa apa.. bikin keluarga yang harmonis.” (AG280705KK, 2:188-190)

“Terus aku cerita ke masku, mas nanti kalau anu.. jangan apa.. mas harus bisa mbelain aku” (AG280705KK, 2:383)

Sementara menurut SO1, suami yang diinginkan oleh S2 adalah yang dewasa, yang bisa membimbing S2, dan bertanggungjawab,

“(*suami) Yang dewasa.” (IN070905KK, 1:162)

“Ya itu, bisa ngemong, bisa.. apa ya? Kalo dia salah itu dikasih tau, terus harus gini harus gini, gitu.” (IN070905KK, 1:217)

“Dhe’e (*subyek) nggak mau, cowok yang nggak bertanggung jawab.” (IN070905KK, 1:210)

“Nggak tanggung jawab sama... apa ya? Kayak.. sudah ngomong gini, ternyata, nggak dilakuin seperti itu, gitu.” (IN070905KK, 1:214-215)

Peranan orang tua tampaknya mempengaruhi S2 dalam melihat figur orang tua dan suami-istri. Seperti yang diungkapkan oleh S2 bahwa orang tua kurang mempedulikan pendapat anak-anaknya. Kemudian ayahnya juga kurang tegas, dan kurang memberikan kasih sayang,

“..(*orang tua) gak pernah peduli, gak pernah peduli sama pendapatku.” (AG280705KK, 2:141-142)

“.. dan papaku juga gak teges!” (AG280705KK, 2:95)

“Kasih sayang dari laki-laki yang sudah lama banget gak aku dapat dari papa.” (AG280705KK, 2:188)

Nilai – nilai dalam keluarga yang diinginkan oleh S2 adalah adanya kepercayaan, kesetiaan, dan keterbukaan. Segala masalah yang ada dibahas dalam keluarga inti saja, oleh pasangan tanpa intervensi dari keluarga luas (orang tua). Dan memprioritaskan anak-anak,

“Saling percaya, setia.. ee saling terbuka!” (AG280705KK, 2: 398)

“... bener-bener nanti orang tua dari aku, dari masku tuh jangan sampai ikut campur, jaga jarak.. eh dari kita. Terus yang apa.. kita harus bener-bener komitmen banget, yang apa.. harus gini-gini-gini.. yang apa gak boleh gini, kalau ada permasalahan harus terbuka, diomongin bareng. Yang gak sukanya, apa.. gak setuju aku gimana.. aku gak setuju dianya gimana, itu harus dirembuk bareng.” (AG280705KK, 2:98-101)

“Dan terutama paling nggak, seandainya kita udah punya anak, ya.. anak itu yang, anak-anak yang harus kita prioritaskan.” (AG210905TK, 4: 58-59)

Mengenai prioritas anak, juga diungkapkan oleh S01,

“orang tua yang tanggung jawab sama anaknya, sayang sama anaknya. Yang nggak men.ingin apa ya.. kepentingan orang tuanya, pokoknya selalu mentingin kepentingan anaknya.” (IN070905KK, 1:652-653)

Prioritas anak, juga membuat S2 tampaknya rela berkorban asalkan anaknya tidak mengalami hal yang sama dengan S2 (orang tua yang bercerai),

“pokoknya kan yang terbaik untuk anak-anak, gitu aja. Aku nggak pengen banget anak-anakku nanti kayak aku, gitu aja.” (AG210905TK, 4: 63-64)
“Kalo aku sih, misalnya ya, sampe sampe akunya yang nggak enak tapi anak-anakku, apa sih, kayak palsu gitu itu.. tapi asal di muka anak-anak, baik, aku rela ngelakuin itu.” (AG210905TK, 4: 135-136)

Menurut S2, hal tersebut muncul adalah karena keinginannya untuk memiliki keluarga yang utuh, orang tua yang tidak bercerai,

“Kan aku kan bercita-cita punya keluarga yang bahagia, yang selama ini aku belum dapet, gitu. Yang penting untuk keutuhan keluargaku.” (AG210905TK, 4: 69-70)

Seiring dengan keinginan S2 untuk membangun keluarga yang harmonis, terdapat pula ketakutan-ketakutan yang dilihat S2 sebagai hambatan untuk meraih keinginannya tersebut. Salah satunya adalah, meski telah merasa yakin dengan pasangan sekarang, S2 memiliki kekhawatiran tersendiri mengenai kesiapan dirinya,

“Ya masih, yang masih takut belum siap itu, yang nanti harus menyikapinya kalau ada masalah gimana, nanti terus.. kalau, emang sih kita kan udah komitmen mulai sekarang harus terbuka. Tapi kalau misal, aku takutnya nanti kalau ada suatu masalah yang nyebabkan kita gak bisa terbuka itu gimana...?” (AG020805KK, 3: 273-275)

Ketakutan akan kemungkinan terjadinya hal-hal yang dapat menyebabkan perceraian. Misalnya salah satu pasangan melakukan kesalahan yang berujung pada konflik yang tak terselesaikan, hingga terjadinya perselingkuhan,

“takutnya nanti, kalau aku salah-salah terus tahu-tahu dia selingkuh. Salah satu dari pasangan selingkuh aja mungkin udah agak *error* untuk.. ya menuju perceraian. Takut banget, ya gimana caranya nanti..” (AG280705KK, 2:218-219)

“Yang.. hal-hal yang seperti itu yang nanti menuju ke konflik. Kalau udah.. kalau udah konflik nanti gak bisa ngeredain, nanti buntut-buntutnya kosoong, akhirnya ya perceraian itu. aa.. takut sekali aku.” (AG020805KK, 3: 277-278)

“Ee.. apa ya.. Ya itu, ndak bisa apa.. mm.. ya mesti kita tuh sudah *prepare*, nanti itu gini gini gini, takutnya tuh he he.. ada aja masalah yang apa.. misalnya aku ngelakuin apa gitu ya, yang nyebabin suamiku tersinggung. Tersinggungnya itu nggak tersinggung biasa. Terus nanti itu akhirnya, buntut-buntutnya pelarian, cari pelarian. Kalo udah gitu aja 1 kali, kan udah... haduuuh aku paling takut hal-hal yang kayak gitu.” (AG210905TK, 4: 32-36)

Seperti juga yang diungkapkan oleh SO1, bahwa ketakutan terbesar S2 adalah perceraian,

Yang paling dia takutin? (EL070905, 1:593)

“Cerai.” (IN070905KK, 1:594)

Sementara menurut SO2, ketakutan terbesar S2 adalah bila terjadi perselingkuhan,

“Aku sama orang lain.” (CR200905KF, 1: 129)

Adanya ketakutan akan kemungkinan terjadinya perceraian, menyebabkan S2 ingin memberi landasan yang baik antara pasangan sejak sebelum perkawinan. Persiapan mental dengan adanya komitmen untuk saling terbuka dan percaya, intervensi dari keluarga luas diminimalisir,

“Bener-bener aku tata, bener-bener nanti orang tua dari aku, dari masku tuh jangan sampai ikut campur, jaga jarak.. eh dari kita. Terus yang apa.. kita harus bener-bener komitmen banget, yang apa.. harus gini-gini-gini.. yang apa gak boleh gini, kalau ada permasalahan harus terbuka,

diomongin bareng. Yang gak sukanya, apa.. gak setuju aku gimana.. aku gak setuju dianya gimana, itu harus dirembuk bareng.” (AG280705KK, 2:98-101)

“Terus kan.. persiapan ya.. mental terutama, persiapan mental, terus umur juga. Itu perlu banget. Apa.. komitmen yang nanti harus gimana-harus gimana, yang harus keterbukaan lah.. yang saling percaya, melindungi. Perlu barget.” (AG020805KK, 3: 266-268)

Lebih mengenal pasangan, dan saling mengenalkan pasangan kepada keluarga juga sebagai persiapan menuju perkawinan. Selain penerimaan keluarga masing-masing pada pasangan,

“Paling ya.. saling mengenal, itu kan.. pertama kan.. kenal yang sedalam-dalamnya.” (AG020805KK, 3: 263-264)

Terus kalau hubungan kamu sama keluarga pacar..? (EL020805, 3: 331)

Ya.. masih.. masih sebatas telepon-teleponan. Tapi telepon-teleponan itu baik-baik aja sampai sekarang. (AG020805KK, 3: 332)

Jadi mereka gak masalah ya.. (EL280705, 2: 203)

“Enggak, gak masalah.” (AG280705KK, 2: 204)

Jadi dari keluarganya dia juga gak masalah, dari keluargamu juga.. (EL280705, 2: 205)

“Ya syukurlah..” (AG280705KK, 2: 206)

Sama seperti yang diungkapkan oleh SO2,

“mulai saya kenalkan sama keluargaku, kayak gitu-gitu. (CR200905KF, 1: 26)

Kamu udah dikenalin sama mamanya? (EL200905KF, 1: 91)

“Udah” (CR200905KF, 1: 92)

Papanya? (EL200905KF, 1: 93)

“Papa yang kedua iya. Yang pertama kan soalnya di Irian. Sudah dikenalin tapi nggak pernah ketemu.” (CR200905KF, 1: 94-95)

Seperti yang diketahui pula oleh SO1,

“sekarang dia udah berani nelfon kakaknya (*kakak CR), untuk sekedar *say hello*, gitu aja. Kalo dulu kan nggak berani sama sekali, kalo kakaknya nelfon... dia nunggu kakaknya nelfon, tapi sekarang dia udah berani nelfon.” (IN070905KK, 1: 613-615)

Persiapan lain adalah persiapan finansial. Maka dari itu, keamanan secara materi juga perlu dipersiapkan. Inilah kemudian yang mendasari keinginan S2 untuk menikah setelah mendapat pekerjaan,

“seandainya gak mapan terus, kan biasanya gitu itu yang timbul kan masalah ekonomi ya..” (AG280705KK, 2: 184)

“tergantung dia juga, dia belum kerja.” (AG280705KK, 2: 174-175)

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh SO2,

“dia juga nggak pengen kita married sebelum kita mapan. Jadi aku pengen AG mapan dulu, aku mapan dulu. Jadi kita married dalam keadaan mapan.” (CR200905KF, 1: 50-52)

Belajar dari pengalaman perceraian orang tua, juga dilakukan oleh S2. Mencoba menganalisis kesalahan yang dilakukan oleh orang tuanya hingga perceraian terjadi, dilakukan agar S2 tidak mengulangi dalam kehidupan keluarganya nanti,

“Tetep kan juga harus hati-hati, kan gak pingin ngulangi mama papaku. Jadi kadang-kadang yang kelakuan-kelakuan orang tuaku tuh tak jadiin contoh buat aku sama dia.” (AG280705KK, 2:76-77)

“Jadi setiap perilakunya mama, terus setiap perilakunya papa, tak cerna, terus oh mungkin ini gini..gini..gini.. Yang jadi bikin papa kurang tegas, mama yang jadi terlalu kekanak-kanakan, gitu. Aku gak pingin, aku cuman pengen cari apa penyebab biar aku nanti nggak ngulanginnya, terutama dari sikap-sikap, sikap mama memperlakukan suami.. terutama, gitu. (AG280705KK, 2:346-349)

“Terutama sikap. Sikap dari seorang istri memperlakukan suami. Terus istri ke keluarga suami, itu.. tak-tak garis bawah, nanti aku harus gini.. gini.. gini.. Ya gak tahu sih, mungkin sekarang aku bisa gitu ya, tapi ngelakuinnya gak tahu nanti bisa atau enggak. He..he.. gitu. Paling gak aku udah nyiapin bekallah.. catetan, gitu. Supaya nanti enggak, enggak ngelakuin kesalahan yang udah terjadi. (AG280705KK, 2:365-368)

Pengalaman perceraian orang tua pula yang kemudian membuat S2 ingin memiliki keluarga yang bahagia dan utuh,

“Kan aku kan bercita-cita punya keluarga yang bahagia, yang selama ini aku belum dapet, gitu. Yang penting untuk keutuhan keluargaku.” (AG210905TK, 4: 69-70)

e. Faktor yang Mempengaruhi Aspirasi Perkawinan

Adi dalam Gunarsa & Gunarsa (2004: 250-253) menyebutkan 9 faktor yang mempengaruhi aspirasi perkawinan. Dalam kasus ini, ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang kurang/tidak signifikan pada beberapa dari 9 faktor tersebut. Sementara, ditemukan faktor pengaruh lain pada kasus ini, yaitu dari pasangan.

Faktor-faktor yang kurang berpengaruh pada kasus ini adalah nilai dalam masyarakat, teman/sebaya yang telah menikah, tradisi budaya, dan media massa. Masyarakat dan budaya Indonesia secara umum cenderung menghargai perkawinan dalam usia 20 tahunan. S2 memang ingin menikah dalam usia sekitar 25 – 27 tahun. Namun bila pada usia tersebut S2 dan pasangan belum merasa siap, menunda perkawinan hingga usia 30 tahun-an pun tidak masalah,

“Ya nggak apa-apa diatas tiga puluh tahun baru *married*, yang penting siap, terutama itu.” (AG020805KK, 3: 292)

Berikut ini disajikan dalam tabel, hasil analisis faktor yang mempengaruhi aspirasi perkawinan S2:

Tabel 7. Hasil analisis faktor yang mempengaruhi aspirasi perkawinan Subyek 2

Faktor yang Mempengaruhi Aspirasi Perkawinan	
1. peranan orang tua dalam keluarga	Subyek mengalami kurang-tegaskan ayahnya dalam keluarga (hingga sekarang); dan ibu yang kurang mau memahami keinginan anak, serta tidak bekerja.

2. gambaran peran suami-istri dalam masyarakat	Melihat interaksi/peran dalam keluarga pada keluarga lain.
3. nilai dalam masyarakat	-
4. teman/sebaya yang telah menikah	-
5. tradisi budaya	-
6. pengalaman masa lalu	<p>Ingin membangun keluarga yang bahagia, karena tidak memperoleh dalam keluarga asal.</p> <ul style="list-style-type: none"> · Melihat orang tuanya bertengkar sebelum bercerai terjadi. · Adanya intervensi yang berlebihan dari nenek (dari ayah). · Menganalisis perilaku ayah dan ibunya, agar tidak diulangi oleh subyek · Subyek akan tetap bertahan dalam pernikahan, jika anak-anaknya nanti tidak menginginkan terjadi perceraian.
7. minat dan nilai individu	Subyek ingin memiliki keluarga yang bahagia, harmonis hingga tua; memperoleh kasih sayang, dan memprioritaskan keutuhan keluarga.
8. media massa	-
9. pandangan individu mengenai perkawinan	<p>Perkawinan adalah sesuatu yang kompleks, harus dijaga.</p> <ul style="list-style-type: none"> · Perkawinan adalah sesuatu yang kompleks, harus dijaga. · Perkawinan orang tuanya adalah perkawinan yang gagal, subyek mengambil pelajaran apa yang sebaiknya dilakukan/tidak dilakukan nantinya dalam pernikahan.
10. pasangan	Subyek dan pasangan sama-sama serius dalam menjalani hubungan. Namun yang mengawali pembicaraan mengenai perkawinan adalah pasangan.

11. lainnya	Takut akan kemungkinan salah satu selingkuh; Nasehat dari nenek; Tidak ada tuntutan untuk segera menikah dari keluarga.
-------------	---

S2 melihat peran orang tuanya baik sebelum perceraian, hingga saat ini tidak jauh berbeda. Dalam wawancara, S2 mengatakan bahwa hingga sekarang sifat ayahnya yang kurang tegas masih belum hilang. Dan kurang-tegasan inilah yang dinilai S2 mempengaruhi hubungan ayah – anak, yang selama wawancara terungkap, terjalin kurang baik. Meski sebelum perceraian terjadi, S2 lebih dekat dengan ayah daripada dengan ibu. Karena itulah S2 menginginkan figur suami dan ayah yang menyayangi keluarga, bisa membimbing, dewasa, tegas, dan bertanggungjawab.

Pengalaman dalam keluarga, dimana S2 merasa kurangnya perhatian dan penghargaan atas pendapat anak dari kedua orang tua, mempengaruhi figur orang tua yang ingin diraih oleh S2 nanti. Hal ini tampak dari wawancara S2 dan SO2,

“(orang tua) gak pernah peduli, gak pernah peduli sama pendapatku” (AG280705KK, 2: 141-142)

“AG itu sudah punya pikiran seperti ini bahwa, anak itu nanti, AG akan memposisikan diri sebagai teman. Dia nggak mau anaknya nanti seperti dia sama mamanya. Soalnya di keluarganya AG ya itu tadi, dia selalu di posisi yang salah, jadi dia pengen anaknya sama dia tu.. hubungannya dekat, kayak teman. Curhat dalam hal sekecil apapun.” (CR200905KF, 1: 85-88)

Keinginan S2 untuk bekerja, adalah juga karena pengalaman bahwa ibunya hingga sekarang tidak bekerja. Oleh karenanya, terkadang S2 mengalami masalah finansial, terutama bila hubungan dengan ayah (kandung) kurang baik.

Karena sumber utama finansial adalah dari ayah. Ibu S2 juga tidak ingin S2 mengulangi kesalahannya yang tidak bekerja,

“kalau mama, itu.. apa namanya.. ‘ya setelah kamu kerja’ gitu. ‘Ja’i istri itu.. anu.. itu, harus kerja, meskipun dilarang suamimu kamu harus kerja, nanti kayak mama ini, gak bisa kerja sekarang’.” (AG280705KK, 2:302-303)

Pengaruh dari gambaran peran suami-istri dalam masyarakat dirasakan oleh S2 melalui peran orang tua pasangan, serta kejadian-kejadian sehari-hari, yang dirasakan atau dilihat langsung oleh S2. Misalkan saat S2 sedang bersama pasangan, kemudian membahasnya. Seperti diungkapkan oleh S02,

“misalnya ada *event* apa gitu ya. ‘Oh itu lho keluarganya enak, aku pengennya nanti mendidik anak itu seperti ini’.” (CR200905KF, 1: 43-44)

Pengalaman masa lalu, menimbulkan keinginan S2 untuk memiliki keluarga yang bahagia dan harmonis hingga tua. Keinginan ini timbul karena adanya kerinduan akan keluarga yang baik dan bahagia, yang tidak/kurang diperoleh S2 dari keluarganya. Pertengkaran orang tua yang disaksikan oleh S2 (dan adiknya) sebelum perceraian terjadi, dan pengalaman setelah perceraian orang tua, hingga perceraian kedua ibunya. Pengalaman tersebut kemudian membuat S2 mencoba menganalisis bagaimanakah keluarga yang baik itu dapat diusahakan, dan mengaplikasikannya.

S2 tidak menginginkan terjadinya perceraian pada perkawinannya sendiri. Sebagai upaya untuk menghindari kemungkinan terjadinya perceraian, S2 berusaha untuk tidak melakukan hal-hal yang kurang baik sejak awal hubungan, misalnya mempermainkan pacar. Hal ini karena S2 percaya akan adanya karma,

dimana bila seseorang melakukan hal yang kurang baik, akan mendapat balasan yang setimpal di kemudian hari.

Keinginan untuk memiliki keluarga yang harmonis hingga tua, membuat S2 mencoba mempersiapkan bagaimana kehidupan berkeluarga. Dengan analisis dan persiapan yang dilakukan, meski mungkin dalam kenyataannya tidak berjalan seperti yang diharapkan, setidaknya S2 telah memiliki bekal untuk menghadapi kehidupan keluarga,

“Ya gak tahu sih, mungkin sekarang aku bisa gitu ya, tapi ngelakuinnya gak tahu nanti bisa atau enggak. He..he.. gitu. Paling gak aku udah nyiapin bekal.. catetan, gitu. Supaya nanti enggak, enggak ngelakuin kesalahan yang udah terjadi.” (AG280705KK, 2: 366-368)

S2 memahami bahwa kehidupan perkawinan tidak sesederhana atau semudah yang dibayangkan, bahwa perkawinan itu kompleks. Karenanya diperlukan kesiapan dan komitmen bersama, agar mampu mengatasi konflik yang mungkin terjadi dan mampu menjaga keutuhan keluarga.

Faktor lain yang turut mempengaruhi aspirasi perkawinan S2 adalah dari pasangan. Pasangan (CR) yang pertama kali mengawali pembicaraan mengenai perkawinan, meski komitmen untuk menjalani hubungan secara serius telah ada sejak awal hubungan.

C. Pembahasan

Dalam bagian ini, akan disajikan hasil penelitian yang diperoleh dari masing-masing kasus, yang akan dibahas secara keseluruhan (lintas kasus) dengan menggunakan teknik *explanation building* antar aspek mengenai aspirasi

perkawinan individu, dengan membandingkannya dengan pola yang telah diprediksikan sebelumnya (*pattern matching*).

Peneliti akan membahas mengenai pengalaman perceraian orang tua pada 2 subyek. Awal perceraian, kedua subyek sama-sama tidak mengerti mengenai makna perceraian. Karena subyek mengetahui bahwa orang tuanya telah bercerai, setelah perceraian terjadi. Mengenai alasan orang tua bercerai, subyek sempat mengira-ngira sendiri, seelum kemudian seiring dengan berjalannya waktu, mencoba menganalisis penyebab perceraian secara lebih luas. Alasan orang tua bercerai pada kedua subyek adalah terjadinya perselingkuhan.

Tabel 8. Analisis Lintas Kasus Pengalaman perceraian orang tua

Aspek	Subyek 1	Subyek 2
a. Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan
b. Usia saat orang tua bercerai	± 5,5 tahun (masa anak-anak awal)	± 9 tahun (masa anak-anak akhir)
c. Usia subyek saat ini	23 tahun (dewasa awal)	22 tahun (dewasa awal)
d. Lama perceraian	± 18 tahun	± 13 tahun
e. Pemahaman akan perceraian	· Awalnya tidak mengerti mengenai perceraian.	· Pemahaman awal: perceraian berarti orang tua sudah tidak bersama lagi.
f. Alasan orang tua bercerai	· Kurang disetujui/restu dari orang tua (terutama orang tua pihak ibu). · Adanya intervensi dari keluarga luas ibu. · Ayah selingkuh, dengan adik kandung ibu.	· Ibu menikah usia muda (20 th) sehingga egonya masih tinggi. · Ayah bekerja di luar pulau, dalam waktu yang relatif lama. · Ibu selingkuh
g. Reaksi/perasaan subyek pasca	· Kaget (<i>shock</i>), antara percaya – tidak percaya.	· Merasa kasihan pada ayah. · Sempat marah pada ibu,

perceraian		karena subyek mengerti ibu melakukan perselingkuhan.
h. Riwayat perceraian dalam keluarga luas	Tidak ada. Namun kakek dari ibu, melakukan poligami	Tidak ada. Perceraian orang tua adalah yang pertama dari keluarga masing-masing.

Cole (2004: xi) mengungkapkan mengenai perbedaan pemahaman anak mengenai perceraian, sesuai dengan usia anak ketika perceraian terjadi. Tampak bahwa subyek 2 lebih memahami mengenai arti perceraian, dibandingkan subyek 1. Perceraian menjadi hal yang dirasa lebih traumatis bagi subyek 2, dimana hingga saat penelitian ini dilakukan, subyek 2 terkadang masih menyalahkan orang tuanya yang bercerai.

“Seandainya mereka tidak pisah, mungkin aku tidak begini.”
(AG270705KK, 1: 423)

“Kalau lihat temen-temenku sekarang itu. Uh.. kalau seandainya mereka gak cerai aku seka'ang kayak mereka.” (AG280705KK, 2: 494)

Reaksi/perasaan pasca perceraian juga menunjukkan pemahaman yang berbeda. Karena subyek 1 awalnya tidak terlalu memahami arti perceraian, sementara subyek 2 lebih paham. Sehingga reaksi dan perasaan subyek 2, tampak lebih nyata dan terekspresikan.

Perbedaan jangka waktu pasca perceraian orang tua, juga dapat turut mempengaruhi perbedaan proses *coping* terhadap peristiwa perceraian. Karena kedua subyek, sama-sama mencoba menganalisis mengapa dan bagaimana: perceraian orang tuanya terjadi. Jangka waktu yang lebih panjang bagi subyek 1, memungkinkan proses restrukturisasi/re-organisasi pandangan akan perkawinan

dan perceraian, tampak telah mampu diraih oleh subyek 1. Meski proses *coping* ini akan mungkin terus berlangsung secara kontinyu.

Usaha untuk terus mengatasi dampak dari perceraian, kemudian dijadikan sebagai bahan “pembelajaran” bagi dirinya, supaya tidak mengulangi kesalahan yang sama sebelum perkawinan dan selama berada dalam ikatan perkawinan. Ini menunjukkan bahwa kedua subyek memiliki cukup *resilience* (daya tahan) dalam menghadapi perceraian orang tua.

Terdapat kecenderungan yang sama mengenai dampak perceraian orang tua terhadap kedua subyek. Terkadang ada perasaan iri terhadap teman yang orang tuanya tidak bercerai. Kedua subyek cenderung lebih senang menyendiri. Pada subyek 2, kedua *significant other* melihat subyek sebagai individu yang cenderung *introvert*.

Melalui pengamatan peneliti, yang dibenarkan oleh *significant other* kedua subyek, kedua subyek tampak tegar di luar namun menyimpan kerapuhan dan sensitivitas dalam diri masing-masing. Peneliti sejak sebelum melakukan wawancara, selama melakukan *rapport*, sempat kagum dengan keterbukaan subyek dalam menceritakan sedikit mengenai pengalaman perceraian orang tua. Karena peneliti telah mengenal subyek 1, dan tidak mengetahui sebelumnya bahwa orang tuanya bercerai. Dan pada subyek 2, peneliti mendapat informasi bahwa sebaiknya mungkir agak sulit untuk menggali data, karena sifat yang cenderung tertutup.

Saat wawancara berlangsung, terutama pada 2 wawancara pertama ketika pertanyaan masih seputar pengalaman perceraian orang tua, beberapa kali subyek

mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan. Subyek 2 bahkan sempat menangis, hingga peneliti perlu mengalihkan pertanyaan sebagai upaya *rappport*. Begitu pula dengan subyek 1, meski tidak sampai menangis, namun nada suara yang bergetar dan melirih, tangan yang bergetar, menunjukkan bahwa dibalik ketegaran yang tampak, terdapat kerapuhan.

Berikut ini disajikan dalam bentuk tabel, mengenai dampak perceraian orang tua yang dialami oleh masing-masing subyek,

Tabel 9. Analisis Lintas Kasus Dampak Perceraian terhadap Subyek

Aspek	Subyek 1	Subyek 2
a.1. yang sempat dirasakan	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa tidak/kurang perhatian (terutama dari ibu). • Merasa iri dengan teman yang orang tuanya 'lengkap'. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sempat membolos selama beberapa hari, setelah mengetahui orang tuanya sudah bercerai. • Merasa minder di sekolah, menjaga jarak untuk bermain bersama dengan teman sebaya. • Tidak memiliki teman dekat. • Tidak ingin menikah. • Cenderung tertutup (<i>introvert</i>)
a.2. yang masih dirasakan	Mandiri; kritis – berusaha memaknai dan mencari tahu alasan sesuatu terjadi atau dilakukan; cenderung perfeksionis; motivasi tinggi – ingin menunjukkan bahwa subyek tidak bisa dipandang sebelah mata.	Lebih cenderung pada hubungan sosial, cenderung <i>introvert</i> . Dampak positif (hikmah) yang dapat dipetik oleh subyek adalah pengalaman tersebut membuatnya lebih tegar, mandiri. Namun membutuhkan bimbingan dari

	<ul style="list-style-type: none"> • Terbersit ketakutan akan kemungkinan subyek mengalami perceraian nantinya. • Terlihat tegar di luar, namun rapuh. • Sensitif dengan topik yang berhubungan dengan keluarga. • Karena terbiasa sendiri, subyek menjadi reflektif, mengintrospeksi diri. 	<p>orang lain .</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terkadang iri dengan teman yang orang tuanya tidak bercerai; menyalahkan perceraian orang tuanya. • Kurang mampu bergaul, kesulitan dalam mengemukakan pendapat, malu. • Ingatan akan pertengkaran orang tua, dapat membuat subyek menangis. • Subyek merasa lebih tegar, dapat belajar dari pengalaman. • Tidak biasa tergantung pada orang lain, karena sejak kecil biasa mengatasi masalah sendiri. • Rapuh, tidak bisa mengambil keputusan, cenderung melihat sisi negatif. • Terkadang takut akan kemungkinan subyek mengalami perceraian nantinya.
--	---	--

Emery (1999) mengatakan bahwa terdapat beberapa pengaruh jangka panjang terhadap anak-anak, salah satunya adalah bermasalah dalam hubungan intim. Kedua subyek tidak mengalami masalah dalam menjalin hubungan intim,

bahkan menuju perkawinan. Namun pada subyek 2, kedua *significant other* menyatakan ketergantungan subyek terhadap pasangan.

“Mungkin dia udah tergantung banget sama, cowoknya itu.”
(IN070905KK, 1: 566)

“Tugas pacarannya jadi ganda, he he.. satu sisi pacaran biasa, satu sisi ngangkat moralnya, percaya dirinya itu.” (CR200905KF, 140-141)

Dampak lain menurut Emery (1999) adalah memiliki perilaku yang lebih bebas/liberal, mengenai penerimaan akan perceraian, sebagai solusi dari perkawinan yang tidak bahagia. Serta memiliki kecenderungan yg lebih tinggi untuk bercerai. Kedua subyek sangat tidak mengharapkan perceraian dalam perkawinan nantinya. Bahkan mereka lebih memilih bertahan dalam perkawinan meski tidak bahagia asalkan keluarga (suami/istri dan anak) bahagia, dan memilih perceraian sebagai pilihan terakhir.

Pada subyek 1, perceraian menjadi pilihan apabila pasangan (istri) tidak lagi berkomitmen untuk bertahan dalam perkawinan, dan bila anak sudah merasa tidak nyaman dengan kondisi hubungan orang tuanya. Pada subyek 2, meski pasangan (suami) tidak berkomitmen untuk bertahan dalam perkawinan, subyek akan tetap mengusahakan agar perceraian tidak perlu terjadi. Apabila sudah tidak ada jalan untuk memperbaiki, barulah subyek 2 dengan terpaksa akan mempertimbangkan perceraian sebagai jalan keluar.

Conger & Chao (1996) dalam Santrock (2004), mengatakan bahwa anak-anak yang orang tuanya bercerai, terdapat kecenderungan memiliki *self-esteem* yang rendah. Meski tidak secara signifikan tampak, kecenderungan kedua subyek

untuk lebih senang sendiri dan kurang membuka diri, mengindikasikan adanya kecenderungan tersebut.

Kedua subyek mengingat peristiwa pertengkaran orang tua sebelum bercerai. Meski tidak menjadi trauma tersendiri, namun terkadang dapat membuat subyek 2 menangis bila teringat peristiwa tersebut.

Dukungan sosial, sebagai sumber daya bagi anak, cukup berperan dalam bagaimana anak menghadapi perceraian (Hetherington, 1989 dalam Hendry dan Kolpe, 2002). Subyek 1 merasa kurangnya dukungan sosial baik dari orang tua, keluarga luas atau orang lain. Keberadaan kakak dirasakan oleh subyek 1 sebagai dukungan sosial karena sama-sama merasakan proses perceraian orang tua.

Subyek 2 merasa dukungan sosial terutama dari nenek, dan keluarga luas dari pihak ibu, cukup membantu dalam menghadapi masa-masa setelah perceraian.

Kedua subyek mengalami perpindahan dari tinggal bersama ayah, kemudian tinggal bersama ibu secara bergantian, hingga kemudian subyek 1 terus bersama ayah, dan subyek 2 bersama ibu. Pengalaman ini tampaknya turut mempengaruhi diperoleh/tidaknya dukungan sosial bagi subyek.

Subyek 2 merasakan kesulitan dalam menjalin hubungan pertemanan yang cukup dekat, karena beberapa kali pindah sekolah saat SD. Hubungan dengan orang tua lain (yang tidak tinggal bersama subyek) sempat terputus. Hal yang sama dialami oleh subyek 1.

Tabel 10. Analisis Lintas Kasus Dukungan Sosial (*social support*) Dan Dinamika Hubungan dalam Keluarga

Aspek	Subyek 1	Subyek 2
a. <i>Social Support</i>	Kurang ada dukungan, kecuali dari kakak (saat masih tinggal dengan kakak dan ayah); cenderung sendiri.	Dukungan yang diperoleh menurut subyek sejak perceraian terjadi adalah dari keluarga luas ibunya. Kemudian pacarnya saat ini juga memberikan dukungan dan membimbing subyek.
b. Hubungan dengan orang tua		
b.1. sebelum perceraian	Dekat, baik dengan ayah maupun ibu.	Lebih dekat dengan ayah dibanding dengan ibu.
b.2. setelah perceraian	<p>Hubungan dengan orang tua cukup dinamis.</p> <ul style="list-style-type: none"> Awal pasca perceraian, saat tinggal dengan ibu, sempat putus hubungan dengan ayah. Saat tinggal bersama ayah, sempat putus hubungan dengan Ibu. Kemudian bertemu hanya pada liburan sekolah. 	<p>Hubungan dengan orang tua sangat dinamis.</p> <ul style="list-style-type: none"> Awal pasca perceraian, sangat dekat dengan ayah. Selama tinggal dengan ayah, sempat putus hubungan dengan ibu. Saat tinggal bersama ibu (ayah sudah menikah kembali), hubungan dengan ayah agak jauh. Saat tinggal bersama ibu (dan ayah tiri), hubungan dengan ayah sempat putus. Lebih dekat dengan ayah tiri (hingga sekarang).
b.3. saat ini	Saat ini dekat dengan ayah dan ibu	Saat ini hubungan dengan ibu sangat dekat. Hubungan dengan ayah menjadi semakin jauh.

c. Hubungan orang tua setelah perceraian	Sempat kurang baik, tapi saat ini sudah baik.	Tidak baik (hingga sekarang)
--	---	------------------------------

Dinamika hubungan subyek dengan orang tua, turut dipengaruhi oleh dinamika perpindahan tinggal dengan salah satu orang tua secara bergantian, dalam waktu yang tidak terlalu lama. Situasi perwalian yang tidak jelas pada awal-awal pasca perceraian, sempat membuat subyek kehilangan peran orang tua yang lain. Meski akhirnya subyek 1 tinggal dengan ayah, dan subyek 2 tinggal dengan ibu.

Sesuai dengan yang diungkap oleh Santrock dan Warshak, dalam Dagun (2002: 131), mengenai pengasuhan orang tua pada anak dengan jenis kelamin yang sama. Terdapat kemandirian yang cukup, yang memungkinkan subyek memiliki daya tahan (*resilience*) yang cukup baik.

Egelman (2004: 59) menyatakan bahwa perceraian orang tua yang terjadi pada masa anak-anak kurang memiliki dampak yang signifikan, dibandingkan bila perceraian terjadi pada masa remaja. Penelitian ini menunjukkan bahwa perceraian pada masa anak-anak, memiliki pengaruh dalam perkembangan individu selanjutnya.

Seperti diungkapkan oleh Baltes (1987) dalam Santrock (2002: 12-13), bahwa terjadinya peristiwa yang tidak biasa (*non-normative life events*) dapat turut mempengaruhi perkembangan seseorang. Perceraian dapat ditangkap dan dipersepsikan berbeda, bagi yang mengalami, termasuk anak-anak.

Selama proses perkembangan, kedua subyek memiliki pengalaman mengenai bagaimana situasi pasca perceraian orang tua. Kedua subyek mengalami

masa di mana orang tua juga masih berusaha untuk mengatasi/menghadapi kehidupan pasca perceraian. Hal ini kemudian menyebabkan subyek merasa kurang mendapat perhatian dari orang tua (yang tinggal bersama), dan merasa sendirian.

Subyek 1 memiliki kakak sebagai seseorang yang juga mengalami hal yang sama, sehingga merasa memiliki teman. Namun subyek 1 dan kakaknya lebih cenderung hidup secara terpisah, dengan ayah atau ibu. Subyek 1 merasa sendiri, dan perlahan mulai mencoba mempertanyakan mengapa sesuatu terjadi, hingga mengapa orang tuanya sampai bercerai, kemudian menganalisisnya. Hal ini dimungkinkan karena lingkungan yang menyebabkan subyek 1 menjadi seorang yang kritis, dan mandiri.

Subyek 2 memiliki nenek dari pihak ibu, yang memberi perhatian dan nasehat-nasehat. Hal ini merupakan suatu bentuk dukungan sosial yang diperoleh subyek 2, hingga mampu meminimalisir dampak negatif dari perceraian. Seperti misalnya, subyek 2 sempat tidak ingin menikah, karena melihat perkawinan orang tua sebelum perceraian yang penuh pertengkaran hingga bercerai, dan subyek 2 tidak ingin mengalami perceraian. Namun setelah dinasehati oleh neneknya, perlahan subyek 2 mencoba melihat perkawinan dan perceraian secara berbeda, dengan menganalisis penyebab perceraian dan mendengar cerita dari teman mengenai kehidupan perkawinan yang tidak seperti perkawinan orang tuanya (sebelum bercerai).

Dampak dari perceraian tidak selalu negatif, seperti halnya dalam hasil penelitian ini. Ada tidaknya dukungan sosial, serta daya tahan (*resilience*)

anak/individu untuk mampu menghadapi suatu krisis, dalam hal ini perceraian orang tua, dapat membedakan individu satu dengan yang lainnya, dalam menghadapi krisis tersebut.

Setelah pembahasan mengenai pengalaman perceraian orang tua subyek. Berikutnya peneliti akan masuk pada pembahasan mengenai pemaknaan subyek akan perkawinan dan perceraian.

Krantzler & Krantzler (2003) mengungkapkan bahwa anak yang mengalami perceraian orang tua, bila mampu menganalisis permasalahan orang tua hingga perceraian terjadi, dapat membuat anak berpikir ulang mengenai definisi perkawinan.

Masing-masing subyek mendefinisikan perkawinan dengan kata-kata yang berbeda. Namun kedua subyek sama-sama menyebut komitmen dan kepercayaan sebagai suatu hal yang perlu ada dalam hubungan, termasuk dalam perkawinan. Dan bahwa perkawinan adalah suatu proses, bukan hasil. Seperti yang diistilahkan oleh subyek 1, perkawinan itu bersifat kontinyu. Sama halnya menurut subyek 2, bahwa perkawinan itu harus terus dijaga.

Subyek 1 menilai adanya kepercayaan dan komitmen untuk menyatukan tujuan dan memahami perbedaan, sebagai hal yang esensial dalam perkawinan. Karena masing-masing individu memiliki latar belakang yang berbeda, dan perbedaan itu harus dipahami, bukan disatukan. Hal ini karena subyek 1 melihat ayah dan ibunya memiliki latar belakang budaya dan keluarga yang berbeda. Latar belakang bukanlah sesuatu yang dapat diubah, namun membentuk individu

menjadi seseorang dengan karakteristiknya sendiri. Ini dipahami subyek 1, bahwa perbedaan bukan untuk disamakan/disatukan, namun untuk saling dipahami.

Bagi subyek 2, persiapan diri masing-masing pasangan menuju perkawinan adalah hal yang esensial. Karena kompleksitas perkawinan, meski saat ini mampu diusahakan untuk mencoba mengantisipasi kemungkinan yang akan terjadi, pada kenyataannya nanti mungkin lebih sulit untuk dilakukan. Subyek 2 melihat ibunya yang menikah pada usia 20 tahun, mungkin belum siap secara mental untuk hidup dalam sebuah perkawinan dan membentuk keluarga. Hal ini kemudian membuat subyek 2 menganggap bahwa kesiapan (materi dan mental) sebelum perkawinan adalah hal yang perlu diwujudkan, sebelum kemudian menikah.

Dalam mendefinisikan perceraian, masing-masing subyek memiliki definisi sendiri. Namun sama-sama mengungkapkan bahwa perceraian akan membawa dampak yang besar bagi anak, dan mungkin berkelanjutan. Kedua subyek melihat perceraian merupakan alternatif pilihan terakhir sebagai solusi, namun bukan berarti setelah perceraian masalah akan selesai. Karena selain berhubungan dengan anak, juga dengan keluarga luas masing-masing keluarga.

Bagi subyek 1, perceraian mungkin perlu dilakukan apabila kehidupan perkawinan sudah tidak sehat, dan anak merasa bahwa hubungan orang tuanya tidak baik, namun tampak baik (palsu). Sementara dalam situasi yang sama, subyek 2 ingin tetap bertahan dalam perkawinan.

Subyek 1 melihat bahwa perceraian mungkin adalah sesuatu yang wajar dilakukan. Karena bila sudah tidak ada komitmen bersama, perceraian bisa jadi

merupakan solusi yang baik. Hal ini mungkin karena subyek 1 adalah seorang laki-laki, dan masyarakat secara umum tidak terlalu memperlakukan mengenai status laki-laki duda karena bercerai.

Subyek 2 melihat bahwa seseorang yang bercerai, adalah karena kurangnya kemampuan individu dalam menjaga hubungan suami – istri. Dan mungkin pula sebagai “hasil” dari perilaku individu di masa lalu (karma). Subyek 2 mencontohkan seorang istri yang dipermainkan suaminya, mungkin karena dulu ia senang mempermainkan laki-laki.

Mengenai pandangan masyarakat mengenai status janda, menurut subyek 2 saat ini bukan hal yang menjadi masalah. Subyek 2 mengatakan bahwa memang ada orang-orang yang mengatakan ibunya (yang janda) bisa mengganggu rumah tangga orang lain. Namun karena ibunya tidak melakukan hal itu, pandangan tersebut akhirnya hilang dengan sendirinya. Dan orang-orang tidak lagi khawatir akan status janda ibu subyek 2.

Perceraian sebagai alternatif terakhir yang akan dipilih sebagai solusi perkawinan yang bermasalah, dipengaruhi oleh dampak yang timbul dari perceraian orang tua. Kedua subyek tidak menginginkan hal yang sama terjadi pada anak-anaknya. Karena merasa bahwa perceraian bukanlah pengalaman yang menyenangkan. Bagi subyek 2, perceraian orang tua membuat hubungan dengan ayahnya semakin memburuk, hingga nyaris putus hubungan pada saat penelitian berlangsung.

Kedua subyek mengungkapkan bahwa terdapat ketakutan dalam diri mereka, mengenai kemungkinan terjadinya perceraian nantinya. Kemungkinan

terjadinya perceraian, melintas dalam pikiran subyek, karena mengalami perceraian orang tua. Dan hingga saat ini, kedua subyek mampu mengingat dengan jelas dan cukup detail mengenai masa-masa sebelum perceraian, dan setelah perceraian.

Emery (1999) mengatakan, bahwa terdapat beberapa dampak dari perceraian orang tua. Salah satunya adalah bahwa anak-anak akan mengalami sejumlah perasaan yang menyakitkan, dan kenangan yang tidak bahagia. Kedua subyek sama-sama mampu mengingat bahwa sebelum perceraian terjadi, orang tua sering terlibat pertengkaran. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Amato (2004), bahwa apabila anak mengetahui konflik/pertengkaran antara orang tua, biasanya hal ini akan membekas.

Pengalaman perceraian orang tua jelas juga mempengaruhi aspirasi perkawinan subyek. Ross & Mirowsky (1999) dalam Papalia et. al (2002), mengatakan bahwa anak-anak dengan orang tua yang bercerai memiliki kecenderungan untuk menikah lebih awal (usia muda).

Kedua subyek memang belum menikah, namun subyek 1 memiliki keinginan untuk menikah dalam usia yang muda. Meski kemudian subyek melakukan kompromi-kompromi dengan ketidaksiapan dari pasangan, serta adanya rencana-rencana baru yang ingin diraih terlebih dahulu sebelum menikah.

Tidak demikian dengan subyek 2. Meski ada keinginan untuk menikah dalam usia 25 - 27 tahun, bila ternyata saat menginjak usia tersebut subyek dan pasangan belum merasa siap, menikah di usia 30 tahunan, bukan masalah.

Kedua subyek sama-sama telah merasa yakin dengan pasangan masing-masing, untuk membawa hubungan mereka ke arah perkawinan. Keyakinan tersebut muncul karena subyek merasa memperoleh pemenuhan kebutuhan secara psikologis dari pasangan masing-masing. Kurangnya perhatian dan kasih sayang yang dirasakan oleh kedua subyek dari orang tua ataupun keluarga, diperoleh dari pasangan.

Hurlock (1979) mengungkapkan bahwa aspirasi perkawinan dapat dilihat melalui 3 hal, yaitu kinerja yang dilakukan individu untuk mewujudkan perkawinan, seberapa jauh individu mengharapkan perkawinan dan mampu meraihnya, serta seberapa pentingnya arti perkawinan bagi individu secara keseluruhan.

Kedua subyek dengan keyakinan masing-masing terhadap pasangan, bahwa hubungan tersebut menuju ke arah perkawinan, sedang berada dalam proses berusaha mewujudkan perkawinan seperti yang diinginkan. Dengan mencoba menganalisis bagaimana perceraian orang tua terjadi, dan adanya ketakutan akan kemungkinan bercerai nantinya, subyek kemudian melakukan persiapan-persiapan.

Kesamaan dari usaha menuju perkawinan pada kedua subyek, adalah dengan saling memperkenalkan pasangan kepada keluarga, dan membicarakan mengenai kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dalam perkawinan.

Usaha saling mengenalkan pasangan kepada keluarga telah dilakukan oleh kedua subyek. Subyek 1 sempat mengalami hambatan dalam penerimaan keluarga pasangan, yang dirasakan oleh subyek adalah karena latar belakangnya dengan

orang tua yang bercerai. Namun terdapat perkembangan yang baik mengenai penerimaan keluarga pasangan, dalam wawancara selanjutnya. Dan subyek 1, merasa bahwa dirinya perlu untuk terus melakukan usaha-usaha untuk lebih mendekatkan diri pada keluarga pasangan. Sementara subyek 2 tidak mengalami permasalahan dalam hal ini, bahkan subyek sudah cukup dekat dengan keluarga pasangan.

Kedua subyek telah mulai membicarakan mengenai kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dalam perkawinan dengan pasangan. Ini sebagai upaya agar subyek dan pasangan merasa siap untuk hidup dalam perkawinan nantinya. Hal ini diungkapkan oleh kedua subyek, juga sebagai langkah antisipatif untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya perceraian.

Subyek 1 ingin segera menikah, dan melihat perkawinan adalah sesuatu yang penting. Selain karena subyek merasa yakin dengan pasangan, juga karena subyek ingin memiliki anak dengan usia yang tidak berbeda jauh. Tampak bahwa subyek ingin segera mewujudkan keinginannya untuk menjadi orang tua yang baik, sebagai kompensasi dari yang tidak subyek dapatkan dari keluarga, terutama pasca perceraian orang tua.

Bagi subyek 2, keyakinan akan pasangan, belum membuat subyek ingin segera mewujudkan perkawinan, ataupun melihat perkawinan sebagai sesuatu yang penting. Meski subyek 2 juga ingin menjadi orang tua yang baik, tampaknya ketakutan akan belum siapnya subyek dan pasangan, membuat subyek memiliki toleransi yang cukup besar mengenai usia saat menikah. Hal ini juga mungkin

karena nilai dalam masyarakat yang sudah terlalu memperlakukan perempuan yang menunda perkawinan, atau bahkan memutuskan untuk tidak menikah.

Gambaran akan keluarga yang diinginkan oleh kedua subyek adalah keluarga yang bahagia dan harmonis. Keinginan untuk mewujudkan keluarga yang harmonis, adalah karena subyek merasa tidak/kurang memiliki kehidupan keluarga yang harmonis. Tidak hanya karena orang tua yang bercerai, juga karena kehidupan setelahnya, menjadi berubah.

Subyek 1 menyebutkan perlunya komunikasi yang baik antara suami dan istri. Karena melihat bahwa orang tuanya dulu mungkin memiliki komunikasi yang baik, sementara terdapat pula intervensi dari keluarga asal ibu. Subyek 1 ingin istri yang bekerja namun tetap mampu membagi waktu antara karir dan keluarga, serta mampu menghargai suami. Subyek 1 melihat bahwa ibunya dengan karir yang sukses, tampaknya kadang terkesan kurang menghargai suami yang telah pensiun. Ibu tirinya juga, dilihat oleh subyek 1 kurang mampu memahami ayahnya yang telah pensiun, karena seringkali memperlakukan mengenai finansial.

Subyek 2 menekankan keinginannya agar orang tua dekat dengan anak, dan dapat menjadi teman bagi anaknya. Karena subyek 2 merasa tidak memiliki hubungan yang dekat dengan orang tuanya. Dan baru beberapa tahun terakhir ini, subyek 2 menjadi lebih dekat dengan ibunya. Subyek 2 melihat figur istri yang bekerja dan mampu merabagi waktu antara karir dan keluarga. Ibu subyek 2, sejak sebelum bercerai dengan ayahnya sampai saat ini, tidak bekerja. Hal ini kemudian menyebabkan ketergantungan finansial subyek 2 terhadap ayahnya, sementara bila

hubungan dengan ayah memburuk, akan mempengaruhi kondisi finansial keluarga. Subyek 2 terkadang kesal dengan ibu yang tidak bekerja, karenanya ia ingin nantinya menjadi wanita karir yang dapat membagi waktu antara karir dan keluarga, sehingga tidak bergantung pada suami sepenuhnya. Subyek 2 menginginkan suami yang tegas, yang mampu memilah antara yang utama dan yang kurang esensial. Tidak seperti ayahnya yang kurang tegas, hingga seolah tunduk pada kekuasaan istri (ibu tiri subyek). Sifat ayahnya itu pula yang menyebabkan hubungan dengan subyek 2 (dan adiknya) memburuk, karena hubungan subyek 2 dengan ibu tirinya yang kurang baik. Dimana ayahnya yang seolah ingin berbuat banyak untuk anak-anaknya, mengalami hambatan dari istrinya yang mengontrol finansial secara total.

Kemampuan kedua subyek dalam menganalisis peristiwa perceraian orang tuanya dan kemudian belajar dari hal tersebut, sehingga memiliki aspirasi perkawinan dan pandangan akan perkawinan serta perceraian seperti yang telah diungkapkan, dapat dipengaruhi oleh beberapa hal.

Dukungan yang diperoleh oleh subyek 2 dari keluarga ibunya (terutama nenek) menyebabkan subyek 2 secara perlahan mampu mengatasi kemarahan pada ibu yang berselingkuh, dan melihat bahwa sifat ayah yang kurang tegas dalam menghadapi intervensi keluarga luas (nenek dari ayah) juga berperan dalam terjadinya perceraian.

Dukungan yang tampaknya kurang diperoleh oleh subyek 1, menunjukkan daya tahan (*resilience*) yang baik. Konflik-konflik yang jelas diketahui oleh subyek 1 pasca perceraian, membuatnya mempertanyakan mengapa keluarga luas (dari

pihak ibu) bersikap dan berperilaku seperti itu. Kurang tersedianya orang lain yang dapat dijadikan tempat bertanya, membuat subyek 1 mencoba menanyakan pada diri sendiri. Hal inilah yang kemudian perlahan menjadikan subyek 1 sebagai orang yang kritis, dan mampu menganalisis proses perceraian orang tuanya.

Bagi subyek 2, dukungan yang diperoleh dari keluarga ibunya, lebih cenderung bersifat 1 arah. Subyek 2 merasa sejak dulu, ia tidak pernah berbagi cerita mengenai perasaannya setelah perceraian terjadi pada siapapun. Tidak pernah ada pembicaraan yang mendalam mengenai bagaimana subyek 2 menanggapi, bereaksi terhadap perceraian. Sementara pada subyek 1, saat ia tinggal bersama dengan kakaknya, mereka dapat berbagi cerita dan perasaan, mengenai perceraian orang tua mereka. Meski kemudian subyek 1 dan kakaknya lebih sering hidup terpisah dengan ayah atau ibu.

Situasi yang berbeda yang dialami oleh kedua subyek, menunjukkan adanya kebutuhan akan dukungan sosial bagi anak yang mengalami perceraian orang tua. Dimana dukungan tersebut dapat berbeda bentuk ataupun intensitas kebutuhan bagi masing-masing anak. Sehingga meski tampaknya subyek 1 kurang memperoleh dukungan sosial dari lingkungannya, tidak menjadikan subyek 1 mengalami dampak perceraian yang lebih negatif daripada subyek 2.

Lama rentang waktu perceraian orang tua juga dapat turut mempengaruhi kemampuan subyek dalam mengatasi/meminimalisir pengaruh perceraian. Perceraian orang tua pada subyek 1, terjadi \pm 18 tahun yang lalu. Sementara pada subyek 2, terjadi \pm 13 tahun yang lalu. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama perceraian telah terjadi, anak memiliki waktu yang lebih panjang untuk mencoba

panjang untuk mencoba memahami dan mengatasi segala situasi dan hal-hal yang menyertainya, yang terjadi sehubungan dengan proses perceraian orang tua. Hal ini juga menunjukkan bahwa, tampaknya proses tersebut berlangsung secara kontinyu. Sehingga apa yang menurut kedua subyek bahwa perceraian membawa dampak yang cukup besar dan mungkin berkelanjutan, merupakan hasil pemahaman dari pengalaman mereka pasca perceraian tersebut, selama masa perkembangan hingga memasuki masa dewasa awal saat penelitian dilaksanakan.

Hurlock (1979) menyebutkan adanya aspirasi realistis dan aspirasi tidak realistis. Dimana aspirasi realistis adalah aspirasi yang ditetapkan individu dengan mempertimbangkan atau memperhatikan berbagai aspek yang berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki. Aspirasi tidak realistis adalah aspirasi yang ditetapkan individu tanpa memperhatikan kemampuan yang dimiliki.

Kedua subyek memiliki aspirasi yang realistis. Karena keinginan dan harapan subyek mengenai perkawinan dan keluarga, disadari mungkin akan sulit untuk diraih seperti apa yang dibayangkan. Bahkan dengan melakukan antisipasi akan kemungkinan yang akan terjadi dalam perkawinan, terdapat kesadaran bahwa mungkin dalam kenyataan/aplikasinya, tidak semudah yang telah dibicarakan atau direncanakan sejak awal.

Adi dalam Gunarsa & Gunarsa (2004), mengungkapkan mengenai 9 faktor yang mempengaruhi aspirasi perkawinan, yaitu peranan orang tua dalam keluarga, gambaran peran suami-istri dalam masyarakat, nilai dalam masyarakat, teman/sebaya yang telah menikah, tradisi budaya, pengalaman masa lalu, minat dan nilai individu, media massa, serta pandangan individu akan perkawinan.

Faktor yang mempengaruhi aspirasi perkawinan subyek akan disajikan dalam tabel 11.

Tabel 11. Faktor yang mempengaruhi aspirasi perkawinan

Faktor Pengaruh	Subyek 1	Subyek 2
1. peranan orang tua dalam keluarga	Subyek merasakan ayah dan ibu yang perhatian pada anak-anaknya, sebelum mereka kemudian bercerai.	Subyek mengalami kekurangan perhatian ayahnya dalam keluarga (hingga sekarang); dan ibu yang kurang mau memahami keinginan anak, serta tidak bekerja.
2. gambaran peran suami-istri dalam masyarakat	Melihat interaksi/peran dalam keluarga pada keluarga lain.	Melihat interaksi/peran dalam keluarga pada keluarga lain.
3. nilai dalam masyarakat	-	-
4. teman/sebaya yang telah menikah	Ada teman seangkatan subyek yang telah menikah (meski masih kuliah)	-
5. tradisi budaya	-	-
6. pengalaman masa lalu	<p>Ingin membangun kehidupan perkawinan dan keluarga yang baik, tidak ada perceraian, sehingga anak tidak mengalami apa yang dialami subyek.</p> <ul style="list-style-type: none"> Selain mengalami perceraian orang tua, subyek juga jenuh melihat perkawinan yang dinilai gagal. Karena dasar perkawinan yang kurang tepat/kuat. 	<p>Ingin membangun keluarga yang bahagia, karena tidak memperoleh dalam keluarga asal.</p> <ul style="list-style-type: none"> Melihat orang tuanya bertengkar sebelum bercerai terjadi. Adanya intervensi yang berlebihan dari nenek (cari ayah). Menganalisis perilaku ayah dan ibunya, agar tidak diulangi oleh subyek

	<ul style="list-style-type: none"> · Ingin anak mendapat perhatian dari ayah dan ibu (lengkap). · Ingin menikah sekali seumur hidup. 	<ul style="list-style-type: none"> · Subyek akan tetap bertahan dalam pernikahan, jika anak-anaknya nanti tidak menginginkan terjadi perceraian.
7. minat dan nilai individu	Subyek ingin menikah sekali seumur hidup; ingin memiliki keluarga yang bahagia, harmonis; orientasi keluarga; mencari ketenangan jiwa dalam perkawinan; melakukan yang terbaik bagi pasangan.	Subyek ingin memiliki keluarga yang bahagia, harmonis hingga tua; memperoleh kasih sayang, dan memprioritaskan keutuhan keluarga.
8. media massa	-	-
9. pandangan individu mengenai perkawinan	<p>Perkawinan itu harus didasari cinta, kepercayaan dan komitmen untuk menyatukan tujuan dan memahami perbedaan, yang bersifat kontinyu (berjalan terus menerus), dengan restu dari orang tua.</p> <ul style="list-style-type: none"> · Subyek menyadari bahwa perkawinan tidak bebas dari masalah. · Subyek tidak ingin mengulang kesalahan orang tuanya (bercerai), ataupun menjalani perkawinan yang gagal. · Allah tidak menghendaki perceraian. 	<p>Perkawinan adalah sesuatu yang kompleks, harus dijaga.</p> <ul style="list-style-type: none"> · Perkawinan adalah sesuatu yang kompleks, harus dijaga. · Perkawinan orang tuanya adalah perkawinan yang gagal, subyek mengambil pelajaran apa yang sebaiknya dilakukan/tidak dilakukan nantinya dalam pernikahan.

10. pasangan	Pasangan ingin tidak terburu-buru menikah; ingin lulus kuliah, bekerja dan menikmati hasilnya dulu sebelum menikah.	Subyek dan pasangan sama-sama serius dalam menjalani hubungan. Namun yang mengawali pembicaraan mengenai perkawinan adalah pasangan.
--------------	---	--

Faktor yang kurang signifikan dalam mempengaruhi aspirasi perkawinan kedua subyek adalah nilai dalam masyarakat, tradisi budaya, dan media massa. Subyek 2 menyatakan mengenai toleransinya untuk menikah dalam usia 30 tahunan, jika memang kesiapan itu diperoleh pada sekitar usia tersebut. Sementara tradisi budaya Indonesia adalah menikah dalam usia 20 tahunan. Dan masyarakat terkadang masih menganggap perempuan yang “telat” menikah, sebagai hal yang tidak biasa.

Penjelasan yang sama juga berlaku untuk subyek 1. Hanya tampaknya, bagi masyarakat, usia menikah laki-laki bukan menjadi permasalahan seperti halnya pada perempuan.

Faktor lain yang kurang signifikan mempengaruhi aspirasi perkawinan subyek 2 adalah adanya teman/sebaya yang telah menikah. Subyek 2 tidak merasa terganggu meski teman sebayanya ada yang telah menikah. Karena menurut subyek, persiapan menuju perkawinan adalah hal yang penting untuk diraih terlebih dahulu.

Bagi subyek 1, memiliki teman sebaya (perempuan) yang telah menikah, semakin membuatnya ingin segera menikah. Karena subyek 1 menilai temannya yang masih kuliah pun bisa menjalani kehidupan perkawinan. Dan ada keinginan

subyek agar pasangan tidak khawatir untuk menikah meski masih kuliah, selama subyek telah memiliki pekerjaan.

Faktor peran orang tua dalam keluarga dan peran suami-istri dalam masyarakat, mempengaruhi kedua subyek dalam melihat suatu figur orang tua bagi anak-anaknya, dan figur suami-istri. Kekurangan yang dirasakan oleh subyek sehubungan dengan peran orang tua, baik kandung maupun tiri, membuat kedua subyek ingin mewujudkan hal yang tidak diperolehnya itu pada anak dan dalam kehidupan perkawinan.

Bagi subyek 1, perhatian orang tua terhadap anak adalah hal ingin diperoleh dalam kehidupan keluarganya nanti. Sementara bagi subyek 2, orang tua yang memperhatikan keinginan dan pendapat anak, adalah sesuatu yang ingin diwujudkan subyek.

Adanya komunikasi yang baik, adalah hal yang penting dalam sebuah hubungan terutama perkawinan dan keluarga, bagi subyek 1. Subyek 2 juga mengungkapkan hal yang kurang lebih sama, bahwa perlu adanya komunikasi yang terbuka antara suami – istri (pasangan).

Pengalaman masa lalu mengenai perceraian orang tua, membuat kedua subyek memiliki keinginan untuk memiliki perkawinan yang harmonis, keluarga yang baik, tanpa perceraian. Ini kemudian menyebabkan kedua subyek menempatkan perceraian pada pilihan terakhir, sebagai alternatif solusi untuk perkawinan yang mengalami masalah.

Subyek 1 memiliki penilaian bahwa perkawinan yang gagal itu tidak hanya perkawinan yang berakhir pada perceraian. Pasangan yang tetap bertahan

dalam perkawinan, namun sudah tidak dapat saling menghormati dan menghargai, dinilai subyek sebagai perkawinan yang gagal. Pandangan ini muncul karena pengalaman subyek pula, bahwa pernikahan kedua ayah dan ibunya, bahkan pernikahan kakek-neneknya, kurang tampak adanya menghormati dan menghargai.

Membekasnya dampak yang kurang menyenangkan/positif dari perceraian orang tua subyek 2, menyebabkan munculnya pandangan bahwa bagaimanapun keadaan orang tua, adalah lebih baik bagi anak untuk memiliki orang tua yang utuh. Sehingga subyek 2 akan terus mencoba untuk mempertahankan perkawinan, meski tampak “palsu”, hingga batas dimana perceraian memang harus terjadi.

Nilai yang harus ada dalam sebuah perkawinan dan keluarga, bagi kedua subyek adalah terciptanya sebuah keluarga yang bahagia dan harmonis, dan orientasi/prioritas pada keluarga dan anak.

Kedua subyek memiliki keinginan dan prinsip yang sama, yaitu tidak menghendaki terjadinya perceraian, dalam perkawinan/keluarga yang mereka bangun nantinya. Selain karena dampak perceraian terhadap anak, dan berkepanjangan, subyek 1 mengatakan bahwa meski dalam Islam perceraian itu dibolehkan, namun Allah tidak menyenangi perceraian.

Pada dua kasus tersebut, diperoleh adanya faktor lain yang turut mempengaruhi aspirasi perkawinan subyek, yaitu dari pasangan. Bagi subyek 1, belum siapnya pasangan dan adanya keinginan dari pasangan, membuat subyek kemudian melakukan kompromi dalam rencananya mewujudkan perkawinan. Sementara subyek 2 menyatakan, bahwa jika pasangan tidak memulai

pembicaraan mengenai perkawinan, mungkin subyek belum berpikir mengenai perkawinan, meski sejak awal telah berkomitmen untuk menjalani hubungan yang serius.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada dua orang subyek yang berada pada masa dewasa awal. Dimana kasus yang ada adalah perceraian terjadi karena perselingkuhan salah satu orang tua yang berjenis kelamin sama dengan subyek penelitian, maka kesimpulan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pemaknaan Individu akan Perkawinan

Perkawinan merupakan suatu hubungan yang dilandasi komitmen dan kepercayaan, dan merupakan proses yang bersifat kontinyu. Suami dan istri harus memiliki komitmen bersama sejak awal, bahkan sebelum menikah, sebagai upaya menjaga hubungan tersebut.

Pemaknaan akan perkawinan ini dilandasi oleh pengalaman perkawinan orang tua baik sebelum maupun setelah perceraian terjadi. Suatu perkawinan dikatakan baik/harmonis, adalah bila suami-istri dapat saling menghormati dan menghargai, dan sama-sama berusaha mencoba mencari solusi yang terbaik bila terjadi konflik/masalah dalam perkawinan tersebut.

2. Pemaknaan Individu akan Perceraian

Perceraian adalah terputusnya hubungan suami – istri, yang berdampak besar bagi anak dan mungkin berkelanjutan. Perceraian mungkin menjadi

alternatif solusi akan perkawinan yang bermasalah, yang bisa jadi menimbulkan masalah yang baru, sebagai akibat dari proses perceraian tersebut.

Pasca perceraian orang tua, individu merasakan dampak dari perceraian tersebut bahkan hingga saat penelitian dilaksanakan, meski perceraian telah terjadi lebih dari 10 tahun. Hal ini kemudian menyebabkan individu tidak ingin mengalami perceraian nantinya, dan melihat perceraian sebagai alternatif terakhir sebagai solusi dari perkawinan yang bermasalah.

3. Aspirasi Perkawinan Individu pada Usia Dewasa Awal yang Mengalami Perceraian Orang tua pada Masa Anak-anak

Keyakinan individu terhadap pasangan, membuat individu berpikir mengenai perkawinan, dan ingin mewujudkannya melalui persiapan-persiapan. Saling memperkenalkan pasangan terhadap keluarga, dan penerimaan keluarga merupakan langkah pertama yang terus dilakukan oleh individu. Keinginan untuk tidak mengalami perceraian dalam perkawinan, membuat individu mulai membicarakan mengenai kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dalam perkawinan dengan pasangan sejak masih pacaran.

Terdapat keinginan dan harapan untuk menikah pada usia 20 tahunan, atau sekitar 2 – 3 tahun lagi. Meski kemudian, individu dapat memaklumi bila upaya mewujudkan perkawinan itu bisa mundur beberapa tahun lebih lama.

Daya tahan (*resilience*), dukungan sosial, pemahaman dan pandangan akan perceraian orang tua, serta situasi dan kondisi dalam keluarga pasca perceraian, membuat individu mampu menganalisis permasalahan orang tua yang bercerai.

Sehingga individu mampu memiliki pemaknaan akan suatu hubungan yang baik antara suami-istri dalam perkawinan. Individu juga mampu memiliki gambaran akan keluarga yang harmonis, serta peran/figur orang tua dan suami-istri yang ingin diwujudkan.

Aspirasi perkawinan individu termasuk aspirasi yang realistis, karena selain terdapat keinginan, harapan, individu turut mempertimbangkan kemampuan dirinya dalam usaha meraih perkawinan seperti yang diinginkan tersebut. Hingga melakukan berbagai persiapan dalam melangkah menuju perkawinan.

4. Faktor yang Mempengaruhi Aspirasi Perkawinan

Faktor yang mempengaruhi aspirasi perkawinan individu, diantaranya adalah peranan orang tua dalam keluarga, gambaran peran suami-istri dalam masyarakat, pengalaman masa lalu, minat dan nilai individu, pandangan individu akan perkawinan, serta pasangan. Faktor adanya teman/sebaya yang telah menikah juga turut mempengaruhi aspirasi perkawinan, pada kasus 1.

Pengaruh dari pengalaman masa lalu individu, khususnya mengenai perceraian orang tua di masa anak-anak, mempengaruhi aspirasi perkawinan terutama dalam mendeskripsikan keluarga yang harmonis, serta peran/figur suami – istri, dan orang tua.

B. Saran

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini masih memiliki kekurangan, terutama dalam jumlah subyek yang hanya 2 orang. Diharapkan bagi penelitian selanjutnya, dapat diusahakan untuk mendapatkan subyek yang lebih banyak. Karena pengalaman perceraian orang tua adalah sesuatu yang dilihat berbeda, dan memiliki dampak yang berbeda bagi individu yang mengalami. Dengan lebih banyak subyek, diharapkan keragaman atau pola yang sama dapat lebih terungkap.

Peneliti juga merasa masih banyak kekurangan dalam proses penggalan data maupun analisis data. Hal ini dikarenakan pengetahuan peneliti mengenai metode kualitatif, yang bahkan selama proses penelitian, masih dalam tahap belajar sembari melakukan. Melalui proses ini, perlahan peneliti mulai lebih memahami proses melakukan penelitian kualitatif, khususnya studi kasus.

2. Bagi Peneliti Lanjutan

- a. Mendapatkan jumlah subyek yang lebih banyak, agar dapat mengungkap/memberikan gambaran yang lebih jelas atau lebih beragam.
- b. Kategori usia yang lebih spesifik, atau pada masa perkembangan yang lain. Misalnya perceraian orang tua yang terjadi pada masa anak-anak akhir, atau pada masa remaja. Hal ini mungkin dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perbedaan atau persamaan,

sehubungan dengan dampak perceraian yang mempengaruhi aspirasi perkawinan.

- c. Kasus dalam penelitian ini secara kebetulan memiliki kesamaan jenis kelamin antara subyek dengan orang tua yang melakukan perselingkuhan. Penelitian lanjutan yang menghadirkan subyek dengan jenis kelamin yang berbeda dengan orang tua yang melakukan perselingkuhan, dapat pula dilakukan.
- d. Penelitian tersendiri mengenai dampak jangka panjang perceraian orang tua, akan dapat saling melengkapi dengan penelitian mengenai aspirasi perkawinan individu dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua.

3. Bagi Individu yang Mengalami Perceraian Orang Tua

Individu harus mampu meminimalisir ketakutan akan kemungkinan terjadinya perceraian dalam perkawinannya kemudian. Langkah-langkah antisipatif yang dilakukan dengan mulai membicarakan dengan pasangan (pacar) mengenai kemungkinan yang terjadi dalam perkawinan, adalah hal yang baik. Karena sebagai persiapan dan memahami bahwa perkawinan tidak selalu berada dalam situasi atau hubungan yang baik-baik saja. Ada hal-hal yang bisa menjadi masalah dan mempengaruhi hubungan suami-istri. Namun perlu diingat bahwa, penyampaian mengenai hal-hal tersebut, perlu mempertimbangkan kesiapan dan kondisi pasangan.

4. Bagi Orang Tua, Keluarga, dan Masyarakat.

- a. Anak dengan orang tua yang bercerai membutuhkan dukungan sosial, terutama dari lingkungan yang terdekat, yaitu keluarga. Dari kasus yang dibahas dalam penelitian ini, tampak bahwa pasca perceraian, anak kurang merasa mendapat dukungan, terutama dari orang tua kandung. Keluarga luas, diharapkan mampu menyediakan dukungan yang dibutuhkan anak selama proses perceraian dan pasca perceraian.
- b. Individu mengalami kekhawatiran akan penerimaan orang lain, termasuk teman dan keluarga pasangan, sebagai ACD (*adult child of divorce*). Sebaiknya, masyarakat tidak memberikan stereotipe terlebih dahulu mengenai anak yang orang tuanya bercerai.
- c. Orang tua yang belum bercerai, sebaiknya berpikir ulang mengenai rencana untuk bercerai. Jika perceraian merupakan jalan keluar yang terbaik, orang tua sebaiknya juga mempersiapkan anak untuk menghadapi perceraian tersebut. Sehingga anak tidak mengalami kebingungan dengan kondisi keluarga, serta peran orang tua dalam keluarga, setelah perceraian terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1983. *Psikologi Umum*. Surabaya: PT. Bina Ilmu
- Anonim. *Painful Legacy of Divorce Breakup's Effect On Children Often Reaches Far into Adulthood*. (http://www.healthyplace.com/Communities/Relationships/Site/story_divorced_parents.htm). Diakses Januari 2005.
- Atkinson, Rita L., Atkinson, Richard C., Smith, Edward F., & Bem, Daryl J. 1983. *Pengantar Psikologi, edisi kesebelas, jilid satu*. Batam: Interaksara.
- Berns, Roberta M. 2004. *Child, Family, School, Community Socialization and Support. Sixth edition*. USA: Thomson Learning, Inc.
- Cole, Kelly. 2004. *Mendampingi Anak Menghadapi Perceraian Orang tua*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Dagun, Save M. 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dariyo, Agoes. 2003. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Demick, Shannon. (2002). *Divorce and How It Affects a Child*. (<http://nh.essortment.com>). Diakses 3 Juni 2004.
- Egelman, William. 2004. *Understanding Families. Critical Thinking and Analysis*. USA: Pearson Education, Inc.
- Emery, Robert E. 1999. *Marriage, Divorce, and Children's Adjustment. Second Edition*. California: Sage Publication, Inc.
- Feldman, Robert S. 2003. *Essentials of Understanding Psychology. Fifth edition*. New York: McGraw-Hill.
- Getahun, Habtegiorgis Berhane. *Some Social Goals of Ethiopian Adolescents: An Aspirational Perspective*. (<http://www.ossrea.net/eassrr/jan00/habtegiorgis.habtegiorgis.html>) . Diakses 10 Mei 2005.
- Gunarsa, Singgih D., dan Gunarsa, Yulia Singgih D. 2001. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunarsa, Singgih D., dan Gunarsa, Yulia Singgih D. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.

- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif. Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- Hendry, Leo B., and Kloep, Marion. 2002. *Lifespan Development Resources, Challenges and Risks*. London: Thomson Learning.
- Hurlock, Elizabeth B. 1979. *Personality Development*. New York: McGraw-Hill Publishing Co Ltd.
- Hughes, Robert Jr. *The Effect of Divorce on Children*. (<http://www.hec.ohio-state.edu/famlife/divorce/effects.htm>). Diakses Juni 2004.
- Katalog BPS: 1401. *Statistik Indonesia. Statistical Yearbook of Indonesia 2003*. BPS: Badan Pusat Statistik Jakarta, Indonesi.
- Katalog BPS: 1401.35. *Jawa Timur Dalam Angka 2000*. BPS: Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur.
- Katalog BPS: 1403.35. *Jawa Timur Dalam Angka 2003*. BPS: Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur.
- Kartono, Kartini. 1992. *Peranan Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: Rajawali.
- Krantzler, Mel., & Krantzler, Patricia Biondi. 2003. *Moving Beyond Your Parents' Divorce*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Krider, Dawn. 2002. *Self Esteem in Young Adults: The Effects of Parental Divorce in Childhood*. (<http://www.iusb.edu/~journal/2002/krider>). Diakses 3 Juni 2004.
- Latipun. 2002. *Psikologi Eksperimen*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Mönks, F.J., Konoers, A.M.P., & Haditono, S.R. 2001. *Psikologi Perkembangan. Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Newman, Barbara M., and Newman, Philip R. 1979. *Development Through Life: A psychosocial approach. Revised edition*. USA: The Dorsey Press.
- Nurmalasari, Syahrifa Yulia. 2003. Aspirasi Perkawinan Pada Wanita Lajang (Studi Kasus). (Tidak Diterbitkan) *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

- Olson, David H., & De Frain, John. 2003. *Marriages And Families: Intimacy, diversity, and strengths*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Papalia, Diane E., Olds, Sally W., Feldman, Ruth D. 2002. *A Child's World. Infancy Through Adolescence. Ninth edition*. New York: Mc-Graw Hill Companies, Inc.
- Pocrwandari, Kristi. 2001. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Santrock, John W. 1998. *Child Development. Eight edition*. USA: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Santrock, John W. 2002. *Life-Span Development. Perkembangan Masa Hidup, Edisi 5, Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. 2004. *Life-Span Development. Ninth edition*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Saxton, Lloyd. 1986. *The Individual Marriage and the Family (6th ed)*. California: Woodsworth Publishing Company Inc.
- Shulman, Shmuel., Scharf, Miri., Lumer, Daniel., & Maurer, Offer. Parental divorce and young adult children's romantic relationships: Resolution of the divorce experience. *American Journal of Orthopsychiatry*. 71(4), Oct 2001, 473-478. (<http://content.apa.org/psycarticles/index.cfm>). Diakses 3 Maret 2005.
- Staal, Stephanie. *Life (and Love) as an Adult Child of Divorce*. (http://www.ivillage.com/relationships/experts/experts_by_month/article_s/0,,172420_193682,00.html). Diakses Januari 2005.
- Strauss, Anselm., & Corbin, Juliet. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif. Tatalangkah dan Teknik-teknik Teorisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2002. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta
- Summers, Pete., Forehand, Rex., Armistead, Lisa., & Tannenbaum, Lynne. Parental divorce during early adolescence in Caucasian families: The role of family process variables in predicting the long-term consequences for early adult psychosocial adjustment. *Journal of Consulting & Clinical Psychology*. 66(2), Apr 1998, 327-336. (<http://content.apa.org/psycarticles/index.cfm>). Diakses 3 Maret 2005.

Tasmin, Martina S.R. 18 April 2002. *Perceraian dan Kesiapan Mental Anak*. (<http://www.e-psikologi.com>). Diakses 10 April 2005.

Tucker, Joan S., Friedman, Howard S., Schwartz, Joseph E., & Criqui, Michael H. Parental divorce: Effects on individual behavior and longevity. *Journal of Personality & Social Psychology*. 73(2), Aug 1997, 381-391. (<http://content.apa.org/psycarticles/index.cfm>). Diakses 3 Maret 2005.

Wallerstein, Judith S., Lewis, Julia M, & Blakeslee, Sandra. 2000. *The Unexpected Legacy of Divorce*. (<http://www.findarticles.com>). Diakses 18 Maret 2005.

Yin, Robert K. 1994. *Case Study Research. Design and Methods. Second edition*. USA: Sage Publications, Inc.

Yin, Robert K. 2004. *Studi Kasus. Desain & Metode*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Yusuf LN., Syamsu. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



LAMPIRAN A
PROTOKOL STUDI KASUS

Protokol Studi Kasus

Aspirasi Perkawinan Pada Individu Dewasa Awal

Yang Mengalami Perceraian Orang Tua Pada Masa Anak-anak

I. Tinjauan Umum

A. Latar Belakang Masalah

Satu dekade ini, tampak sebuah fenomena yang berkembang dalam masyarakat kita. Yaitu semakin banyaknya perceraian, tidak hanya di kota metropolitan, namun juga pada daerah-daerah yang lebih kecil wilayahnya.

Data statistik menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2002, terdapat 143.886 kasus talak dan cerai di Indonesia. Dimana Jawa Timur merupakan daerah/propinsi yang memiliki angka cerai dan talak terbesar, sebanyak 45.373 kasus.

Dalam sebuah keluarga, anak belajar mengenai peran ayah, ibu, anak, ataupun anggota keluarga lainnya. Selain itu pula, dalam keluarga, anak belajar mengenai konsep peran suami, istri, dan orang tua. Ketika perceraian terjadi, anak akan kehilangan salah satu model peran (*role model*) dalam konsep keluarga.

Hal ini sesuai dengan konsep Covey mengenai peranan keluarga seperti dalam Yusuf L.N (2002: 47). Keluarga sebagai contoh model bagi anak, serta pembimbing bagi anak dalam kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain.

Diungkap pula oleh Feldman (2003: 315), bahwa bagi anak-anak, perpisahan orang tua merupakan pengalaman yang menyakitkan. Dimana pengalaman tersebut dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam membina hubungan yang intim, nantinya.

Dampak perceraian yang terjadi di masa anak-anak, dapat berlangsung dalam waktu yang lama. Hal-hal yang dialami oleh individu semasa anak-anak, dapat mempengaruhi perkembangan anak kemudian. Perceraian orang tua merupakan pengalaman yang berbeda bagi masing-masing anak. Bagaimana anak melihat dan merasakan proses perceraian orang tuanya, dapat mempengaruhi

persepsi anak akan hubungan suami-istri, atau bagaimana menghadapi konflik dalam hubungan interpersonal.

Memasuki masa dewasa awal, menurut Santrock (2004: 20) tugas perkembangan diantaranya adalah memilih pasangan, dan mulai membentuk keluarga. Suatu pandangan serta harapan akan perkawinan, membuat komitmen dalam menjalani suatu hubungan erat, serta mulai membina keluarga, bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Terdapat kemungkinan, hal tersebut akan semakin sulit dilakukan pada mereka yang mengalami perceraian orang tua pada masa anak-anak. Yang dapat disebabkan adanya pengalaman traumatis akibat pengalaman akan perceraian orang tua, entah disadari atau tidak.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan mengenai pemaknaan individu akan perkawinan.
2. Menjelaskan mengenai pemaknaan individu akan perceraian.
3. Menjelaskan mengenai aspirasi perkawinan individu pada usia dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua pada masa anak-anaknya.
4. Mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi aspirasi perkawinan individu.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara teoritis, diharapkan mampu memberi sumbangan bagi ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan, mengenai perkembangan individu yang berada pada masa dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua pada masa anak-anak. Serta menambah referensi mengenai pemaknaan individu yang mengalami perceraian orang tua, mengenai perkawinan dan perceraian, serta pengaruhnya terhadap aspirasi perkawinan.

Penelitian ini secara praktis, diharapkan dapat menjadi wacana bagi masyarakat pada umumnya, mengenai adanya dampak jangka panjang dari perceraian orang tua pada anak. Serta wacana bagi orang tua yang akan/telah bercerai, agar mempertimbangkan langkah apa yang akan diambil pasca perceraian.

II. Prosedur Lapangan

A. Penentuan Subyek dan Kriteria

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan subyek penelitian. Subyek dipilih berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.

Merujuk pada topik dan tujuan penelitian, maka diperlukan karakteristik tertentu sebagai panduan peneliti dalam menentukan subyek penelitian. Karakteristik subyek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Subyek berada pada masa dewasa awal. Yaitu mereka yang berada dalam kisaran usia 20 – 40 tahun. Pertimbangan karakteristik ini didasarkan pada tugas-tugas perkembangan yang harus dihadapi pada masa tersebut, yaitu pembentukan komitmen serta mulai membina keluarga.
2. Mengalami perceraian orang tua pada masa anak-anak. Dengan kata lain, orang tua bercerai ketika subyek masih anak-anak. Masa anak-anak di sini berarti perceraian orang tua terjadi semasa subyek berusia antara 2 – 12 tahun. Dengan pertimbangan, bahwa individu mampu mengingat proses sebelum, selama, dan setelah perceraian orang tua terjadi.
3. Bersedia menjadi subyek dalam penelitian ini.

B. Penentuan *Significant Other*

Significant other adalah individu di sekitar subyek penelitian yang mengetahui kondisi nyata subyek yang bersangkutan.

Berikut ini karakteristik *significant other* untuk penelitian:

- a. Seseorang yang telah mengenal subyek selama periode tertentu. Atau saudara/keluarga dari subyek. Atau mereka yang mendampingi subyek ketika peristiwa perceraian terjadi dan tetap berhubungan hingga saat penelitian dilaksanakan. Mengetahui pengalaman subyek sehubungan dengan perceraian orang tuanya.
- b. Bersedia menjadi bagian dari penelitian ini.

III. Metode Penelitian

A. Tipe dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode studi kasus eksplanatoris. Yang bertujuan untuk memberi penjelasan mengenai suatu rangkaian peristiwa, dan dicirikan dengan penggunaan pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” (Yin, 2004: 6-9).

Desain penelitian dalam penelitian ini adalah desain multi kasus holistik. Dimana digunakan lebih dari 1 kasus, dan memfokuskan pada satu kesatuan masalah (Yin, 2004: 51-53).

B. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah penjadohan pola (*pattern matching*), untuk membandingkan pola yang didasarkan atas empiri dengan pola yang diprediksikan, atau dengan beberapa prediksi alternatif (Yin, 2004: 140).

Teknik berikutnya adalah *explanation building*, yang bertujuan untuk menganalisis data studi kasus dengan membuat suatu penjelasan mengenai kasus yang bersangkutan. Teknik ini relevan untuk studi kasus eksplanatoris, karena mampu menjelaskan hubungan timbal-balik mengenai kasus tersebut (Yin, 2004: 146-147).

IV. Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu (Poerwandari, 2001: 75).

Penelitian ini akan menggunakan wawancara dengan pedoman umum. Dimana peneliti memiliki sebuah pedoman wawancara yang umum, yang mencantumkan hal-hal/isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit (Poerwandari, 2001: 76).

Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, serta sebagai daftar pengecek (*checklist*) sudahkah aspek-aspek relevan tersebut dibahas/ditanyakan (Poerwandari, 2001: 76).

2. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut (Poerwandari, 2001: 70).

Tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, serta makna kejadian yang dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam aktivitas/kejadian tersebut (Poerwandari, 2001: 71).

Hasil observasi yang dicatat/dilaporkan, hendaknya bersifat deskriptif, belum diinterpretasikan. Ini dimaksudkan untuk menghindari bias subyektivitas peneliti, sehingga analisis yang dilakukan akan akurat, saat menginterpretasikan seluruh data nantinya (Poerwandari, 2001: 71).

V. Protokol Topik Pertanyaan

A. Aspek-aspek Wawancara untuk Subyek Penelitian

1. Latar Belakang Subyek
 - a. Identitas
 - b. Jumlah saudara
 - c. Domisili sekarang/sebelumnya
 - d. Aktivitas sekarang
2. Terkait dengan Perceraian Orang tua
 - a. Usia subyek saat orang tua bercerai
 - b. Pemahaman akan perceraian
 - c. Hubungan dengan orang tua (sebelum dan setelah perceraian)
 - d. Pola asuh
 - e. Dampak perceraian
 - f. *Social support*

3. Aspirasi Perkawinan

- a. Pengalaman menjalin hubungan dengan lawan jenis
- b. Pandangan tentang perkawinan (tujuan, alasan, pendorong)
- c. Usaha-usaha untuk menikah/kawin (dimensi aspirasi, jenis aspirasi, faktor yang mempengaruhi)

B. Aspek-aspek Wawancara untuk *Significant Other*, sehubungan dengan Subyek Penelitian

1. Latar Belakang Subyek

- a. Identitas
- b. Jumlah saudara
- c. Domisili sekarang/sebelumnya
- d. Aktivitas sekarang

2. Terkait dengan Perceraian Orang tua Subyek

- a. Usia subyek saat orang tua bercerai
- b. Pemahaman akan perceraian
- c. Hubungan dengan orang tua (sebelum dan setelah perceraian)
- d. Pola asuh
- e. Dampak perceraian
- f. *Social support*

3. Aspirasi Perkawinan Subyek

- a. Pengalaman menjalin hubungan dengan lawan jenis
- b. Pandangan tentang perkawinan (tujuan, alasan, pendorong)
- c. Usaha-usaha untuk menikah/kawin (dimensi aspirasi, jenis aspirasi, faktor yang mempengaruhi)

VI. Pedoman Wawancara

Bagian ini berisikan sejumlah pertanyaan yang akan diajukan dalam upaya menggali data. Pertanyaan dalam proses konkretnya kemudian, dapat berkembang sesuai dengan pelaksanaan di lapangan.

1. Latar Belakang Subyek

- a. Nama, usia?
- b. Tempat tinggal saat ini? (Dulu?)
- c. Tinggal dengan siapa saja?
- d. Berapa jumlah saudara kandung?
- e. Adakah saudara tiri? Berapa?
- f. Aktivitas subyek saat ini?

2. Terkait dengan Perceraian Orang tua

- a. Berapa usia subyek saat orang tua bercerai?
- b. Tahukah alasan orang tua bercerai? Mengapa?
- c. Bagaimana perasaan/reaksi subyek, mengetahui orang tua akan/sudah bercerai?
- d. Apa arti perceraian bagi subyek?
- e. Pernahkah subyek merasa malu karena orang tuanya bercerai? Mengapa?
- f. Pernahkah subyek merasa takut dalam berhubungan dengan orang lain, terutama lawan jenis? Mengapa?
- g. Subyek tinggal dengan siapa setelah perceraian? Siapa saja?
- h. Bagaimana hubungan subyek dengan orang tua sebelum perceraian?
- i. Bagaimana hubungan subyek dengan orang tua setelah perceraian?
- j. Bagaimana pola asuh yang diterapkan dalam keluarga?
- k. Adakah dukungan dari orang lain/keluarga luas terhadap subyek, setelah perceraian?
- l. Adakah riwayat perceraian dalam keluarga sebelumnya?

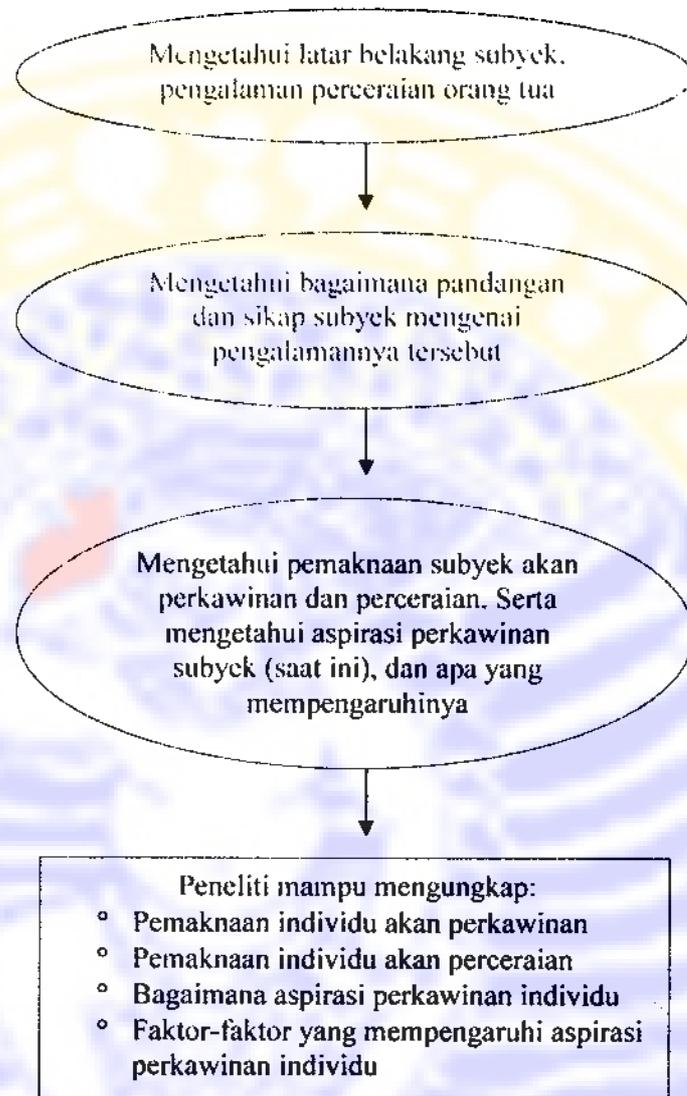
3. Aspirasi Perkawinan

- a. Bagaimana subyek memandang pengalaman masa kecil subyek, dengan perkawinan/keluarga?
- b. Bagaimana pandangan subyek mengenai perkawinan orang tua?
- c. Bagaimana pandangan subyek mengenai perkawinan?
- d. Pernah menjalin hubungan dengan lawan jenis? Berapa kali?
- e. Bagaimana perasaan subyek ketika pertama kali menjalin hubungan dengan lawan jenis?
- f. Adakah pikiran/keinginan untuk menikah? Kapan pertama kali?
- g. Bagaimana usaha untuk mendapat pasangan?
- h. Apa harapan/ekspektasi subyek dalam perkawinan?
- i. Bagaimana gambaran keluarga yang diinginkan subyek dalam perkawinannya?
- j. Apa tujuan subyek untuk menikah?
- k. Darimana munculnya keinginan untuk menikah?
- l. Apa/siapa (jika ada) yang turut mempengaruhi keinginan subyek untuk menikah?

i. Kerangka Berpikir

Protokol studi kasus ini adalah sebagai pedoman peneliti dalam proses pengambilan data. Sehingga pertanyaan yang diajukan pada subyek, merupakan pertanyaan yang mampu menggali hal-hal yang ingin peneliti ketahui. Dan pedoman pertanyaan tersebut, dapat berkembang sesuai dengan pelaksanaan pengambilan di lapangan.

Pada halaman berikutnya, disajikan kerangka berpikir, sebagai panduan langkah-langkah dalam penggalan data:



Gambar 2. Kerangka Berpikir



LAMPIRAN B

VERBATIM WAWANCARA

WAWANCARA SUBYEK I
(Pertemuan 1)

Nama Partisipan	: RA	Kode Partisipan	: RA140605BM / RA140605BP
Lokasi	: Belakang Gedung Magister & Belakang Perpustakaan	Kode lokasi	: BM / BP
Pewawancara	: Nathania Bayu Astrella	Kode Peneliti	: EL140605
Tanggal	: 14 Juni 2005		
Waktu	: 10.30-11.10 dan 11.20-12.10 WIB		

Kode	Baris	Catatan Reflektif Peneliti	Transkrip
EL140605	1		Usiamu sekarang berapa?
RA140605BM		Usia subyek	Aku 23
EL140605			Punya berapa saudara?
RA140605BM			Kalo.. saudara apa? Kandung?
EL140605	5		Kandung.
RA140605BM			Kakak. Satu
EL140605			Berarti ada saudara tiri?
RA140605BM			Semi..semi..
EL140605			Maksudnya?
RA140605BM	10		Ada yang satu saudara I bapak. tapi lain ibu. Satu ibu, tapi lain bapak. Ada juga saudara tiri asli.
EL140605			Berarti ee... setelah cerai, mereka nikah lagi?
RA140605BM			Ya, nikah lagi?
EL140605			Kamu umur berapa waktu mereka cerai?
RA140605BM	15	Usia saat orang tua cerai	6 taun. Ee... 5,5 lah. 5,5 taun. Umur 6 tahun itu aku sudah... 5,5 taun itu aku sudah dibawa ibu.. Aku TK soalnya.
EL140605			Dulu emang dimana tinggalnya?
RA140605BM			Di MI.
EL140605			Trus waktu mereka udah cerai, kamu dibawa ibu ke...?

Kode	Baris	Catatan Reflektif Peneliti	Transkrip
RA140605BM			Ya keluar rumah, di ML juga
EL140605	20		Oh tetep di ML juga?
RA140605BP			Cuma ibuku waktu itu ngekos rumah, aku dibawa ke situ.
EL140605			Kakak?
RA140605BP			Kakak tetep ikut bapak.
EL140605			Ada keluarga lain yang tinggal bareng? Kakek, nenek, ato siapa?
RA140605BP	25		Dimana?
EL140605			Sebelum cerai, sama setelah cerai..
RA140605BP			kalo sebelum cerai.. (senyum tertahan).. ee sodara-sodaranya bapak sama sodara-sodaranya ibu itu banyak ngumpul di rumah. Soalnya.. di sekolahkan. gitu. Maksudnya sekolahnya itu di ML. Kebetulan kayak. adik-adiknya ibuku gitu ya, itu yang dikirimkan ke bapakku. Jadi mereka sekolah di ML. gitu.
EL140605	30		Setelah itu?
RA140605BP			Nggak ada.
EL140605			Jadi setelah cerai kamu tinggal ama ibu thok?
RA140605BP			Iya, sama ibu. Ngekos.
EL140605			Sampe berapa lama?
RA140605BP	35		6 bulan kira-kira. Eh enggak, enggak 6 bulan. Sekitar hampir setaun, tapi nggak setaun. Hampir setaun. Trus udah gitu aku dibawa ibuku ke.. ibuku mau merantau ke JK. Aku dikasihkan ke bapak lagi. Inget waktu itu aku. mereka ngobrol-ngobrol di mobil, bapak ama ibuku. Ibuku ngomong. nanti anak ini akan saya ambil lagi.
EL140605			Trus
RA140605BP	40		Trus setelah aku 6 bulan ikut ibu, eh ikut bapak, karena sudah dikasihkan ibu. Aku naik kelas 2 SD. aku dianter bapakku ke TG. Ke TG, ikut ibuku.
EL140605			Ikut ibu lagi?
RA140605BP			(menganggukkan kepala). sama ibu.
EL140605			Kakak tetep?
RA140605BP	45		Kakak tetep

Kode	Baris	Catatan Reflektif Peneliti	Transkrip
EL140605			Sama bapak?
RA140605BP			Iya
EL140605			Kamu di TG, sama ibu, sama sapa lagi?
RA140605BP			ee.. di sana ngekos. Ngekos sama ibu.
EL140605	50		Berdua aja?
RA140605BP			Ya, berdua aja. Trus setengah taun, ngontrak rumah di jalan ambon. Ngontrak rumah di jalan ambon, itu juga cuma berdua aja.
EL140605			Kamu ngerti kenapa mereka cerai?
RA140605BP	55	Pemahaman akan alasan orang tua bercerai	Mmm... pada waktu itu aku ya nggak gitu ngerti ya, kenapa mereka cerai. Konfliknya itu kan justru lebih kenceng setelah mereka cerai. Karena banyak curiga.
EL140605			Maksudnya?
RA140605BP	60	Pemahaman akan alasan orang tua bercerai	(Tertawa pahit, sambil menarik nafas panjang, menghisap rokok). Ya.... (Tertawa pahit, sambil menarik nafas panjang).. ya... banyak yang.. banyak masalah. Keluarga ibuku itu... Terlalu.. terlalu banyak mencampuri urusannya keluarganya, rumah tangganya orang tuaku. Trus yang kedua, ee... setelah mereka cerai.. ibuku juga kadang-kadang tetep... tanya sama aku sama kakakku, bapakku itu.. siapa yang biasa ke rumah.. (dian lama)
EL140605			Jadi kamu dulu nggak ngerti kenapa mereka cerai?
RA140605BP			Nggak ngerti.
EL140605			Saat itu? Waktu kamu kecil?
RA140605BP	65		Pada waktu aku udah kelas 3.. 2 SD
EL140605			2 SD dah ngerti?
RA140605BP			(Mengangguk sambil menghisap rokok)
EL140605			Perasaan kamu gimana?
RA140605BP	70	Reaksi pasca perceraian	Perasaanku ya? (Tertawa kecil) Waktu ngerti, antara percaya dan enggak. karena cukup <i>shock</i> . <i>Shock</i> juga..
EL140605			Eeh.. waktu mereka belum cerai, mereka masih ngerencanain. Kamu ngerti nggak, kalo mereka ngerencanakan mo cerai?
RA140605BP			Enggak, nggak tau, mereka sering berantem.

Kode	Baris	Catatan Reflektif Peneliti	Transkrip
EL140605			Tapi...
RA140605BP	75		Kalo berantem, masuk kamar gitu. Trus berantem. kedengeran aku. Wa.. nangis aku. Mulai, sejak aku umur 4 taun. Aku inget waktu aku umur 4 taun, apa 5 taun ya? Aku masih mau masuk TK. Pikirku, wah mau sekolah ini, rek. Trus yo wis, mereka seneng, seneng minta ampun. Aku seneng minta ampun. Ya ternyata dianter sama bapak ibu. Tapi ternyata, cuma 6 bulan. Ya.. aku harus putus TK. karena kejadian.. orang tuaku...
EL140605	80		Jadi kamu nggak ngerti kenapa mereka cerai ya?
RA140605BP		Pengalaman pra-perceraian	Ya nggak ngerti. Cuma, pada waktu itu nggak ngerti. <u>Cuma sebelum cerai, mereka memang sering berantem, aku inget. Waktu aku kecil. Mereka sering berantem.</u>
EL140605			Trus waktu udah di JKnya. kamu dibawa ibu. Kamu gimana?
RA140605BP	85		Aku dibawa ibu kan diam-diam. Aku maen ke rumahnya temenku. tetangga depan rumah, namanya Bu Tunggul. trus tiba-tiba ibuku ada di sana. Sama Bu Tunggul. sama ibuku, aku digonceng naik sepeda ke tempatnya ibuku. Gitu. Jadi aku diam-diam dibawanya. Sampe akhirnya... jadi ya bapakku sempet nyari ya. Mungkin sempat ribut juga..
EL140605			Hubungan kamu ama kakak? Kakakmu cowok apa cewek?
RA140605BP			Cowok
EL140605	90		Berapa taun bedanya?
RA140605BP			Beda... 4 taun
EL140605			Deket nggak?
RA140605BP		<i>Social support</i>	Deket. Kakakku yang ngerti aku, sama-sama ngalamin. Perasaannya juga sama. Ya. kacau juga. Sama-sama pernah <i>shock</i> .
EL140605	95		Setelah akhirnya, kamu sama ibu, kakak sama bapak. Kalian masih dekat?
RA140605BP			Ya.. masih. Ta' ceritani ae yo, kronologis'e
EL140605			Hmm...
RA140605BP			Ya apa ya.. aku kan sempet sekolah. akhirnya dianter bapakku ke JK, aku ikut ibu di sana. Tapi lama ini kalo ceritanya. Gak pa-pa?
EL140605	100		Nggak apa-apa
RA140605BP			Ikut ibu di JK. Terus gitu, aku tinggal setaun. Ya agak tersiksa juga, karena kos, dan ibu kosnya itu

Kode	Baris	Catatan Reflektif Peneliti	Transkrip
	105		galaknya minta ampun. Kadang-kadang itu ibuku padahal sudah bayar makan buat aku, tapi ternyata aku cuma dikasih makan sekali, dan itu cuma pake tempe. Aku ya... waktu itu, ya nggak enak juga. Trus ibuku kan waktu itu lagi merintis karir di JK. Juga keadaan ekonomi juga pas-pasan. Cuma aku inget. ibuku itu kalo pulang itu mesti bawain aku makanan. Terus, nggak tau.. tapi waktu itu aku liburan, aku pingin ke ML. Kepingin ketemu bapak. sama.. sama.. kakakku, itu juga di.. diijinkan gitu. Ya udah aku pulang. Tapi pada waktu aku mo naik kelas 3, aku pulang ke sana, sama bapak itu aku sempet di.. keadaan kan bapak pada waktu itu lagi nanjak, ya. Maksudnya, secara ekonomi juga struktur di kantor itu, dapet gitu ya. Terus, kok beda gitu sama ibuku. Ibuku kan, pikirane jenenge arek cilik kepengen enak. Trus sing jenenge konco duwe video game ngono, nitendo, rasane yo pingin. Terus, sama bapakku dingene'no, kamu kalo mau tinggal di sini. (tertawa kecil)
EL140605			Diiming-iming?
RA140605BP	115		Ya diiming-iming. Terus akhirnya, waktu itu aku mau akhirnya. Wah, mbulatkan tekad untuk ikut... Cuma nggak tau waktu itu aku masih mikir, aku harus pulang, ke JK. Nggak mau dianter sama kakak sepupuku. namanya kak Salam. Dianter ke.. balik ke sana. Pada waktu sampe di TG, aku pamit sama ibuku, aku mau tinggal di ML. Ibuku tanya, wis pokoknya namanya anak kecil kan, ee.. apa namanya. ee.. apa ya, kalo sudah kepengennya itu, ya itu gitu ya. Ibuku wis, sudah ngomong apa pun tu wis nggak bisa, nggak bisa ke mana.. nggak bisa ke.. aku gak bisa ke... nggak nggak nggak bisa aku ngerti, gitu ya. Pokoknya aku tinggal di ML, titik. Ibuku nangis, aku inget waktu itu ibuku nangis. nggak tau ngomong apa, dan aku kayaknya gak tau perasaan banget sama ibuku. Akhirnya ya udah, aku sama kakak sepupuku, ibuku udah nyerahin, dah di bawa ke ML. Tapi waktu itu aku heran, waktu di jalan itu keretaku sempat berhenti di KD. Ternyata di KD, itu sudah pesenannya ibuku, dia suruh ke KD, suruh tinggal di KD. Di KD itu eyangku. Nah ternyata sama eyangku, waktu aku berhenti di KD sama kakak sepupuku itu. Aku diadepin sama eyangku, dan aku di sana itu dipaksa untuk bisa tinggal di KD. Pertama aku ditanya, kenapa kok kepingin tinggal di ML. Aku di.. apa istilahnya.. dalam umur yang segitu, aku kayak di... disuruh, istilahnya secara gak langsung di doktrin gitu ya. Di doktrin, kenapa kok anu, kenapa kok ninggalin ibumu, aku kok... kalo nggak mau tinggal sama ibu, ya wis, pilihannya ya tinggal di KD. Tapi aku nggak mau, waktu itu, aku inget. Sampe akhirnya pada waktu pagi-pagi, nggak tau, aku bangun tidur. Ternyata aku liat tasnya kakak sepupuku sudah nggak ada. Dia sudah pergi ke ML, kakak sepupuku. Wah waktu itu aku ya.. aku nangis, nangis, pokoknya aku mau ke ML., pokoknya aku ke ML. Ya udah akhirnya aku ke ML. Sudah, aku tinggal di ML. Akhirnya sama eyangku juga, nggak bisa berbuat apa-apa ya. Akhirnya dipesenin travel, aku sendirian ke ML. Sudah kayak gitu, aku tinggal di ML.. (diam sejenak) Ya.. ibu ya nggak bisa berbuat apa-apa ya. Tapi aku inget, pada waktu itu, sekitar 3
	120		
	125		
	130		

Kode	Baris	Catatan Reflektif Peneliti	Transkrip
	135		bulan, ibuku sempet ke ML, akhirnya ibuku ke ML. Dia ke rumah, datang. Dan itu ngobrol-ngobrol, baik-baik sama bapakku, sama ibuku. Ya, jenguk aku gitu ya. Cuma, memang kasusnya bapakku waktu itu sempet dimusuhi sama keluarganya ibuku. Setelah aku gedhe, aku mikir bahwa sebenarnya bapakku juga tidak... ya mungkin bapakku salah. Keluarganya ibuku juga, terlalu Trus, dimusuhi sanpe datang sodara-sodaranya yang tentara itu. Bapakku di... istilahnya diteror. Tapi waktu itu bapak sama ibuku sudah biasa ajalah. Dan ternyata yang mbeliin video game aku, ibuku bukan bapakku.
EL140605	140		Terus?
RA140605BP			Ya sudah, <i>shock</i> lagi. Sekitar.. aku naik kelas, mau naik kelas 4 SD, pernah minggat sama kakak. Karena sempet <i>shock</i> . Pada waktu itu aku sering lihat tanteku itu memang sering main ke rumah. (Terdiam beberapa lama) Ya ternyata, <i>shock</i> -nya ya... (terdiam lagi).. ya itu ibuku yang baru.
EL140605			Dan kamu nggak tau, prosesnya gimana?
RA140605BP	145		Tau lah..
EL140605			Umur berapa itu?
RA140605BP	150		Kelas 3... kelas 3... (sempet terdiam) Pada waktu itu ya, kaget. He.. mereka mau.. nikah. Ya gak, nggak bisa nerima. ... (terdiam) Ya nggak bisa terima kenyataan juga, ya. Dufunya tanteku kan. Tiba-tiba jadi ibu tiriku sendiri. Sempet lari . dari rumah sama kakakku. Dikejar sama bapak. Trus waktu itu ya, aku udah.... wis... pulang ke rumah lagi. Ya wis. gak tau wis.... Di rumah itu barang udah tu' bantingi semua.
EL140605			Di ML, rumah ML?
RA140605BP			Rumah ML. Abis itu ngobrol berempat, aku, tanteku, kakak sama bapak. Ya..(terdiam) ya.. ternyata dia bilang, dia mau jadi ibu tiri yang baik, gitu.
EL140605	155		Akhirnya kamu, mau, bisa nerima dia jadi ibu tiri kamu?
RA140605BP		 ya anu... antara terima dan nggak.
EL140605			Tapi kamu tetep tinggal ama mereka?
RA140605BP			Ya, tetep tinggal ama mereka, terima dan nggak. Akhirnya juga harus terima. Trus..
EL140605			Itu sampe kapan?
RA140605BP	160		Sampe sekarang. Trus beberapa bulan kemudian, kakakku mau SMP. Kakakku itu kan, orangnya juga waktu SMP juga suka ngabisin duit.. sama-sama temennya. Mungkin juga pelarian. ya.. apa namanya, dia waktu SMP itu duit habis terus. Terus ranking kalo sekolah itu, misalnya 47 orang gitu ya, ranking 46

Kode	Baris	Catatan Reflektif Peneliti	Transkrip
			dari 47 siswa, gitu. Terus, akhirnya sampe bapakku itu kewalahan. Waktu itu SMP kelas 1, kakakku naik kelas 2, sama ibuku langsung diambil. Dia pindah ke JK, diambil sama ibuku.
EL140605	165		Kakakmu?
RA140605BP			Kakakku. Jadi di ikut ke JK. Aku inget waktu ikut ibu, aku waktu ikut ibu, ibu itu lagi soro-soronya gitu ya. Lagi karinya itu, pegawai biasa kok di perusahaan. Waktu kakakku ikut ibuku. ibuku lagi jaya-jayanya. sampe sekarang. Ibuku kan manajer. Terus..
EL140605			Kamu pengen ikut ibu?
RA140605BP	170		Oh enggak, enggak.. ya sempet ya, pada waktu aku liburan ke JK.. kakakku itu udah pake mobil gitu ya. Pada waktu aku ikut bapak. bapak itu lagi turun-turunnya. terus.. ee... bapak akhirnya. e.. Aku waktu anak-anaknya.. adik-adikku lahir, dari tanteku itu. Nggak tau ya namanya. Sampe sekarang itu kadang-kadang juga ngerasa bersalah, karena nggak bisa terima bahwa itu adalah adikku.
EL140605			Adikmu ini ada berapa, dari bapak?
RA140605BP	175		Adikku... 3. Sekarang yang paling tua itu lahir taun '91. dia SMP sekarang.
EL140605			Cowok cewek?
RA140605BP	180		Cowok, semua cowok. Kecuali yang dari ibu, cewek. 3. trus yang satunya lagi lahir taun '93, satunya lagi lahir taun '97. Cowok semua. Ee.. terus. nggak bisa terima pada waktu itu. Wah aku kalo seandainya pada waktu itu, ngeliat adikku ngganggu aku sedikit aja, aku udah marah-marah. Sampe nggak tau itu, kok rasanya aku itu ngenes gitu ya, waktu itu aku liat adikku itu. Dia itu nuangis, paling abis jatuh gitu, sama ibunya malah dipukul. Dia udah berdarah itu, ngenes.. Pada waktu itu aku langsung mikir, anak nggak tau apa-apa. Trus nggak tau ya, waktu nggak ada dia.. kayak.. akhirnya nggak tau, aku akhirnya ngajak dia jalan-jalan. Aku inget waktu itu aku kalo nggak salah masih kelas 6 SD, kalo nggak kelas 5

Kode	Baris	Catatan Reflektif Peneliti	Transkrip
	185		SD. Ta' ajak dia jalan-jalan, main tamiya, ta' seneng-senengin. Kelas 5 SD, atau... kelas 6. Ya udah, terus.. nggak tau, adikku sekarang itu, mungkin karena terlalu sering dimarain sama orang tuanya. Ya.. lambat.. berpikirnya.. tapi ya untungnya, dia cinta sama aku lah (tersenyum). Terus, aku waktu kelas 5 SD itu sudah.. karena nggak orang yang bisa nganterin aku ke.. kakakku kan sudah di JK. Kelas 5 SD nggak ada orang yang bisa nganterin aku ke JK, dan aku pengen banget ketemu ibuku. Dan akhirnya aku marani ibuku sendiri. Bangga waktu itu. Kalo ada orang di sebelahku, sendirian, dik? Sendiri. Kecil-kecil berani, ya. Terus... ya itu, liburan cawu terakhir, pada waktu aku kelas 5 SD. Aku inget tanggal 10 Juni, taun '92, waktu itu sehari setelah Pemilu (tertawa).... itu ibuku nikah. Sebelum nikah itu prosesnya panjang. Ibuku nggak cerita aku. Pada waktu itu, waktu minta ijin sama aku, aku nggak bisa terima juga. Aku nggak mau kalo ibuku nikah. Tapi ibuku pada waktu itu dengan entengnya, lha aku mbok tinggal.
	190		Aku itu kamu tinggalkan, sapa lagi temen saya. Aku itu juga sulit, apalagi yang namanya Pak PD itu, orangnya begitu... ya. wong pacaran ya, sogok'ane apik kan, ditukokno dolanan, ditukokno opo, pada waktu aku neng kono. Cuma temyata ya, setelah mereka menikah, itu semua berubah. Jadi bapak tiriku ketika itu, sempet bilang ke ibuku, kalo seandainya.. waktu aku liburan ke JK. Kalo dia pengen hidup bertiga, setelah anaknya lahir. Adikku lahir yang cewek. Jadi dia itu kan nikah itu kan duda juga kan, bawa 2 anak, seumuran aku. Dia kepengen hidup bertiga. Bertiga itu ya dia, ibuku, sama anaknya ini. Otomatis itu kan bentuk tidak terimanya dia dengan kehadiran saya. Ya seperti itu kasusnya, waktu itu. Bahkan aku kalo liburan ke JK itu, dia selalu di kamar, nggak pernah keluar. Lha kalo di kamar juga udah enak, udah ada kamar mandi, ada apa, dia mau ngapain juga nggak akan keluar-keluar. Aku sampe.. paling kalo ketemu itu, dateng cuma salaman, pa aku dateng. Oh iya, gitu thok wis. Terus aku seminggu ato 2 minggu di sana, ato sebulan kalo liburan sekolah sebulan. Dia nggak, nggak pernah ketemu lagi, selain pada waktu aku pulang, salaman. Ya terus, <i>shock</i> -nya, <i>shock</i> juga itu waktu aku tahu bahwa... ya gitu itu, dari sisi pernikahannya ibuku, ya. <i>Shock</i> -nya lagi, aku itu kan, ya harus juga ngadepin tanteku, yang notebene sekarang jadi ibu tiriku. Dulu pada waktu sebelum nikah, orangnya baik. Apa ya, dia sering ngajak aku jalan, ke YG waktu itu sempet. Nggak tau, setelah menikah itu malah aku sering berantem. Mungkin juga aku yang bikin masalah, karena aku tidak bisa terima kehadiran dia. Kadang-kadang kalo ribut, ribut bener. Nggak ngomong, nggak ngomong bener. Sampe sekarang pun.. kalo yang ini kasusnya beda mungkin. Kasusnya adalah, dia mengintervensi hubungan saya dengan pacar saya. Tapi sempet pada waktu dulu ribut itu, sampe akhirnya dia itu ngomong sama guru ngajiku. Intervensi sampe ke sana. Bahkan sampe guru ngajiku pun mengingatkan saya, kamu nggak boleh gitu sama ibumu. Cuma di 1 sisi aku nggak bisa terima. Aku nggak bisa terima dengan kenyataan itu.. yang kasian itu bapakku. Bapakku wis diantara 2 pilihan, antara istrinya dan juga antara anaknya sendiri. Gitu ceritanya.
	195		
	200		
	205		
	210		
	215		
EL140605			Ee.. waktu ibumu udah, udah ada adikmu yang cewek ya?

Kode	Baris	Catatan Reflektif Peneliti	Transkrip
RA140605BP			(mengganggu)
EL140605			Cewek. Itu kakakmu dimana?
RA140605BP			Sudah di JK. Aku waktu ...
EL140605	220		Hidup dimana?
RA140605BP			e...?
EL140605			Hidup dimana? Nggak maksudnya, yang waktu kayak mau liburan di sana. Yang dia udah pengen hidup bertiga aja itu...?
RA140605BP	225		Itu kakakku ya sudah di sana. Kakakku pun hubungannya juga tidak begitu baik dengan Pak PD itu. Cuma kakakku itu kan orangnya cuek..
EL140605			Oh..
RA140605BP			Cueknya minta ampun.
EL140605			Jadi mereka tetap tinggal serumah?
RA140605BP	230		Iya serumah, tapi kakakku itu orangnya, ya cuek ae. Terus... ya ... (terdiam agak lama) Wis mending kamu nanya ae..
EL140605			Sekarang kamu udah, ya mungkin terpaksa. Tapi kamu udah bisa terima ..?
RA140605BP	235		Bisa. Ya itu wis jalannya ya. Kalo, mungkin kalo keluargaku nggak ada masalah begini, mungkin aku nggak akan bisa kayak sekarang ini. Ya cuma meng... pada hidupnya sendiri, serba salah ya. Misal, masalahnya bapak itu, jadi terus keluarganya ibuku yang itu juga. Terus, dari ibuku juga. Terus. ee... kakakku juga, <i>married</i> ya.. juga ada masalah
EL140605			Kakakmu udah nikah?
RA140605BP	240		Ya dibilang nikah ya udah, istilah'e.. apa ya.. (tidak terdengar jelas). Ee... Kakakku itu wis pokok'e enaklah uripe. Rumah ada, mobil 2, dikasih. 1 Land Cruiser, 1 Peugeot 206. Sementara bapak itu, pada waktu aku ikut bapak. Bapak itu nggak ada mobil. Cuma naik pick-up. Sama ibuku pernah aku ditawarkan, tapi nggak tau di 1 sisi aku punya gejala SMA juga. Aku pingin juga. Tapi pada waktu itu, kok waktu aku liat bapakku itu, kok ya nggak tega. Bapak naik apa, aku naik apa. Ya mungkin itu yang, bikin aku juga.. sekarang, mungkin di dalam... Nah kasusnya kakakku, kakakku karena lancar dari ibu, gitu ya. Akhirnya, sekolah juga sering ditinggal-tinggal. Pernah di (<i>inaudible audio</i>) setaun, trus pindah lagi. Akhirnya tiba-tiba <i>desperate</i> orang tuaku, balik aja sekolahin ke ML. Pada waktu dia mo ke ML,
	245		ternyata, ada temen dekatnya, namanya Rm, meninggal. Bapaknya, bapaknya Rm meninggal. Akhirnya

Kode	Baris	Catatan Reflektif Peneliti	Transkrip
			balik. Waktu balik, dia ketemu ama adiknya Rm. Mereka beda agama. ceritanya, kakakku kecantol. Udah.. tiba-tiba, waktu itu aku nginep di YG. kakakku ninggal aku. RA kamu jangan pufang. bentar. Dia udah punya anak.
EL140605			Kapan itu?
RA140605BP	250		Taun 2000, waktu itu. Aku kaget juga. Ya udah, waktu itu aku langsung, dari YG aku langsung ke... TG. Tapi terus aku ngomong na kakakku, udah kamu ngomong aja. Kalo kamu seperti ini, hidupmu kayak dikejar-kejar. Mendingan kamu ngomong jelas, kamu dimarahi atau nggak diakoni anak, jelas nggak diakoni anak. Kalo toh, daripada kamu ngerasa sekarang bingung sendiri, lebih baik jelas kan. Paling jelek ya nggak diakoni anak. Selesai. Tapi kalo kamu gini... bawa anaknya, ke ibu. Ibu pusing juga, stres juga. Mana ibuku itu orangnya sangat ambisius, paska pernikahan. Ta' omongi. Bu, jangan seperti ini... terus... ya udah kakak, ee... kakak udah anu, terus kakakku disuruh nikah. Tapi ceweknya nggak mau masuk Islam. Nggak tau, mungkin karena ceweknya pernah sekolah di luar negeri... sekarang mereka hidup bareng... ya udah. Sudah beberapa kali orang tuaku manggil, untuk dinikahin, secara Islam. Tapi tidak mau. Sampe terakhir... kakakku nganggap bapakku terlalu ikut campur. (<i>inaudible audio</i>)... Ya.. sama tanteku itu kalo berantem... sampe sekarang. Aku inget (tidak terdengar – suara subyek melirih, dan terdengar suara pekerja bangunan)... aku dari situ, akhirnya ibuku ambisius masukin aku ke Kedokteran. Sementara aku nggak mau. Akhirnya aku dimasukkin, waktu ndaftar, UMPTN aku disuruh ambil Kedokteran. Ya udah aku nggak ada pilihan lain ... waktu aku nggak keterima, orang tua nyuruh aku ndaftar swasta. Nggak ada yang keterima, sama sekali nggak ada yang keterima. Sampe stres gitu. Pada waktu hari terakhir, aku inget tanggal 1 Agustus, aku sempet nelpon.. Aku nggak bisa tidur. Jam 5 itu aku ... beli koran KR, Kedaulatan Rakyat. Gak ada namaku... Pas aku telpon orang tuaku, orang tuaku bilang, terus gimana. Namanya orang tua juga sedih, ya. Tapi nggak tau, aku kok merasa kecewa dengan nada-nada mereka. Aku stres waktu itu. Tiga hari itu aku nggak... nggak tau.. Waktu itu daftar sekolah, sekolah yang nggak ada akreditasinya, jadi tanpa tes masuknya. Fakultas MIPA, jurusannya baru. Bayangin, fakultas lain di sana ya pake tes. Fakultas itu nggak. Ya wis akhire aku masuk situ. Terus, aku kecewa lagi, waktu aku.. aku inget pulang waktu itu... waktu mau pulang ke orang tuaku, dan ternyata orang tuaku itu, aku kaget ketika ibuku mengenalkan aku ke teman-temannya. Bahwa aku sekarang kuliah di Fakultas Kedokteran. Ibuku juga kan suka... ya... aku iki stres. Aku iki wis ngeroso goblok. Konco-konco sing ndik ngisor-ngisorku iso' keterimo ndek ITB, ITS... Aku dhewe, ojkono negeri. swasta ae aku gak keterimo. Aku nyoba D3, D3 ae aku gak keterimo. Akhire, yo nggak tau... aku lek wis onok tamu iku.. temennya ibuku itu, o iki anak'e pinter.. akhire aku males, mulih, namun ternyata pulang ke ML. Pulang ke ML itu pun, ternyata bapakku... sama. Walaupun bapak tidak separah ibu, ya. Titik
	255		
	260		
	265		
	270		
	275		

Kode	Baris	Catatan Reflektif Peneliti	Transkrip
	280	<i>Social support</i>	baliknya itu. nggak tau ya. Waktu itu, aku waktu itu 1 semester.. semester 2, tapi masih separo, UTS. Aku mutuskan untuk berhenti. Jadi aku... waktu aku ujian... aku mutuskan pulang ke rumah JK... nggak masalah. Tapi aku juga bilang, aku inget pada waktu itu tanggal 17 Maret, sampe di rumah tanggal 18 Maret. Aku bilang ibu, ternyata ibuku ngomong gini. 'ojo lali Le, yo. Sebentar lagi, kalo ada tes lagi, kamu masuk Kedokteran'. Terus, mari ngono.. aku akhire dapet ee... aku pada waktu itu nggak mau.. ibuku nggak tau. aku diem aja. Tapi nggak tau, malem itu, kok kayaknya cari-cari kesafahan. Aku diomeliin terus... sampe besoknya. aku akhirnya mutuskan... Sangking, <u>aku itu selama, jujur ya, selama rentang waktu antara 6 tahun sampe... ya sebelum aku kuliah. Aku itu yang ngeliat temen-temenku... orang-orang itu kalo ngerjain PR, dibantuin sama orang tuanya. Aku mana pernah. Udah, los lah. kalo mo keluar ya urusanmu, pulang malem ya terserah.</u> Aku inget... tanggal 19 Maret tahun 2000, sudah tidak ada selamat ulang tahun untuk saya. Walaupun. aku juga, tidak tahu ulang tahun itu apa. Nggak tau, tetep aja pingin. 'Kamu pulang dianter, apa pulang sendiri?' Dimarahi mamaku. mangkel aku. Aku inget waktu itu 19 Maret, tidak 1 pun orang-orang deket saya yang inget sama saya. Pacar nggak punya lagi, he he.. (tertawa)
	285		
	290		
ELI40605			.. (tertawa) ..
RA140605BP	295		Aku pulang ke.. ke YG. sampe YG tanggal 20 Maret pagi... ngenet. ada email dari kakakku itu pun telat, ngirimnya itu telat. Wis. baru cuma kakak itu... Sampe besoknya ibuku inget. telpon. Akhirnya pada waktu pengumuman, aku liat kan... coba di-cek lagi. Cek lagi, cek lagi, sampe 3 kali, nggak ada. Terus setelah itu selesai. disuruh coba lagi. gelombang 2. Beli formulir, dianter bapakku, sampe kasian bapakku, sakit bapakku waktu itu. Terus, belum sempet ujian... aku sebenarnya sudah nggak ada minat untuk... Beli formulir...aku kasih pilihan pertama, pilihan kedua. Tapi kalo seandainya jalanku bukan di sini... aku ditanya, ngapain di Psikologi? Kenapa milih di Psikologi? Aku jelasin... tapi akhire nggak bisa ngomong... Ya wis iku koncoku telu, ngeterno aku .. yo'opo koen?... wis ngomongno ae nang orang tuamu... karena dia tau kan aku masuk psikologi dan orang tuaku itu, pengen aku di kedokteran... orang tuaku wis. ya... Dimana, RA? Di Psikologi. Orang tuaku waktu itu, agak terkejut sebenarnya. Terus ta' tunjukkan ee.. nomernya, ini, psikologi. Coba di nomer-nomernya Kedokteran, ndak ada ta? Padahal! yo nggak mungkin ada. kan. Nggak ada, Pa. Wong pilihannya cuma 1. nggak mungkin... Coba cari lagi.
	300		Nggak ada. Psikologi. Waduh, bapak kok ternyata juga... Nggak pa-pa, wis sekolah yang baik... Ternyata ibuku, bapakku yang ngomong ke ibuku. kalo aku keterima.. Untung ada Om-ku juga yang ulusan Psikologi. Bagus tu kalo Psikologi, jangan anggep anu lah... Tapi ya ternyata, setelah masuk Psikologi... gara-gara aku pacaran dengan HN. Aku tu pengen ngenain pacarku sama ibuku. Karena aku selalu melihat, kakakku itu kalo punya pacar selalu dikenalin. Sakit itu.. Waktu itu ta' anter, waktu aku di
	305		

Kode	Baris	Catatan Reflektif Peneliti	Transkrip
	310	Pengalaman	Bandara disusul Ibu. ibu kok mukanya nggak enak. Ya sudah aku tau, se.. sudah, setelah itu satu keluarga tau semua. Aku yang dibilang nggak punya selera lah.. apa... Pulang. aku inget pada waktu itu. ibuku cuma membelin aku 1 tiket kereta. Akhirnya aku dikasih, ya dikasih tau macem-macem. Aku dimarahi di depannya HN. Sekolah itu nggak usah macem-macem. Akhirnya apa.. nggak nyangoni aku pulang. Aku waktu itu tersiksanya pada waktu itu, ya mangkel. Aku pada waktu itu, inget aku semester berapa..
	315		Aku tidak mau terima uang lagi. Jadi aku sempat bingung juga. keluargaku itu. orang rumah itu pada ke Surabaya. Anak-anak tau kok itu. Mereka datang ke Surabaya. nggak usah diteruskan... Aku sampe mangkel, iki apa urusannya, iki kan masalah pribadi saya. Masalah saya jadi sama dia apu nggak. cuma Tuhan yang tau. Tapi sekarang, hargai posisi saya. Untuk sementara ini, saya cintanya sama dia. Masalah dia jodoh saya atau ndak. itu urusannya 'yang di atas'. Emangnya saya mau kawin besok. apa mau kawin sekarang? Belum tentu, orang ini penjajakan kok. Dan aku semakin tersinggung dengan tante ES. Seakan-akan itu dia suka pada waktu aku merasa bingung. Dan dia itu tidak suka saat saya... ya senenglah. Selama ini aku ngerasa. bahwa banyak orang-orang yang bermain di air keruh. Keluarga-keluargaku. Akhirnya aku tulis surat ke ibu. Mam. aku sebenarnya .. pokoknya bahasanya halus. aku bikin halus. Aku inget aku buat itu. mulai jam 8 pagi.. mulai jam 8 malem sampe jam 4 pagi. Bikin surat, aku bingung. Intinya, aku tau sebenarnya ee.. apa. mama itu cinta sama saya. Aku juga cinta banget sama mama. Dimaklumi aja, mungkin suatu saat bisa dimengerti. Karena mama (<i>inaudible audio</i>). Aku tidak ingin diberi penghormatan ato apa.. terus juga masalah yang kemaren. masalah HN. Mungkin aku baru 21 tahun. waktu itu ya, belum banyak merasakan seperti mama. Aku juga ngerasain, bukan berarti aku selama 21 taun itu cuek-cuek aja. <u>Aku udah ngalami, ngeliat orang tua cerai. Tau bahwa keluarga.. tau bahwa ternyata tante saya harus jadi ibu saya. Tau menghadapi Pak PD yang seperti itu. Tau bahwa keluarga juga ada yang serakah minta ampun seperti itu, mencampuri keluarga saya. Aku liat sendiri seperti apa. aku bukannya tidak melihat.. belum lagi ibu... aku taulah seperti apa sebenarnya keluarga saya. Kenapa juga kita harus merasa bahwa kita lebih bagus daripada orang lain. Saat ini juga... pacaran juga masih penjajakan. Kalo komunikasi ternyata nggak cocok. ya udah. Sementara hargailah proses saya, mama hargai dulu. Belum pernah saya pacaran.</u>
	320		
	325		
	330		
	335		
EL140605			Jadi itu pertama kali pacaran?
RA140605BP			Iya. itu pertama kali aku pacaran
EL140605			Jalan berapa lama?
RA140605BP	340		3 bulan.. (tesenyum) setelah kasus itu.. ya terus akhir itu aku, 'ma, semoga dengan surat ini (<i>inaudible audio</i> -- suara tukang) ibu yang memang aku cinta.. terus paska kejadian itu aku... pikirku 3 hari nyampe. 3 hari aku langsung telpon ibuku. Pada waktu itu. aku telpon ibuku. baru-baru pada saat itu aja. Akhirnya

Kode	Baris	Catatan Reflektif Peneliti	Transkrip
		Hubungan pasca perceraian (dengan ibu)	ibuku mulai ngerti aku pacaran. Terus kalo.. tanya gimana kabarnya.. nggak suka mekso. Ya sejak saat itu sampe sekarang hubunganku baik-baik aja. bahkan semakin baik ya.
EL140605	345		Selama.. katakanlah sejak orang tua cerai, itu kamu kalo curhat ke siapa? Ada nggak orang yang bisa dibilang deket banget sama kamu?
RA140605BP	350 355 360	<i>Social support</i>	Aku iku sejak dari SD di ML., aku sama kakakku kan cuma sempet tinggal 1 taun di ML. Aku pulang diambil bapakku ke ML, dia kelas 3 SD sampe kelas 4 SD. Kakakku liburan kelas 4 SD, trus diambil ibuku.. aku inget waktu sepak bola sama kakakku (tertawa) kakakku itu kalo dipanggil sama temenku, Neng Boneng.. marah aku kadang. Terus kalo main sepak bola itu kadang sering di.. apa.. aku tu mangkel, masku iku ta' belani. kok moro-moro ngantemi aku.. pas iku aku eling koncone langsung ta' (<i>inaudible audio</i>) ojo' ngono iku masku. masku iku lho, koen iku gak usah melok-melok, disaduk aku..loro atiku.. langsung nuangis. Tapi yo emang yo'opo yo. Kakakku waktu itu memang cukup bisa di.. kakak yang baik juga. Bahkan sampe sekarang, udah nikah kan.. Iku terus mari ngono, mari opo masku nang JK, uripku lek gak mlaku dhewean. dulin bal-balan mbek koncoku, yo wis.. bapakku iku paling.. stress paling. Terus kalo aku maen ke rumah temenku. lagi kerjain PR, sama orang tuanya disebelaha. Aku iku ora tau ngono. Aku inget aku dulu SD-ku SD Katolik. kalo gak masuk sekolah aku gak kerjain PR, itu disuruh ngulang 10 kali PR. Jadi kalo ada 50 PR, 500 kali. plus (<i>inaudible audio</i>). Aku dhewe, wis gak ono sing ngewangi. Aku inget dulu malem-malem nangis, yo'opo nggak nggarap PR. hukumanku ngene. Bapakku, udah kerjain. Terus inget aku, kelas 6 SD itu udah nonton film sendiri. Waktu itu di alun-alun itu ada orang jual jagung bakar ya, aku lagi enak-enak makan. Gara-gara waktu itu ada satpol itu kan, tibum, dateng, ditinggal, pikirku ono' opo iki? Memang dari dulu itu sendirian. Waktu SMA aku sempet ditanya, opo enak'e mlaku dhewe? Sering itu. Walaupun jujur ya.. munafik juga. Karena jujur aku pada waktu SMA itu juga. suka sama cewek.. sempet aku pernah deket. hampir ya... aku tu pernah...
EL140605	365		Kelas berapa?
RA140605BP	370		SMA, kelas 1. Dia kakak kelasku waktu SMP. Waktu SMP juga udah sering ngeliat. cari-cari perhatian. tapi gak... waktu aku kelas 1 SMA, dia kan kelas 2 SMA. Dia SMA 3 aku SMA 4. kan sebelahan. Janjian nonton. Tapi ternyata aku waktu itu sakit. di rumah gak ada orang. Kalo sakit sih nggak masalah ta' belani dateng, tapi rumah gak ada yang jaga. Aku inget waktu itu <i>MissionImpossible</i> , ato apa.. telpon itu dia sempet ngomong. aku udah nungguin nih. Waduh aku juga nggak enak juga. dia sendiri juga. Akhirnya ya udah.. Besoknya ta' ajak nonton lagi, <i>Speed</i> . Nonton berdua, waktu itu aku sudah kepengen ngomong kalo aku suka sama dia. Dia waktu itu juga mau curhat sama aku, kalo dia suka sama temenku.
EL140605			Jadi nggak jadi?

Kode	Baris	Catatan Reflektif Peneliti	Transkrip
RA140605BP	375		Nggak jadi nembak.. ya sempet kecewa juga. Aku inget nonton <i>Scream</i> 1, tapi ya nggak.. Sering ketemu juga, tapi aku nggak ini.. nggak tau aku pada waktu itu sampe 3 taun nggak bisa lupa sama dia. Waktu aku semester 2 di sini, aku sempet ketemu. Aku inget juga, setelah dia, di YG, sempet suka sama anak yang.. dia setaun lebih tua dari aku, anak Hr. Hr itu anak pergerakan islam. Akhirnya ketika, ya banyak.. ini singkatnya, kita nggak sempet jadi. Tapi kita surat-suratan bahkan sampe aku di SB. Ternyata waktu dulu itu.. ngaku, dia pernah suka sama aku.. salah'e sopo? (tertawa)
EL140605	380		(tertawa)
RA140605BP	385		Suratnya itu sampe sekarang masih aku simpan. Bukan berarti aku inget sama dia, cuma kadang-kadang lucu juga. Suratnya itu banyak dalilnya, tunjukkan aku jalan yang benar jauh dari jalan yang sesat. akumbalesnya dengan filsafat... aku wis wha.. dia itu kadang itu agak 'glodhak' gitu. Selese itu YN. karena itu juga kasusnya panjang. Tapi dia cukup.. waktu aku mau keluar dari YG, aku pamit sama dia. lewat surat pula. Aku sama dia juga surat-suratan. Sampe akhirnya bulan Mei kemarin, dia telpon aku. kasih tau dia mau nikah..kita pernah sepakat dulu, kalo ada yang nikah. kita sudah.. ya wis gak usah hubungan lagi.. dia telpon, interlokal. Terus setelah di YG aku ke sini, aku ketemu lagi sama temen dekatku AG. Dia ngenalin aku sama sodara sepupunya, 2 orang. Trus waktu.. mereka sempet mampir di kosku.. ndak tau aku waktu itu kok, di-SMS sama dia.
EL140605	390		Yang mana?
RA140605BP	395		Si NV dan NI. Hah.. terus, aku kok seneng omong-omong sama NV itu. Trus waktu di JK itu kok aneh gitu.. Gak tau, karena nggak pernah ngomong. Aku dah 2 kali pacaran. eh aku inget sebelum ke YG dulu, aku cerita.. sebelum aku kenal sama anak HR itu, aku itu sempet kenal sama.. anak Baii, aku lupa namanya. Dia itu sempet ngomong sama aku, aku seneng sama dia, dan aku.. tapi dia nganggepnya.. aku sayang sama dia. dia bilang, aku juga sayang sama kamu tapi aku sudah punya pacar. Ya kalo kamu nerima keadaanku seperti ini, ya ayo kita jalan. Dan aku nerima pada waktu itu. Terus akhirnya aku jalan sama dia, walaupun kita nggak kemana-mana ya..
EL140605			Itu kapan kira-kira?
RA140605BP	400		Awal-awal tahun 2000. Terus ternyata dia.. kan orangnya perhatian banget ya. dan aku gampang luluh, mungkin karena aku kurang perhatian ya. Dikasih sedikit gitu, entah itu dalam bentuk sentuhan.. walaupun aku nggak ge-er ya, kalo ge-er kan, wah wong iki seneng mbek aku. Cuma rasanya itu, adem gitu. Terus aku seneng, sering makan bareng sama dia, dia juga merhatiin aku.. sampe pada suatu saat, aku pengen.. mau nonton, dia datang sama cowoknya. Nggak tau waktu itu aku kok.. panas ya, rasanya kok pengen nyamperin. Ta' samperin, "hei..". Dia biasa aja, "hei, o iyo RA. Gimana?" gitu.. "nggak

Kode	Baris	Catatan Reflektif Peneliti	Transkrip
	405		ini..” trus dikenalin, “Ini cowokku”. Ya sudah, aku juga biasa. Terus aku pulang. Besoknya, aku udah nggak ngapa-ngapain. Besoknya dia ke tempatku, dan dia minta maaf. “RA jujur, aku cinta sama dia. Kenapa aku sama kamu, karena ada sesuatu yang tidak ada di cowokku, ada di kamu.” Aku diem aja pada waktu itu, mungkin aku agak.. terus dia pamit, ya udah. Terus.. setelah itu ya, YG.. aku mbalik yang itu tadi ya, si NV itu. Aku ke JK, aku inget itu bulan September, habis semesteran. Dia sepertinya kayak mengharapkan yang bagaimana, ada gesture yang aneh gitu. Aku pulang, dia telpon, dan pada waktu itu aku nggak tau, aku bilang “aku sepertinya suka sama kamu”. Dia pada waktu itu nangis. “kenapa kamu nggak bilang dari dulu, aku sekarang sudah punya.” Dan aku waktu itu sempet.. <i>shock</i> . Akhirnya pada waktu itu aku ngutang sama anak-anak, sempet juga ngutang sama NR sampe seratus ribu. NR bilang, sudah ambil aja. Terus aku jual buku ke VR, biar aku bisa berangkat ke JK. Uang waktu itu udah tinggal pas-pasan. Dan bayanganku, aku nggak bisa pulang ke rumah. Dari sana, masu’ aku ke sana lagi. “Kamu bolos kuliah ya?” bisa-bisa digituin aku sama orang tuaku. Akhirnya udah, pada waktu itu aku langsung apa.. ke sana, dan aku langsung ngabarin.. “aku sekarang pengen ketemu kamu.. ya walaupun ini mungkin, for the last time”. Udah, ternyata ya, aku ketemu sama dia. Dia dateng njemput aku di GM. Akhirnya kita sempet jalan-jalan, dan kita ngomong-ngomong. Wis.. mesra-mesraan lah istilah’e. Trus akhirnya.. dia bilang “kamu sekarang tidur dimana. RA?” itu udah malem kan. “Kamu pulang aja sekarang.” Dia nangis waktu itu. “Nggak mungkin aku pulang.”
EL140605			Selama sama cewek-cewek itu.. ada yang kamu ceritain soal keluarga?
RA140605BP		Usaha menuju perkawinan	<u>Kalo aku yang soal keluarga itu cuma cerita sama terakhir ini. Langsung pada waktu awal jadian itu aku cerita, keadaanku itu begini, seperti ini..</u>
EL140605	425		Kalo sama temen-temen kamu?
RA140605BP			Yang paling dekat iya
EL140605			Pertama kali kamu bisa cerita soal keluarga itu..
RA140605BP	430		Sama mas AG itu. Nggak tau ya.. awal-awal dulu emang kan anak-anak juga sering maen. ngobrol.. nggak tau kalo sama dia itu, rasanya beda, gitu.. Ya aku ternyata sama dia itu bisa cerita lepas.. ya cerita semuanya.
EL140605			Kamu nggak pernah cerita sama.. temen kos lama. atau siapa yang lain..?
RA140605BP			Paling AS. Itu pun dia sampe sekarang nggak tau latar belakang.. dia cuma tau keluargaku cerai. gitu aja. Tapi yang tau bener-bener ya.. itu pun saat dia mau lulus. Aku pernah cerita sama orang, tapi nyesel.
EL140605			Karena?

Kode	Baris	Catatan Reflektif Peneliti	Transkrip
RA140605BP	435		Nggak tau. Aku merasa bahwa.. ya buat apa juga.. ibaratnya kan mbuka aib sendiri. Sekarang gini lho pertentangan antara cinta sama kenyataan gitu ya. Aku cinta sama orang tuaku, tapi kenyataannya ya seperti itu. Aku itu ndak takut kok kalo dibocorin, bener. Tapi masalahnya, yang kutakutkan itu... ya aku selalu pengen keluarga itu keliatan yang baik, jujur. Dan aku pengen ngangkat nama keluargaku. Bahkan aku bisa seperti sekarang ya, itu juga karena keluarga, pengalaman itu ya..
EL140605	440		Kalo riwayat perceraian itu sendiri, di keluarga luas kamu, ada juga yang cerai?
RA140605BP	445		Nggak ada. Tapi mbah buyutku itu dulu.. poligami. Jadi gini, keluargaku di KD itu, dulu adalah yang terkaya nomer 1. Yang merintis itu, mbah buyutku. Waktu dia kawin itu kan mbah buyutku yang putri kan umur 14 taun. Itu lagi merintis.. terus pada waktu sudah jadi, nikah lagi mbah buyutku. Mbah buyutku itu dasare kesabaren. Nikah lagi.. "Wis mas, sa'karepmu." Kawin ketiga, ijin lagi sama mbah buyutku. Kawin lagi. Tapi waktu mbah buyutku ijin sama istri yang kedua, dikaplok. Terus akhire, dipegat istri yang kedua. Terus ee.. paska.. sudah tuanya buyutku, setelah kawin pas nikahnya dia.. taun '82. Katanya kelahiranku iku taun.. kalo buyutku ta' tanya umur berapa. "Pokok'e aku kawin umur 14 belas taun. Nah, terus mari ngono taun '82. itu kawin emas." Wis yo sa' mono lek ta' itung-itung. Nah kalo mbah buyut.. eh.. kalo eyangku itu kasusnya lain. Lha mbah buyutku itu kan punya anak 2, satunya Yi' satunya eyangku. Nah yang Yi' ini, orangnya agak.. bisa dibilang lambat belajar. Dia sempet kawin, terus tiba-tiba ditinggal sama suaminya. Setelah malan pertama, sama suaminya citinggal! Ya sudah, stres dia kan.. Nah karena yang pinter itu eyang putriku.. sembarang kalir dicukupi.. dia pacaran sama.. eyang kakungku ini. Eyang kakungku itu bukan orang.. orang kaya. biasa. Tapi karena dia dapet eyang.. mbah buyutku itu kaya, akhirnya jadi berimbas kan. Nah pabrik-pabriknya semua diserahkan pada YangKung-ku. Tapi pada masa itu, terus ada monopoli beras kan. Eyangku.. karena kawinnya itu dasarnya juga.. apa ya.. ya akhirnya selingkuh. Dan eyangku itu.. paska dia.. jatuh ya.. Aku inget kelas 6 SD itu disuruh eyangku ke JK. Suruh bilang ke ibuku, suruh beli tanah 1000 meter persegi. Terus ibuku disuruh beli mobil. Tapi disuruh bilang kalo itu bukan dikasih sama ibuku. Namanya orang tua kalo dikasih sama anak la' mestine bangga tho? Itu dia lain. Terus aku inget kelas 6 juga, aku disuruh mbujuk ibuku untuk tanda tangan akte tanah, untuk diganti namanya, bukan namanya ibuku lagi tapi nama eyangku. Karena dia kawatir.. alasannya. karena dia kawatir.. kalo seandainya, karena di nggak suka sama suaminya ibuku ini. "Kalo seandainya ini namanya ibumu, nanti harta gono gininya jatuhnya ndak ke kamu". Bayangkan.. aku umur sekecil itu sudah dijejeli pikiran seperti itu!
EL140605			Itu eyang kakung?
RA140605BP	465		Eyang kakung. "Saya ndak suka. Nanti kalo sudah nikah, terus kejadian gini, nanti ibumu yang korat-karit". Aku nggak ngerti apa-apa, wong aku masih sekecil itu. Belum lagi mobil itu, minta beliin ibuku

Kode	Baris	Catatan Reflektif Peneliti	Transkrip
			itu, mintanya yang (inaudible audio— menyebut nama merek mobil). Bilang sama ibuku, "jangan bilang orang-orang kalo ini dari kamu". Lha kan orang-orang itu juga benarnya sudah tau.. Kasian ibuku itu. stres. Tapi ya sudahlah.. Tapi ya mungkin tipikal wanita karir ya.. merintis dari bawah..
EL140605	470		Sekarang.. kalo hubungan kamu sama papa, bapak, sama ibu.. gimana?
RA140605BP		Hubungan dengan orang tua pasca perceraian (sekarang)	Kalo sama bapak. ya jelasnya lumayan baik. Kalo sama ibu.. setelah kejadian kapan itu. jadi lumayan baik.
EL140605			Yang kapan?
RA140605BP	475		Yang aku nyuratin ibuku itu lho.. Ibuku kan baru ngerasa. bahwa aku sudah bukan anak kecil. Dan ya sampe sekarang baik-baik.. lumayan dekat lah

Kode	Baris	Catatan Reflektif Peneliti	Transkrip
			kayak.. kenapa mereka sampe cerai gitu?
IN070905KK	20		Kalo dulu sih dia cuma ceritanya nggak cocok, gitu aja.
EL070905			Mmm... Orangnya nggak cocok...
IN070905KK			Ngomong orangnya nggak cocok...
EL070905			He-em. Terus.. ada lagi?
IN070905KK	25		Ya paling itu. Cuma, nggak cocok, gitu ae. Ya aku juga, gimana ya. Aku mau nggali.. apa, nggak cocoknya itu dalam apa, itu.. wis. aku wis... kayaknya anaknya nggak mau cerita..
EL070905			He-em...
IN070905KK			Ya udah. Gitu. Kan yo iku, termasuk. privasinya dia.
EL070905			Trus kalo, ini, kalo.. setelah mereka <i>divorce</i> itu, dia tinggalnya ma siapa waktu itu?
IN070905KK			Sama neneknya.
EL070905	30		Neneknya..
IN070905KK			He-eh.
EL070905			Yang dari..
IN070905KK			Neneknya dari Batu itu.
EL070905			Oh, dari Batu. He-eh. Terus?
IN070905KK	35		itu. Baru dia ikut mamanya.
EL070905			Tau nggak, cerita.. apa.. urutan-urutannya gitu. nggak?
IN070905KK			Urutan maksudnya?
EL070905			Kan dia sempet yang ikut sama neneknya yang di situ. Terus..
IN070905KK			Ikut mamanya
EL070905	40		He-em..
IN070905KK			Ya.. itu aja.
EL070905			Taunya segitu aja?
IN070905KK			He-eh.
EL070905			Dia, pernah cerita, gimana perasaannya dia waktu ortunya cerai dulu?

Kode	Baris	Catatan Reflektif Peneliti	Transkrip
IN070905KK	45		Dulu sih, dia ngomongnya sih, aku nggak tanya, cuma, dia.. dia.. Kan aku, ya itu, yang aku yang cerita yang pacarku yang.. ya sama cerainya gitu. Kan aku cerita, kasian dhe'e. Dia, yang stres, perasaannya itu yang nggak karu-karuan kenapa harus sampe cerai? Gitu. Itu kan yang kasian kan, anaknya.
EL070905			He-em.
IN070905KK	50		Ya itu kan aku mengutip dari pacarku gitu. Terus, dianya juga merasa "Iya seh bener," itu perasa bener-bener yang gitu. Kasian orangtuanya kenapa seh kok nggak memikirkan kepentingan anaknya? Kok yang.. kepentingan sendiri. Yah, gitu. Ya sedih, gitu thok ae.
EL070905			Dia ngomong gitu ya..
IN070905KK			He-em, ngomong
EL070905			Terus. falo soal hubungannya dia sama orangtuanya gitu, kamu, tau nggak?
IN070905KK	55		Paling ya.. yang kalo bertengkar sama mamanya, bertengkar sama papanya, yang...
EL070905			Mama siapa?
IN070905KK			Sama mama tirinya, ya mama kandungnya..
EL070905			Oh.. he-em..
IN070905KK			Iya, sama mama kandungnya, yang sama papanya, yang.. urusan.. mama tirinya itu.
EL070905	60		He-em...
IN070905KK			Wis...gitu ae.
EL070905			Tapi kalo sekarang tuh sebenarnya dia deket ke...deket bangetnya sama siapa?
IN070905KK			Deket banget, sama orangtuanya?
EL070905			He-eh.
IN070905KK	65		Sama mamanya..
EL070905			Kalo sama papa sekarang?
IN070905KK		Hubungan dengan orang tua	Dia deket, tapi deketnya itu, ya.. biasa lah. Gitu. Tapi lebih deketnya ke mama kandungnya, itu.
EL070905			Hmm.. Sekarang dia ini ya, apa, tinggalnya sama mama
IN070905KK			Mama kandungnya.
EL070905	70		...kandung? Thok?
IN070905KK			He-eh. Sama adeknya itu.

Kode	Baris	Catatan Reflektif Peneliti	Transkrip
EL070905			Sama adeknya? Nggak. nggak ada...
IN070905KK			Nggak ada.
EL070905	75		Ooo.. Kalo, dia pernah nggak. apa. kayak misalnya cerita-cerita dulu, sebelum...ortunya, cerai gitu, mereka gimana. gitu?
IN070905KK			Nggak pernah.
EL070905			Enggak ya. Dia anaknya tertutup banget ya?
IN070905KK			Sangat.
EL070905			Sangat?
IN070905KK	80		He-em
EL070905			Terus. dia...kalo misalnya waktu itu...kira-kira kalo misalnya waktu itu kamu nggak...cerita soal...cowokmu, itu...dia mungkin nggak cerita kali ya?
IN070905KK			Mungkin cerita.
EL070905			He em..
IN070905KK	85		Tapi waktu itu mungkin belum.. belum.. dia belum mau cerita, gitu. Tapi pasti dia, dia akan cerita.
EL070905			Tapi nggak ini, maksudnya, yaa.. nggak terialu terbuka, gitu?
IN070905KK		Hubungan sosial	Oh...he-ch. Jadi harus, apa ya. kalo dia lagi ada masalah. meskipun dia nangis di depanku. Bener-bener yang nangis, dateng dateng abis keluar terus nangis, dia nangis. gitu. Kalo aku nggak tanya kenapa, dia nggak ngomong.
EL070905	90		Mmm...
IN070905KK			Jadi harus aku yang aktif. Kamu kenapa?, gitu. Baru dia.. dia cerita. Itu aja ceritanya juga enggak.. seluruhnya, cuma intinya aja, gitu. Jadi kadang-kadang itu ya, apa, jadi.. Lho, kok bisa bertengkar gini? Jadi aku yang tanya...terus, akhirnya baru dia cerita. Ooo.. gini? Gitu.
EL070905			He-em...
IN070905KK	95		Jadi seumpama aku cuma tanya, Kamu kenapa?, gitu. Seumpama bertengkar sama pacarnya. Aku betengkar sama pacar. Wis, gitu thok. Titik. Udah. Nggak diterusin lagi. he he.. Jadi aku harus nanya lagi, ngono. Lho, bertengkarnya gara-gara apa?, gitu.
EL070905			He-em...
IN070905KK			Terus, gara-gara ini. Gitu. Gitu ya nggak diteruskan! Gini lho, ceritanya gini, .. tuh enggak. Jadi,

Kode	Baris	Catatan Reflektif Peneliti	Transkrip
	100		kayaknya itu tuh, aku yang nanya, jawab, nanya, jawab, gitu.
EL070905			Ooo.. he-eh he-eh.. Kalo ini, sekarang kan, yang terakhir kemaren kan katanya dia lagi ini ya, apa, sama papanya agak.. kres, gitu ya? Maksudnya agak nggak..
IN070905KK			Oh ya...he-eh...
EL070905			...ada masalah, gitu.
IN070905KK	105		He-eh.
EL070905			Sekarang perkembangannya gimana? Masih..gitu juga?
IN070905KK			He-em...he-em... Tetepe.
EL070905			Belom ada.. perkembangan... bagus atau...
IN070905KK			Belum.
EL070905	110		Terus dia gimana? Dia cerita-cerita, maksudnya, curhat nggak?
IN070905KK			Curhat.
EL070905			Ooo... Terus, gimana? Apa, dia gimana ngatasinya?
IN070905KK			Ngatasinya? Ya itu, dia itu kadang-kadang itu.. ya mungkin, kalo seumuran dia mungkin, juga anaknya kan, enggak terbiasa dengan kayak gitu ya. Jadi, kayaknya dia itu...nggantungin sama orang.
EL070905	115		Maksudnya?
IN070905KK			Fergantung sama orang. Jadi harus ada orang yang, ngasih solusi dulu, baru dia mikir. "Oh iya ya, benarnya itu gini". Jadi dia itu nggak bisa kayak... apa ngambil keputusannya, aku harus gini, aku harus gini tuh nggak bisa.
EL070905			Terus, sekarang dia belom ini, belom apa, ya itu.. Perkembangan sama, papanya itu masih...
IN070905KK	120		Itu masih, nelfon-nelfon papanya terus gitu. Tapi, nggak dibales sama papanya.
EL070905			Ooo... gitu. Tapi dia udah usaha ya?
IN070905KK			Ya udah.
EL070905			Cuma dari sananya... aja yang...
IN070905KK			He-eh.. sana yang nggak di-itu
EL070905	125		Tapi kalo, berarti sama.. hubungan sama papa sama mama tirinya masih...
IN070905KK			Masih kres.

Kode	Baris	Catatan Reflektif Peneliti	Transkrip
EL070905			Dia masih, sering pulang?
IN070905KK			Pulang ke ML?
EL070905			He-eh.
IN070905KK	130		Setiap minggu.
EL070905			Setiap minggu.. Ke mamanya aja atau kadang-kadang ke nenek..
IN070905KK			Ke nenek, ke mamanya,
EL070905			Terus, dia masih sama pacarnya kan?
IN070905KK			He-em.
EL070905	135		Tau nggak, mereka berapa lama sih? Jalan..
IN070905KK			Tiga taun.
EL070905			Tiga taunan? Lama ya?
IN070905KK			He-em.
EL070905			Ini pacar keberapanya dia?
IN070905KK	140		Pacar kedua.
EL070905			Kedua?
IN070905KK			He-eh.
EL070905			Yang pertama dulu...tau?
IN070905KK			Yang pertama dulu temen SMA-nya
EL070905	145		SMA ya? Kelas?
IN070905KK			Nggak tau aku kelas berapa
EL070905			Baru pacar kedua. Terus, dia pernah cerita-cerita nggak, soal ee.. ya rencana-rencananya dia ke depan?
IN070905KK			Rencananya ke depan?
EL070905			Soal married, mungkin?
IN070905KK	150		Nggak pernah.
EL070905			Nggak?!
IN070905KK			Cuma dia pengen, pengen aja sama pacarnya. Gitu ee. Tapi nggak, nggak ada yang, nggak pernah i.

Kode	Baris	Catatan Reflektif Peneliti	Transkrip
			kayak, ngomongin yang...married married yang...pengen punya anak gitu gini gini.
EL070905			Tapi dia udah mantep, sama yang ini? Udah yakin?
IN070905KK	155	Ketetapan hati	<u>Mantep.</u>
EL070905			Dia cerita?
IN070905KK			Mm.. Dia yakin.
EL070905			Kenapa dia bisa yakin?
IN070905KK	160		Ya, karena kayaknya dia merasa itu, pacarnya itu, udah bisa yang, ya yang jadi tipenya dia yang selama ini yang bisa ngemong dhe'e, yang bisa njaga dhe'e, wis, gitu.
EL070905			Emang dia pengennya yang kayak gimana sih? Pengen.. calon suaminya tuh kayak gimana?
IN070905KK		Figur suami	<u>Yang dewasa.</u>
EL070905			He-eh...
IN070905KK			Aku taunya itu aja.
EL070905	165		Tapi dia memang.. ee...kalo soal target, gitu? Misalnya, dia pengen cepet lulus, trus marriednya kapan, gitu? Nggak, pernah cerita?
IN070905KK			Kalo kuliah sih, pernah. Tapi kalo urusan pribadi gitu nggak pernah.
EL070905			Eggak ya? Tapi emang dia orangnya tertutup banget ya?
IN070905KK		Hubungan sosial	<u>Tertutup banget. Banget. Tapi sekarang sih udah agak-agak terbuka juga sih.</u>
EL070905	170		Mmm.. Kamu tau, dia kira-kira pengennya married, kapan?
IN070905KK			Pokoknya abis kerja.
EL070905		Keinginan menikah	<u>Abis dia dapet kerja? Ya sama ini? Sama yang sekarang ini?</u>
IN070905KK			He-em.
EL070905	175		Terus kalo soal, kenapa dia bisa.. Kapan sih dia pertama mikir soal married? Apalagi, sama yang satu ini, gitu. Kapan kira-kira?
IN070905KK		Pikiran untuk menikah pertama kali	<u>... Sejak pacaran, dapet.. paling, satu taun. Paling satu taun ya.</u>
EL070905			Kurang lebih setaun?
IN070905KK			He-em.
EL070905			Dia udah...

Kode	Baris	Catatan Reflektif Peneliti	Transkrip
IN070905KK	180		He-em.
EL070905			...mikir nantinya.
IN070905KK			Udah yakin.
EL070905			Ooo... Tapi emang kamu ngeliat dia. emang arahnya ke situ ya?
IN070905KK			Maksudnya?
EL070905	185		Maksudnya, serius ke perkawinan, gitu?
IN070905KK			Dua-duanya. AGnya aja?
EL070905			AGnya aja
IN070905KK			Iya. kalo AGnya.
EL070905	190		Hmm.. Tapi kalo, dari ini. dari cowoknya juga nggak masalah sama.. Maksudnya kan AG dengan latar belakangnya. gitu.
IN070905KK			Ya, nggak masalah.
EL070905			Hmm.. Dia punya. ini nggak sih apa kayak. temen dekat? Selain.. katakanlah sebelum kamu. gitu.
IN070905KK			Punya.
EL070905			Ada, ya?
IN070905KK	195		He-em.
EL070905			Temen apa?
IN070905KK			Temen SMA, gitu.
EL070905			He-em. masih, sampe sekarang?
IN070905KK			Kalo sekarang sih udah enggak. Tapi yang waktu awal-awal kuliah dulu sih masih berhubungan.
EL070905	200		Mmm... Sekarang dia di mana?
IN070905KK			Hm? Temennya?
EL070905			Temennya. he-eh
IN070905KK			Temennya.. kerja kayaknya. Tapi aku nggak tau kerja dimana. Cuma, dia pernah cerita temennya itu kerja. Gitu aja.
EL070905	205		Kalo soal, pacaran, ato.. kayak misalnya dia lagi masalah sama cowoknya, gitu. Dia, sering. ato pernah nggak sih kayak, ngomong-ngomong? Ee.. kayak itu tadi ya, dia pengen, cowoknya dewasa, gitu. Ada

Kode	Beris	Catatan Reflektif Peneliti	Transkrip
			lagi nggak? Misalnya, dia nggak pengen dapet yang, cowok gini gini gini gini, ato, lainnya?
IN070905KK			Pernah.
EL070905			Gimana?
IN070905KK	210	Figur pasangan	Dhe'e nggak mau, cowok yang nggak bertanggung jawab.
EL070905			He-em? Terus?
IN070905KK			... Yaa...wis, itu aja. Pokoknya yang dia, paling benci sama cowok yang, nggak tanggung jawab.
EL070905			Nggak tanggung jawab itu maksudnya gimana?
IN070905KK	215	Figur pasangan	Nggak tanggung jawab sama... apa ya? Kayak.. sudah ngomong gini, ternyata, nggak dilakuin seperti itu, gitu. Ya kayak gitu itu.
EL070905			Kalo yang sekarang cowoknya itu dewasa, dewasanya kayak gimana?
IN070905KK		Figur pasangan	Ya itu, bisa ngemong, bisa.. apa ya? Kalo dia salah itu dikasih tau, terus harus gini harus gini, gitu.
EL070905			Dan dia ini ya, apa.. kalo kamu ngeliat dia ke cowoknya gimana? Maksudnya apakah.. kalo, ngomong soal.. tergantung-tidak tergantung itu kamu... kecenderungannya dia ke mana?
IN070905KK	220		Dia sangat tergantung.
EL070905			Sama cowoknya?
IN070905KK			(mengangguk)
EL070905			Kenapa?
IN070905KK			Ya dia nggak bisa, kalo sehari aja nggak sama cowoknya itu ndak bisa.
EL070905	225		Hmm.. kalo ada masalah, dia.. ee.. setau kamu dia cerita..
IN070905KK			Ke cowoknya.
EL070905			Ke cowoknya? Jadi, dia terbuka banget, sama cowoknya?
IN070905KK			Sangat
EL070905	230		Mmm... kalo soal.. mamanya, atau, papanya... kandung ataupun tiri gitu, apa sih yang, yang dia pernah cerita ke kamu?
IN070905KK			Ya kadang itu, sifat-sifat mamanya, papanya. mama tirinya itu gimana, gitu. Kadang-kadang yang.. ya dia jengkel kenapa nggak bisa.. apa ya, nuruti kehendaknya dia, gitu.
EL070905			Maksudnya?

Kode	Baris	Catatan Reflektif Peneliti	Transkrip
IN070905KK	235	Peran orang tua	Kayak nggak pernah mementingkan.. apa ya.. kepentingannya dia.. gitu lho. Cuma mementingkan urusannya mereka sendiri, apa yang dia cerita gitu. Kadang dia capek, ya dia capek, gitu.
EL070905			Sama.. mereka?
IN070905KK			Sama mereka. Jutek, gitu wis.
EL070905			Kamu ngeliatnya saat ini, gitu dia sebenarnya udah bisa terima keadaannya belum sih? Maksudnya...
IN070905KK			Mungkin kalo menerima sih dia bisa,
EL070905	240		He-em?
IN070905KK			...tapi, ya itu. Kadang-kadang dia capek, gitu kan dengan masalah yang, begitu banyaknya, gitu. Kadang-kadang dia, dia capek. Apalagi kalo seumpama, kadang-kadang itu, udah ada masalah dari keluarganya, sama pacarnya juga, ...ya wis. Dia bener-bener yang...gitu.
EL070905			Kalo masalah ama keluarganya tuh, yang biasanya tuh apa sih?
IN070905KK	245		Masalah keluarganya itu ya, soal.. uang.
EL070905			He-em. Yang dari...papa. itu? Atau...
IN070905KK			Dari mamanya.. Ya itu. Dari mama kandungnya gitu sama mama...tirinya. Sama papa kandungnya.
EL070905			Oke. Terus ada lagi mungkin apaa...gitu?
IN070905KK			Mungkin cuma itu aja deh.
EL070905	250		Yang paling sering?
IN070905KK			He-eh... Yang paling sering itu.
EL070905			Kalo soal, hubungan dia sama mamanya, itu yang kamu tau gimana?
IN070905KK			Mama kandungnya?
EL070905			Mama kandung. He-eh
IN070905KK	255		Baik saja.
EL070905			Dia terbuka nggak sama mamanya?
IN070905KK			Terbuka. Tapi ya, nggak terlalu terbuka. Kalo menurutku ya, dia itu sangat terbuka sama pacarnya dibandingkan sama mamanya, sama aku, sama temen-temennya.
EL070905			Jadi, dia lebih ini, lebih bisa cerita sama pacarnya?
IN070905KK	260		He-em.

Kode	Baris	Catatan Reflektif Peneliti	Transkrip
EL070905			Kalo hubungan dia sama adeknya gimana?
IN070905KK			Sangat dekat.
EL070905			Kalo dibandingin sama mamanya, gitu? Dia sama...
IN070905KK		<i>Social support</i>	<u>Lebih dekat sama adeknya.</u>
EL070905	265		Oh gitu?
IN070905KK			He-eh.
EL070905			Seberapa dekat? Maksudnya kan jaraknya lumayan jauh kan?
IN070905KK			Iya, tapi dekat.. apa ya? Keliatan banget. gitu lho kalo, apa ya. saling...wis, bener-bener dekat yang saling...membutuhkan. yang saling sayang itu. keliatan banget. gitu lho. Dari dia sama adeknya itu.
EL070905	270		Mmm... Kalo sama. hubungan sama mama tirinya, sekarang gimana?
IN070905KK			Ya kres, he he..
EL070905	295		Masih ya? Tau nggak sih. ee...sejarahnya sama. mama tirinya tuh sebenemnya...gimana sih? Maksudnya kok...
IN070905KK	300	Hubungan subyek dengan ayah dan ibu tirinya	Kalo dulu sih, dia cerita. itu. waktu pertama kali...waktu cerai ya, cerai. terus papanya kawin sama man/a tirinya itu, sebenemnya sih, papa sama mama tirinya itu baik sama dia. Cuma dihalang-halangi sama mama kandungnya, gitu lho. Ya mungkin mama kandungnya kan takut kehilangan. apa takut diambil gitu. Jadi kayaknya kalo mau ketemu. mau apa, itu, mesti dihafangi sama mamanya, gitu lho. Terus, mamanya menikah lagi, trus, akhirnya cerai. terus.. apa namanya? Lha mama...papa sama mama tirinya itu kan, sudah kadung gimana ya. anak ini nggak mau ketemu, sudah wis. ilfil wis, gimana. Akhirnya dia.. Terus kan, mamanya cerai sama suami keduanya, mamanya suruh AGnya ke papanya sama mama tirinya itu. Lha, papa sama mama tirinya itu sudah kadung.. gitu lah. wis kadung gimana. gitu sama AG.
EL070905			Mmm...
IN070905KK	305		Baru AG, putus hubungan. Sebenemnya sih gitu. ceritanya.
EL070905			Jadi sebenemnya awalnya ya...
IN070905KK			Baik-baik saja.
EL070905			He-em. Nggak ada... Mungkin belom ada masalah. lah ya.
IN070905KK			He-eh. belom...belom.
EL070905	310		Ee... mama kandungnya married. itu, dia kelas berapa?

Kode	Baris	Catatan Reflektif Peneliti	Transkrip
IN070905KK			Married kedua kalinya?
EL070905			He-eh
IN070905KK			SMA kalo nggak salah ya.
EL070905			Dia...sempet kan idup sama...
IN070905KK	315		He-eh. papa tirinya.
EL070905			Terus sampe mereka cerai lagi, eh. mamanya cerai lagi tuh. waktu dia. AG... kapan?
IN070905KK			Kuliah ini, kalo nggak salah.
EL070905			Sebelum atau sesudah jadian sama..
IN070905KK			CR?
EL070905	320		He eh
IN070905KK			Sesudah.
EL070905			Oo...jadi, sama waktu dia jadian sama...yang sekarang. itu mereka...mama papanya belum...cerai?
IN070905KK			Belom.
EL070905			Ooo.. Terus hubungan AG sama.. calon.. keluarga pasangan? Keluarga calon suami?
IN070905KK	325		Baik-baik saja.
EL070905			Setau kamu...
IN070905KK			Kakaknya sering. itu, nelpon AG. gitu.
EL070905			Kakaknya...?
IN070905KK			Kakak pacarnya itu,
EL070905	330		Oo...he-eh...
IN070905KK			...sering nelpon AG. Mamanya pacarnya juga sering nelpon AG.
EL070905			Hmm... Udah lumayan deket lah ya, maksudnya...
IN070905KK			Deket, he-eh.
EL070905			...memang udah...
IN070905KK	335		Iya.
EL070905			...ke arah sana.

Kode	Baris	Catatan Reflektif Peneliti	Transkrip
IN070905KK			He-eh.
EL070905			Trus.. e.. cowoknya dari mana sih?
IN070905KK			MK
EL070905	340		Dia pernah ke MK?
IN070905KK			Belum.
EL070905			Belom ya? Belom dikenalin...
IN070905KK			Nggak boleh sama cowoknya.
EL070905			Ooh...cowoknya nggak mauin. Karena?
IN070905KK	345		Nggak tau, he he he.. Cuma nggak boleh, gitu aja.
EL070905			Mmm... Kalo kamu ngeliat.. yang bikin mereka, bisa... apa ya.. jalan terus sama-sama mantep itu, apa sih, dari mereka?
IN070905KK			Kalo menurutku ya, dari AGnya, gitu.
EL070905			Hm?
IN070905KK	350		Dari AGnya. AG kan orangnya nrimoan, gitu lho.
EL070905			He-em.
IN070905KK			Jadi kayaknya, diginikan ya ayo, digitukan ya ayo, gitu. Yaa kan cowoknya tuh anak terakhir, gitu kan? Dan aku ngeliatnya itu cowoknya itu masih yang kekanak-kanakan, gitu lho.
EL070905			Hmm..
IN070905KK	355		Dibilang dewasa itu mungkin.. apa ya, mungkin dari penampitan. Dari cara ngomongnya, dari sikapnya sama orang itu, dia bisa... kayak menghormati orang. Bisa menempatkan diri, kalo... kayak orang kayak gini tuh gini, kalo orang kayak gini gini. Jadi dia itu bisa nggak menyamakan semua orang itu dia bisa, gitu.
EL070905			Hm.
IN070905KK	360	Dampak perceraian	Tapi kalo mungkin dari sifatnya, gitu, dari yang aku tau yang dari diceritain AG itu, dia itu masih yang kekanak-kanakan yang harus masih.. apa ya, dituntun yang, mesti harus di.. bantuin yang, nggak bisa sendiri, gitu lho. Sedang, sedangkan AGnya kan orangnya yang.. apa ya, dia mungkin, dari... ya itu dari kecil udah terbiasa yang harus mandiri, yang harus, mikir sendiri yang... dia nggak, tergantung sama orang, gitu. Ya, mungkin dari itu. Jadi kayaknya itu bisa saling mengisi, gitu.

Kode	Baris	Catatan Reflektif Peneliti	Transkrip
EL070905	365		Em.. jadi kalo misalnya.. pertama kali.. yang bikin AG. kepikiran soal married, menurut kamu apa?
IN070905KK			Mungkin dia udah tergantung banget sama. cowoknya itu.
EL070905			Jadi karena cowoknya?
IN070905KK			He-em.
EL070905	370		Ee, setau kamu yang pertama kali memunculkan, ide untuk married itu siapa? AGnya atau cowoknya?
IN070905KK			AGnya.
EL070905			AGnya? Gimana, maksudnya..
IN070905KK			Ya pokoknya dia mantep.. Mantep. dia pengen. sama itu seterusnya. Gitu. Kalo dari cowoknya... baru-baru ini, he he..
EL070905	375		Baru-baru... (ikut tertawa). Baru-baru ini tuh kapan?
IN070905KK			Baru-baru ini ya... mau semester akhir-akhir ya. he he
EL070905			Ooo... gitu. Tapi kalian, kamu kenal juga kan? Sama... cowoknya?
IN070905KK			Kenal
EL070905			Deket juga? Maksudnya...
IN070905KK	380		Iya, dekat.
EL070905			Kapan, pertama kali. AG mikir soal itu? Berapa lama dia jalan?
IN070905KK			Satu taun.
EL070905			Sekitar setaunan dia mulai mikir itu? Berarti, umur sekitar...dua...dua puluh?
IN070905KK			He-em. Dua puluhan lah. he-eh. mau ke dua satu. gitu.
EL070905	385		Cowoknya sama kan, umurnya?
IN070905KK			Sama.
EL070905			Emm waktu waktu itu, waktu dia. AG mulai kepikiran soal itu, setau kamu cowoknya belum mikirin ke arah sana?
IN070905KK			Belum
EL070905	390		Yakin?
IN070905KK			Yakin, he he..

Kode	Baris	Catatan Reflektif Peneliti	Transkrip
EL070905			Karena?
IN070905KK			(masih tertawa). Karena apa ya? Ya yakin aja! He he he..
EL070905			Jadi...jadi menurutmu, yang pertama kali kepikiran untuk married itu AG ya?
IN070905KK	395		Iya.
EL070905			Mmm. Emang, kenapa dia bisa.. maksudnya, dia pengennya, married, umur berapa sih? Maksudnya, setelah kerja itu, kira-kira tuh kapan?
IN070905KK		Usia menikah	25-26 gitu lah.
EL070905			Jadi belom, tidak untuk waktu deket ini lah ya? Maksudnya... nggak setaun ke depan gitu?
IN070905KK	400		...he-eh... nggak
EL070905			Terus ada ini, kriteria-kriteria cowok idamannya dia?
IN070905KK			Ya itu, dia cuma dewasa, gitu aja. Nggak ada yg lainnya
EL070905			Kalo soal nanti, kayak figur istri ato figur ibu itu gimana?
IN070905KK		Figur ibu	Kalo figur ibu, dia nggak mau seperti orang tuanya, gitu aja. Dia harus lebih baik dari mamanya.
EL070905	405		Kalo istri?
IN070905KK		Figur istri	Kalo istri, ya pokoknya dia harus lebih baik dari mama papanya.
EL070905			Tau nggak, kalo soal married gitu.. pernah nggak dia ngungkap kayak ketakutan-ketakutannya gitu?
IN070905KK			Kalo ketakutan-ketakutannya sih, bukan married ato pacaran. Dia takut diputusin, gitu. Dia punya rasa ketakutan yang besar untuk diputuskan.
EL070905	410		Bahkan saat ini?
IN070905KK			He em, sampe saat ini.
EL070905			Dia takut diputus.. trus kalo soal pernikahan gitu?
IN070905KK			Nggak, nggak pernah cerita
EL070905	415		Dia nggak pernah cerita soal, apa.. kayak efek-efek dari perceraian orang tuanya ke dia, yang paling dia..?
IN070905KK			Pernah, dia takut orang tua pacarnya itu nggak terima dia. Terus, apa ya? Itu aja kayaknya..
EL070905			Kalo kamu sendiri ngeliatnya, pengaruh dari perceraian itu ke dia, apa?
IN070905KK		Dampak perceraian	Itu.. dia orangnya jadi, nggak bisa ngambil keputusan. Terus, sebenarnya dia itu orangnya rapuh, rapuh

Kode	Baris	Catatan Reflektif Peneliti	Transkrip
	420		banget. Jadi, dia itu butuh orang yang apa ya.. bisa menguatkan dia, bisa kamu tu harus gini, kamu tu harus gini, kamu jangan gini.. Ya itu, dia nggak bisa ambil keputusan yang apa ya.. dia itu nggak bisa ngambil keputusan yang ke depan gitu. Dia cuma, jadinya ngambil negatifnya aja.. kayak, ada orang ngomong gini itu, diambil yang jeleknya buat dia, oh orang ini nggak seneng sama aku. Padahal, nggak berarti orang itu nggak seneng sama dia, ya cuma ngomong aja, cuma salah, gitu aja. Tapi dia udah kayak gitu, udah negatif duluan gitu.
EL070905	425		Kalo soal memandang.. perkawinan itu, AG gimana?
IN070905KK		Ketakutan akan perceraian	Kayaknya dia bakal jadi orang yang nurut biar nggak diceraai, gitu deh. Jadi orang yang terima apa pun, meski itu nggak baik buat dia, dia bakal nurut. Biar, ya itu, biar dia bisa mempertahankan.. kayaknya gitu deh.
EL070905	430		Menurutmu, kalo kayak gitu, supaya dia nggak diceraai itu, lebih ke dia takut untuk dicerainya atau takut misalnya dampaknya pada anak, ato gimana?
IN070905KK		Ketakutan akan perceraian	Takut dia diceraikan.
EL070905			Karena apa?
IN070905KK			Ya itu, kayaknya dia nggak bisa hidup sendiri, yang harus ngambil keputusan sendiri.
EL070905			Jadi dia butuh orang lain ya?
IN070905KK	435		He eh, butuh orang lain, nggak bisa sendiri.
EL070905			Trusnya dia nggak pernah sharing-sharing tentang nanti setelah married dia mau hidup dimana?
IN070905KK			Nggak, nggak pernah cerita yang gitu-gitu.
EL070905			Kalo sekarang ini menurut kamu, AG sudah siap belum sih untuk menikah?
IN070905KK			..belum.. he he..
EL070905	440		Karena?
IN070905KK			Ya itu, orangnya masih gitu, takutnya apa ya.. Aku tuh sering lho bertengkar sam dia itu, gara-gara yang apa ya.. beda pendapat gitu. Aku kan orangnya lebih yang, ngapain sih nurutin orang kalo nggak baik buat kita, ngapain?! Kalo AG kan dia itu lebih nrimo daripada harus nyakitin orang, gitu lho.
EL070905			Walaupun itu mungkin merugikan buat dia?
IN070905KK	445		Iya. Ya itu, aku tuh sering kayak gitu itu, tapi tetep aja nggak bisa.. (END OF SIDE A)

Kode	Baris	Catatan Reflektif Peneliti	Transkrip
EL070905			Kalo soal keluarga yang ideal menurut dia itu gimana sih?
IN070905KK		Gambaran keluarga ideal	Kalo keluarga yang ideal, ya... yang 1 rumah, ada mama papanya, nyayangin anak-anaknya yang tanpa pamrih, gitu
EL070905	450		Itu menurut AG gitu?
IN070905KK			He em
EL070905			Kalo gambaran tentang perkawinan, ato pernikahan yang baik?
IN070905KK		Gambaran pernikahan	Ya itu, ada mama papanya, yang nyayangin anak-anaknya, yang bertanggung jawab sama keluarganya
EL070905			Bertanggung jawab maksudnya?
IN070905KK	455		Ya dalam segala hal. Jadi bukan anaknya yang itu.. apa.. bukan anaknya yang bertanggung jawab yang ngambil keputusan.. gitu..
EL070905			Kalo dia ngeliat keluarganya sekarang, ya keluarga mamanya, ya papanya.. gimana?
IN070905KK			Kalo keluarga besar dari mamanya.. ya dia pernah cerita ya sama aja..
EL070905			Maksudnya?
IN070905KK	460		Ya.. berantakan gitu..
EL070905			Berantakan..??
IN070905KK			Ya.. banyak yang cerai, sodara-sodara mamanya itu sama aja..
EL070905			Tapi mamanya anak pertama kan ya?
IN070905KK			Hmm (mengangguk)
EL070905	465		Jadi kalopun ada lain yang cerai, mamanya yang pertama?
IN070905KK			Wah kalo itu nggak tau aku
EL070905			Berarti, om-om-nya ada juga yang cerai?
IN070905KK			Iya, om-nya
EL070905			Tapi dia secara umum aja, lebih seneng di keluarga mamanya ato papanya?
IN070905KK	470		Mamanya
EL070905			Kalo soal keluarga papanya?
IN070905KK			Keluarga papanya itu, apa ya.. jarang gitu ngurusin AG itu. Ya paling kalo Lebaran, ya wis gitu gitu aja. Cuma kalo ada momen-momen tertentu aja dia kesana..

Hasil Observasi

Subyek 1

Pertemuan ke : 1 (Sesi 1)
 Hari/Tanggal : Selasa, 14 Juni 2005
 Tempat : Belakang Gedung Magister
 Waktu : 10.15 – 11.10

Observasi

Awalnya kami sepakat untuk bertemu di belakang perpustakaan. Subyek mengenakan hem/kemeja lengan panjang, celana kain, membawa tas. Ternyata ada beberapa orang/mahasiswa, jelas bukan lokasi yang kondusif untuk wawancara, terutama ini adalah wawancara pertama. Terpikir lokasi yang lain, di belakang gedung magister. Tidak ada orang, 3 mobil diparkir. Saat subyek merasa nyaman untuk wawancara dilakukan di lokasi ini, setelah berbincang-bincang sejenak (*rapport*), peneliti memulai wawancara.

Peneliti duduk di sebelah kanan subyek. Sebelum wawancara dimulai, subyek sudah menyalakan 1 batang rokok. Subyek dalam menjawab beberapa pertanyaan, diam sejenak, menarik nafas, baru kemudian menjawab pertanyaan yang diajukan. Terkadang pula tampak mata subyek berkaca-kaca.

Langit tampak semakin mendung. Ada sedikit kekhawatiran akan kemungkinan turun hujan. Peneliti segera menghentikan wawancara, ketika hujan mulai turun, masih gerimis. Peneliti kemudian menawarkan subyek untuk melanjutkan wawancara di lokasi awal, belakang perpustakaan. Seandainya lokasi tidak memungkinkan untuk wawancara, terpaksa wawancara cukup sekian.

Pertemuan ke : 1 (Sesi 2/lanjutan sesi 1)
 Hari/Tanggal : Selasa, 14 Juni 2005
 Tempat : Belakang Perpustakaan
 Waktu : 11.13 – 12.15

Observasi

Di lokasi ini sudah tidak ada orang/mahasiswa. Halaman di belakang perpustakaan adalah tempat parkir. Sementara area di pintu belakang perpustakaanlah yang kami gunakan sebagai lokasi wawancara. Atapnya melindungi area tersebut dari hujan, terdapat pula jejeran pohon yang turut menghalangi hujan. Deretan mobil yang diparkir, membuat lokasi cukup terlindungi dari pandangan sekitar.

Tidak lama, wawancara dilanjutkan. Di lokasi ini, kami duduk di lantai. Peneliti duduk berhadapan dengan subyek. Kami terkadang, mengubah posisi duduk karena lelah dan menghindari percikan air hujan. Namun secara keseluruhan, wawancara dilakukan dalam posisi peneliti berhadapan dengan subyek.

Selama proses wawancara ini, subyek masih juga merokok. Total selama wawancara, subyek menghabiskan kurang lebih 5 batang rokok. Dalam menjawab beberapa pertanyaan (yang berhubungan tentang perceraian orang tua), tangan subyek tampak bergetar, mata berkaca-kaca. Terkadang pula menghisap rokok dalam-dalam, diam sejenak, baru menjawab pertanyaan atau memberi penjelasan yang lebih detail. Beberapa kali peneliti melakukan *rapport* bila subyek mulai sulit dalam menjawab pertanyaan.

Setelah wawancara selesai, peneliti mengajak ngobrol subyek, hal-hal yang santai. Sekalian juga menetapkan wawancara kedua. Subyek menawarkan minggu depan, tapi belum yakin kapan pastinya. Peneliti diminta untuk menghubungi subyek sekitar hari Selasa-Rabu untuk kepastiannya.

Pertemuan ke : 2
 Hari/Tanggal : Rabu, 22 Juni 2005
 Tempat : Belakang Perpustakaan
 Waktu : 18.40 – 20.00

Observasi

Wawancara berlangsung malam hari, subyek merasa lebih nyaman wawancara dilangsungkan malam hari. Di lokasi, terdapat 2-3 tukang yang sedang mengecat perpustakaan. Di dalam perpustakaan tampak beberapa tukang juga yang sedang merenovasi perpustakaan.

Peneliti dan subyek ngobrol ringan sejenak sebelum memulai wawancara, sembari menunggu suara adzan berhenti. Subyek mengenakan kaos dan jaket, sepatu sandal. Peneliti duduk berhadapan dengan subyek.

Selama proses wawancara terdengar suara renovasi/perbaikan (misal, memukul paku/kayu). Beberapa kali terdapat tukang lalu lalang, sekitar 3 motor lewat. Sempat hujan rintik, tapi tidak lama. Kebetulan peneliti membawa permen, dan subyek mengambil permen (sebagai ganti rokok, aku subyek). Wawancara kali ini, subyek hanya merokok 1 batang. Beberapa pertanyaan dijawab subyek dengan diam sejenak, mengambil nafas dalam-dalam. Terkadang pula subyek memainkan kunci motornya.

Peneliti sempat menawarkan untuk menyudahi wawancara ketika datang 3 orang yang duduk tidak jauh dari kami. Awalnya subyek masih ingin melanjutkan wawancara. Namun kemudian subyek mengaku tidak nyaman untuk melanjutkan wawancara. Akhirnya kami merencanakan wawancara selanjutnya, dan ngobrol sebentar.

Pertemuan ke : 3
 Hari/Tanggal : Selasa, 12 Juli 2005
 Tempat : Samping Perpustakaan
 Waktu : 19.30 – 21.45

Observasi

Lokasi awal untuk wawancara kali ini sebenarnya adalah di belakang perpustakaan. Tapi karena banyak kayu, tidak memungkinkan untuk wawancara dilakukan di sana. Sementara di samping perpustakaan tampak lebih kondusif untuk wawancara. Lokasi yang relatif jarang dilalui (terutama malam hari), cukup terlindungi pandangan mata, karena jajaran tumbuhan yang ditanam di sekelilingnya.

Subyek mengenakan kaos dan jaket. Peneliti duduk berhadapan dengan subyek. Lantai lokasi agak kotor dan terlihat beberapa semut yang kadang jalan di luar barisannya. Peneliti menyediakan permen yang lebih banyak kali ini.

Sebelum wawancara, seperti biasa peneliti melakukan *rapport*. Subyek mengaku sedang ada masalah dengan pacarnya. Kami sempat *sharing* mengenai masalah dalam hubungan pacaran. Setelah subyek merasa lebih rileks, kami memulai wawancara.

Selama wawancara, subyek hanya menghabiskan 1 batang rokok, selebihnya makan permen. Nyaris tidak ada gangguan yang berarti dalam wawancara kali ini, meski suara renovasi masih terdengar. Sempat subyek menghisap rokoknya dalam-dalam ketika akan menjawab pertanyaan. Terkadang ketika akan menjawab pertanyaan, pandangan

subyek ke arah tumbuhan sekitar, ke lantai. Subyek juga terkadang memainkan kunci motornya, HP.

Pertemuan ke : 4
Hari/Tanggal : Sabtu, 16 Juli 2005
Tempat : Kamar Kos Subyek
Waktu : 11.30 – 14.30

Observasi

Wawancara kali ini dilakukan di kamar kos subyek. Subyek sudah beberapa hari sakit, namun bersedia untuk wawancara, meski peneliti menawarkan untuk mengundur. Peneliti sempat ragu untuk wawancara di kos subyek, namun subyek meyakinkan tidak apa-apa (pacarnya juga tidak apa-apa).

Rumah kos subyek tampak sepi dari luar. Tidak ada ruang tamu, karenanya wawancara dilakukan di kamar subyek. Kamar subyek berukuran sekitar 2,5 x 2,5 meter, bersih. Terdapat lemari, beberapa tumpukan buku kuliah dan bacaan, laptop, TV. TV dan laptop menyala, subyek sedang mengerjakan skripsi.

Subyek membolehkan peneliti untuk melihat-lihat skripsi yang sedang dikerjakannya, sekalian bertukar pikiran mengenai proses analisis pembuatan skripsi. Sempat juga peneliti menawarkan untuk menunda wawancara, karena subyek sibuk dengan skripsinya. Namun subyek menginginkan wawancara tetap dilakukan.

Peneliti duduk bersandar pada dinding (sebelah Selatan). Subyek duduk tidak terlalu berhadapan dengan peneliti, terkadang mengubah posisinya dengan bersandar pada lemari (sebelah Barat ruang). Subyek mengenakan kaos dan celana pendek.

Selama wawancara, subyek merokok 1 batang. Terkadang memainkan korek. Pandangan ke lantai, dinding. Wawancara sempat terhenti sejenak, karena subyek menerima telpon kosnya, mengambilkan minum peneliti.

Selesai wawancara, peneliti dan subyek sempat mengobrol. Karena pertanyaan sudah dijawab semua, peneliti tidak membuat janji wawancara lagi. Namun meminta kesediaan subyek untuk diwawancara lagi, seandainya nantinya ada lagi yang perlu ditanyakan.

Pertemuan ke : 5
Hari/Tanggal : Kamis, 11 Agustus 2005
Tempat : Samping Perpustakaan
Waktu : 14.00 – 15.30

Observasi

Siang hari di lokasi ini, tidak jauh berbeda dengan situasi di malam hari. Beberapa kali orang lalu lalang, suara renovasi masih terdengar.

Peneliti duduk menyandar dinding, sementara subyek juga menyandar di sebelah kanan peneliti. Subyek sedang puasa, sehingga tidak merokok. Terkadang peneliti mengganti posisi duduk berhadapan dengan subyek. Subyek mengenakan hem/kemeja dan sepatu sandal, membawa tas.

Wawancara berlangsung tidak terlalu lama. Selama proses wawancara, subyek memainkan kunci motor. Pandangan terkadang ke tumbuhan, ke arah parkir di belakang perpustakaan, ke arah belakang kampus.

Pertemuan ke : 6
Hari/Tanggal : Kamis, 8 September 2005
Tempat : Lorong Kampus Subyek
Waktu : 15.40 – 16.30

Observasi

Lorong ini berukuran lebar sekitar 3 meter, dan memanjang sekitar 5 atau 6 m. Tidak terlalu terang, karena lampu di sepanjang lorong belum dinyalakan. Terdapat 6 kursi dan 2 meja di 1 sisi lorong, serta 4 kursi dan 1 meja di sisi lain. Terdapat 6 pintu, yang menandakan terdapat 6 ruang yang terdapat di sekitar lorong. Namun terkadang ada beberapa mahasiswa/dosen yang keluar-masuk ruangan, melalui lorong.

Subyek mengenakan kaos dan jaket, serta sepatu sandal. Wawancara tidak bisa langsung dilakukan, karena ada beberapa teman subyek di sekitar lokasi. Peneliti sempat menawarkan untuk pindah lokasi, namun subyek ingin tetap di lokasi ini. Peneliti duduk di kursi di sebelah kanan subyek, dipisahkan oleh meja.

Selama wawancara, subyek sempat merokok hampir 2 batang. Memainkan bungkus rokok, pandangan ke arah meja, lantai. Terkadang menarik nafas panjang sebelum menjawab. Wawancara sempat terhenti ketika subyek diajak bicara oleh dosen.

Hasil Observasi

Subyek 2

Pertemuan ke : 1
Hari/Tanggal : Rabu, 27 Juli 2005
Tempat : Kamar Kos Subyek
Waktu : 16.50 – 18.45

Observasi

Rumah kos subyek berisi sekitar 30–40 anak kos. Rata-rata kamar dihuni oleh 2 orang, begitu pula dengan subyek. Subyek berdua dengan teman 1 fakultasnya, di kamar yang terletak di lantai 2. Dalam kamar yang berukuran sekitar 3,5 x 3 meter, terdapat 2 buah tempat tidur, 1 lemari pakaian, 2 meja tulis, dan kursi. Di atas salah satu meja, terdapat kipas angin kecil, dan banyak tumpukan kertas dan buku. Tumpukan buku/kertas juga terlihat di atas kursi.

Subyek mengenakan kaos, rambutnya diikat. Ketika peneliti datang, subyek langsung mengajak ke kamarnya, sempat juga dikenalkan dengan teman sekamarnya. Sebelum wawancara dimulai, peneliti mengajak ngobrol (*rappori*) subyek.

Peneliti duduk di atas kasur, berhadapan dengan subyek. Pintu kamar subyek ditutup. Selama wawancara, terkadang subyek memegang bantal di atas pangkuannya, memainkan ujung bantal/guling. Terkadang mata subyek berkaca-kaca ketika menjawab beberapa pertanyaan sehubungan dengan perceraian orang tua (misal, mengenai hubungan subyek dengan orang tua).

Wawancara sempat terhenti karena adzan Maghrib, kemudian peneliti dan subyek menunaikan shalat Maghrib. Setelah ngobrol sebentar, wawancara dilanjutkan hingga selesai.

Setelah wawancara selesai, peneliti menjadwalkan wawancara selanjutnya. Subyek meminta besok sore, di lokasi yang sama.

Pertemuan ke : 2
Hari/Tanggal : Kamis, 28 Juli 2005
Tempat : Kamar Kos Subyek
Waktu : 15.35 – 16.50

Observasi

Keadaan kamar kos subyek kurang lebih sama dengan kemarin (wawancara 1). Masih terdapat tumpukan-tumpukan kertas di atas meja, beberapa kertas di lantai. Udara cukup panas dan membuat gerah. Apabila jendela dibuka, suara di jalan depan rumah kos akan terdengar. Namun akhirnya kami sepakat untuk membiarkan salah 1 daun jendela terbuka, agar ada cukup angin, karena pintu kamar ditutup.

Subyek mengenakan kaos. Subyek memberi tahu peneliti bahwa ia baru datang dari kampus, dan meminta peneliti untuk menunggunya shalat Ashar. Setelah subyek selesai, peneliti melakukan *rappori* sebentar, kemudian memulai wawancara.

Peneliti duduk di atas kasur, berhadapan dengan subyek. Selama wawancara, terkadang subyek memegang bantal di atas pangkuannya, memainkan ujung bantal, memeluk bantal/guling. Subyek sempat mengeluarkan air mata (menangis), hingga terisak, meski subyek terlihat berusaha untuk menahan untuk tidak menangis. Peneliti berusaha menenangkan subyek, dengan tidak memberi pertanyaan untuk beberapa saat, dan melakukan *rappori*. Ketika subyek menyatakan wawancara bisa dilanjutkan, ternyata subyek menangis lagi. Peneliti kemudian melakukan *rappori* lagi, kemudian melanjutkan

wawancara sebentar. Proses wawancara kemudian hanya menanyakan hal-hal yang umum terkait dengan keluarga. Mata subyek terlihat masih berkaca-kaca.

Setelah selesai wawancara, peneliti mengajak subyek ngobrol, sebagai bagian dari *rapport*. Peneliti mengajak subyek bercanda, agar sedihnya setelah wawancara tidak berkepanjangan. Untungnya subyek sudah bisa tertawa.

Pertemuan ke : 3
 Hari/Tanggal : Selasa, 2 Agustus 2005
 Tempat : Kamar Kos Subyek
 Waktu : 15.50 – 16.40

Observasi

Di dalam kamar kos subyek, terdapat teman sekamarnya yang sedang tidur. Subyek meyakinkan peneliti bahwa tidak apa-apa wawancara dilakukan di kamar. Udara cukup panas, tapi tidak terlalu gerah. Terdapat beberapa pakaian tergeletak di atas kasur subyek.

Pintu kamar ditutup. Peneliti duduk di atas kasur berhadapan dengan subyek. Selama wawancara, terkadang subyek memegang bantal di atas pangkuannya, memainkan ujung bantal, memeluk bantal/guling. Wawancara sempat terhenti ketika teman sekamar subyek bangun, kemudian keluar kamar.

Wawancara berakhir setelah sudah tidak ada lagi pertanyaan yang ingin diajukan oleh peneliti. Peneliti sempat ngobrol sejenak dengan subyek, sekalian meminta kesediaan subyek untuk diwawancara lagi bila nanti diperlukan.

Pertemuan ke : 4
 Hari/Tanggal : Rabu, 21 September 2005
 Tempat : Teras Kos Subyek
 Waktu : 16.19 -- 17.05

Observasi

Teras rumah kos subyek berukuran cukup kecil, mungkin lebar sekitar 2 m, dan memanjang sekitar 3 meter. Terdapat 1 bangku panjang, 2 kursi yang dipisahkan oleh sebuah meja. Banyak orang dan kendaraan lalu lalang di jalan depan rumah. Namun di dalam pagar, di sekitar teras, terdapat beberapa pot bunga, sehingga cukup menghalangi pandangan dari luar.

Peneliti duduk di kursi sebelah kiri meja, sementara subyek bangku panjang yang menghadap peneliti. Namun kemudian subyek pindah ke kursi sebelah kanan meja. Sempat pula ia kos menyapu di teras sebelah kiri lokasi (sekitar 5 – 7 meter). Beberapa kali teman kos subyek datang atau keluar kos. Selama wawancara, terkadang pandangan subyek ke arah meja/lantai.



LAMPIRAN E
HASIL ANALISIS
DATA AWAL

HASIL ANALISIS DATA AWAL

ASPEK	PERBEDAAN		PERSAMAAN
	Subyek 1	Subyek 2	
1. Terkait dengan perceraian orang tua			
a. Usia saat orang tua bercerai	+ 5,5 tahun (masa anak-anak awal)	+ 9 tahun (masa anak-anak akhir)	Masa anak-anak
b. Pemahaman akan perceraian	<ul style="list-style-type: none"> Awalnya tidak mengerti mengenai perceraian. Alasan orang tua bercerai: kurang disetujui/restu dari orang tua (terutama orang tua pihak ibu), intervensi dari keluarga luas ibu, ayah selingkuh. 	<ul style="list-style-type: none"> Pemahaman awal: perceraian berarti orang tua sudah tidak bersama lagi. Alasan orang tua bercerai: ibu menikah usia muda (20 th) sehingga egonya masih tinggi; ayah bekerja di luar pulau, ibu merasa kesepian, memungkinkan terjadinya perselingkuhan. 	Alasan orang tua bercerai adalah adanya salah satu pihak yang selingkuh
c. Makna perceraian secara keseluruhan	<p>Perceraian adalah suatu komitmen yang sudah tidak bisa dijalani lagi, memiliki dampak terutama pada anak.</p> <ul style="list-style-type: none"> Pandangan akan orang yang bercerai: wajar, karena mungkin cerai adalah pilihan yang terbaik. 	<p>Perceraian adalah perpisahan antara suami dan istri yang berdampak besar bagi anak.</p> <ul style="list-style-type: none"> Pandangan akan orang yang bercerai: salah satu melakukan kesalahan; kemungkinan balasan dari masa lalu (karma); hubungan yang kurang baik dengan pasangan; gagal dalam perkawinan. 	-
d. Hubungan dengan orang tua			
d.1. sebelum perceraian	Dekat, baik dengan ayah maupun ibu.	Lebih dekat dengan ayah dibanding dengan ibu.	-
d.2. setelah perceraian	Hubungan dengan orang tua cukup dinamis.	Hubungan dengan orang tua sangat dinamis.	Ada dinamika dalam hubungan dengan masing-masing orang tua

	<ul style="list-style-type: none"> Awal pasca perceraian, saat tinggal dengan ibu, sempat putus hubungan dengan ayah. Saat tinggal bersama ayah, sempat putus hubungan dengan Ibu. Kemudian bertemu hanya pada liburan sekolah. 	<ul style="list-style-type: none"> Awal pasca perceraian, sangat dekat dengan ayah. Selama tinggal dengan ayah, sempat putus hubungan dengan ibu. Saat tinggal bersama ibu (ayah sudah menikah kembali), hubungan dengan ayah agak jauh. Saat tinggal bersama ibu (dan ayah tiri), hubungan dengan ayah sempat putus. Lebih dekat dengan ayah tiri (hingga sekarang). 	(ayah dan ibu)
d.3. saat ini	Saat ini dekat dengan ayah dan ibu	Saat ini hubungan dengan ibu sangat dekat. Hubungan dengan ayah menjadi semakin jauh.	
e. Hubungan orang tua setelah perceraian	Sempat kurang baik, tapi saat ini sudah baik.	Tidak baik (hingga sekarang)	Awal pasca perceraian hubungan orang tua kurang baik
f. Dampak perceraian			
f.1. yang sempat dirasakan	<ul style="list-style-type: none"> Merasa tidak kurang perhatian (terutama dari ibu). Merasa iri dengan teman yang orang tuanya 'lengkap'. 	<ul style="list-style-type: none"> Sempat membolos selama beberapa hari, setelah mengetahui orang tuanya sudah bercerai. Merasa minder di sekolah, menjaga jarak untuk bermain bersama dengan teman sebaya. Tidak memiliki teman dekat. Tidak ingin menikah. Cenderung tertutup (<i>introvert</i>) 	
f.2. yang masih dirasakan	Mandiri; kritis – berusaha memaknai dan mencari tahu alasan sesuatu terjadi atau dilakukan; cenderung perfeksionis; motivasi tinggi – ingin menunjukkan bahwa subyek tidak	Lebih cenderung pada hubungan sosial, cenderung <i>introvert</i> . Dampak positif (hikmah) yang dapat dipetik oleh subyek adalah pengalaman tersebut membuatnya lebih tegar.	Mampu menganalisa dan mengambil hikmah dari perceraian, serta belajar dari pengalaman.

	<p>bisa dipandang sebelah mata.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terbersit ketakutan akan kemungkinan subyek mengalami perceraian nantinya. • Terlihat tegar di luar, namun rapuh. • Sensitif dengan topik yang berhubungan dengan keluarga. • Karena terbiasa sendiri, subyek menjadi reflektif, mengintrospeksi diri. 	<p>mandiri. Namun membutuhkan bimbingan dari orang lain .</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terkadang iri dengan teman yang orang tuanya tidak bercerai: menyalahkan perceraian orang tuanya. • Kurang mampu bergaul, kesulitan dalam mengemukakan pendapat, malu. • Ingatan akan pertengkaran orang tua, dapat membuat subyek menangis. • Subyek merasa lebih tegar, dapat belajar dari pengalaman. • Tidak biasa tergantung pada orang lain, karena sejak kecil biasa mengatasi masalah sendiri. • Rapuh, tidak bisa mengambil keputusan, cenderung melihat sisi negatif. • Terkadang takut akan kemungkinan subyek mengalami perceraian nantinya. 	
g. <i>Social Support</i>	Kurang ada dukungan, kecuali dari kakak (saat masih tinggal dengan kakak dan ayah): cenderung sendiri.	Dukungan terbesar menurut subyek sejak perceraian terjadi adalah dari keluarga luas ibunya. Kemudian pacarnya saat ini juga memberikan dukungan dan membimbing subyek.	-
2. Aspirasi Perkawinan			
a. Aspek/usaha menuju perkawinan	Terpikir ke arah pernikahan pertama kali saat kelas 2 SMA.	Terpikir untuk ke arah pernikahan setelah sekitar 1 th dekat dengan	Adanya komitmen sejak awal menjalin hubungan (pacaran)

	Komitmen pacaran saat ini adalah untuk menikah; mengemukakan sejak awal pada pasangan. Tidak mencari yang terbaik, namun melakukan yang terbaik untuk pasangan.	pacarnya. Subyek merasa perlu saling mengenal lebih, serta mempersiapkan mental dan berkomitmen untuk saling terbuka dan percaya.	mengenai keseriusan dan arah hubungan menuju pernikahan.
b. Pengharapan akan perkawinan	Merasa cukup yakin dengan pacar sekarang, hanya perlu usaha untuk lebih mendekatkan diri dengan keluarga pacar. Ingin segera karena ingin punya anak yang jarak usianya dekat, namun menunggu kesiapan pacar dan rencana-rencana yang masih ingin diraih.	Merasa yakin dengan pacar sekarang. Tidak ingin terburu-buru menikah, menunggu hingga sama-sama siap.	Merasa yakin dengan pasangan (pacar) sekarang.
c. Makna perkawinan secara keseluruhan	Perkawinan adalah 2 individu yang hidup dalam 1 ikatan. yang didasari cinta, kepercayaan dan komitmen untuk menyatukan tujuan dan memahami perbedaan, yang bersifat kontinyu (berjalan terus menerus).	Perkawinan adalah sesuatu yang kompleks, perlu persiapan diri dan komitmen untuk terbuka, saling percaya.	-
d. Jenis aspirasi	Jenis aspirasi yang realistis, mempertimbangkan antara kemampuan yang dimiliki dengan keinginan, harapan, serta ketakutan/kekhawatiran akan yang mungkin terjadi. <ul style="list-style-type: none"> • Subyek ingin menikah tahun depan (usia 20-an awal); Pasangan belum siap/ingin menikah tahun depan. • Subyek memiliki ketakutan akan 	Jenis aspirasi yang realistis, mempertimbangkan antara kemampuan yang dimiliki dengan keinginan, harapan, serta ketakutan/kekhawatiran akan yang mungkin terjadi. <ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada target menikah. • Inginnya usia 25-27 th. • Menunggu mapan (mencegah terjadi masalah finansial) atau 	Jenis aspirasi yang realistis, mempertimbangkan antara kemampuan yang dimiliki dengan keinginan, harapan, serta ketakutan/kekhawatiran akan yang mungkin terjadi.

	<p>kehidupan perkawinan.</p> <ul style="list-style-type: none"> Ada rencana-rencana baru yang ingin diraih oleh subyek (a.l: bekerja, meneruskan S2). Terdapat hambatan dari keluarga pasangan; subyek (dan pasangan) berusaha untuk lebih mendekatkan diri pada keluarga pasangan. 	<p>sama-sama siap.</p> <ul style="list-style-type: none"> Ingin memiliki keluarga bahagia, tidak seperti keluarganya. Menpersiapkan diri untuk melakukan peran istri, agar tidak mengulang perceraian orang tuanya. 	
e. Faktor yang mempengaruhi			
e.1. peranan orang tua dalam keluarga	Subyek merasakan ayah dan ibu yang perhatian pada anak-anaknya, sebelum mereka kemudian bercerai.	Subyek mengalami kekurang-tegasan ayahnya dalam keluarga (hingga sekarang); dan ibu yang kurang mau memahami keinginan anak, serta tidak bekerja.	-
e.2. gambaran peran suami-istri dalam masyarakat	Melihat interaksi peran dalam keluarga pada keluarga lain.	Melihat interaksi peran dalam keluarga pada keluarga lain.	Melihat interaksi peran dalam keluarga pada keluarga lain.
e.3. nilai dalam masyarakat	-	-	Tidak ada pengaruh
e.4. teman/sebaya yang telah menikah	Ada teman seangkatan subyek yang telah menikah (meski masih kuliah)	-	-
e.5. tradisi budaya	-	-	Tidak ada pengaruh
e.6. pengalaman masa lalu	<p>Ingin membangun kehidupan perkawinan dan keluarga yang baik, tidak ada perceraian, sehingga anak tidak mengalami apa yang dialami subyek.</p> <ul style="list-style-type: none"> Selain mengalami perceraian orang tua, subyek juga jenuh melihat perkawinan yang dinilai gagal. Karena dasar perkawinan yang kurang tepat/kuat. Ingin anak mendapat perhatian dari 	<p>Ingin membangun keluarga yang bahagia, karena tidak memperoleh dalam keluarga asal.</p> <ul style="list-style-type: none"> Melihat orang tuanya bertengkar sebelum bercerai terjadi. Adanya intervensi yang berlebihan dari nenek (dari ayah). Menganalisa perilaku ayah dan ibunya, agar tidak diulangi oleh subyek Subyek akan tetap bertahan dalam 	<p>Keinginan membangun perkawinan/keluarga yang baik, tanpa perceraian, karena pengalaman berada dalam perkawinan yang gagal.</p>

	ayah dan ibu (lengkap). • Ingin menikah sekali seumur hidup.	pernikahan, jika anak-anaknya nanti tidak menginginkan terjadi perceraian.	
e.7. minat dan nilai individu	Subyek ingin menikah sekali seumur hidup: ingin memiliki keluarga yang bahagia, harmonis; orientasi keluarga: mencari ketenangan jiwa dalam perkawinan; melakukan yang terbaik bagi pasangan.	Subyek ingin memiliki keluarga yang bahagia, harmonis hingga tua; memperoleh kasih sayang, dan memprioritaskan keutuhan keluarga.	-
e.8. media massa	-	-	Tidak ada pengaruh
e.9. pandangan individu mengenai perkawinan	Perkawinan itu harus didasari cinta, kepercayaan dan komitmen untuk menyatukan tujuan dan memahami perbedaan, yang bersifat kontinyu (berjalan terus menerus), dengan restu dari orang tua. • Subyek menyadari bahwa perkawinan tidak bebas dari masalah. • Subyek tidak ingin mengulang kesalahan orang tuanya (bercerai), ataupun menjalani perkawinan yang gagal. • Allah tidak menghendaki perceraian.	Perkawinan adalah sesuatu yang kompleks, harus dijaga. • Perkawinan adalah sesuatu yang kompleks, harus dijaga. • Perkawinan orang tuanya adalah perkawinan yang gagal, subyek mengambil pelajaran apa yang sebaiknya dilakukan tidak dilakukan nantinya dalam pernikahan.	-
e.10. pasangan	Pasangan ingin tidak terburu-buru menikah; ingin lulus kuliah, bekerja dan menikmati hasilnya dulu sebelum menikah.	Subyek dan pasangan sama-sama serius dalam menjalani hubungan. Namun yang mengawali pembicaraan mengenai perkawinan adalah pasangan.	-
e.11. lainnya	Subyek ingin cepat-cepat memiliki	Takut akan kemungkinan salah satu	-

	anak, selain ingin membangun keluarga bersama-sama istri dari awal; Tidak ada tuntutan untuk segera menikah dari keluarga.	selingkuli; Nasehat dari nenek; Tidak ada tuntutan untuk segera menikah dari keluarga.	
3. Gambaran akan Perkawinan Keluarga			
a. Rencana/Keinginan untuk menikah	Ingin menikah tahun depan (usia 20-an awal). Kemudian berkompromi dengan keinginan pasangan dan rencana-rencana baru yang ingin diraih subyek sebelum menikah. Dan memperkirakan menikah 2-5 tahun lagi.	Menikah jika sudah sama-sama siap mapan.	Menikah jika sudah sama-sama siap.
b. Langkah-langkah menuju perkawinan	Saling memperkenalkan dan mendekati pasangan kepada keluarga masing-masing. Serta membicarakan mengenai kemungkinan yang akan terjadi setelah mereka menikah.	Saling memperkenalkan pasangan kepada keluarga. Serta sudah mulai membicarakan secara terbuka mengenai suatu permasalahan yang ada/mungkin terjadi.	Saling memperkenalkan pasangan kepada keluarga. Membicarakan mengenai kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi.
c. Gambaran akan keluarga yang diinginkan	Ada komunikasi yang baik antara suami dan istri. Istri bekerja - namun tetap dapat menyeimbangkan dengan keluarga. Anak memahami akan tanggung jawab, dan mengerti bahwa orang tuanya hidup untuk anak.	Keluarga yang rukun, bahagia, saling menyayangi, tanpa perceraian, tanpa intervensi keluarga luas.	-
d. Figur orang tua/suami-istri yang diinginkan	<ul style="list-style-type: none"> • Figur orang tua: Memberi perhatian pada anak. • Figur istri/ibu: Menghargai suami sebagai pemimpin keluarga, menjaga perasaan suami. Wanita karir. 	<ul style="list-style-type: none"> • Figur orang tua: Dapat menjadi teman curhat bagi anak. Anak dapat berpendapat. • Figur istri/ibu: Memperhatikan kebutuhan anak-suami. Wanita karir, dapat 	Kesamaan dalam mengungkapkan figur istri, yaitu wanita karir yang dapat membagi waktu antara karir dan keluarga.

	<p>dapat membagi waktu</p> <p>Figur suami/ayah: Sebagai kepala keluarga, perhatian pada anak.</p>	<p>membagi waktu. Jika tidak berkarir, tetap memperhatikan penampilan, setia</p> <p>Figur suami/ayah: Dewasa, dapat membimbing keluarga, sayang pada istri-anak, tegas, bertanggung jawab.</p>	
e. Nilai-nilai yang diinginkan dalam keluarga	Menyatukan tujuan, memahami perbedaan, melakukan yang terbaik untuk keluarga. Menekankan pentingnya arti tanggung jawab pada anak. Subyek memprioritaskan kebahagiaan anak dan istri.	Setia, saling percaya, jujur, terbuka. Subyek memprioritaskan anak dibanding dirinya. Permasalahan yang ada dibicarakan secara internal, tanpa intervensi dari keluarga luas.	Memprioritaskan kebahagiaan/perasaan anak di atas kebahagiaan subyek.
f. Ketakutan/hambatan yang mungkin terjadi	Subyek takut akan kemungkinan terjadinya perceraian, karena dampaknya terhadap anak dan hubungan keluarga 2 belah pihak.	Subyek takut jika sampai terjadi perselingkuhan, dan perceraian.	Ketakutan akan terjadinya perceraian.